



UNIVERSITAS PERTAHANAN

**STRATEGI DISTRIBUSI LOGISTIK BEKAL KELAS V
TNI ANGKATAN LAUT
(STUDI DI DINAS MATERIEL SENJATA DAN ELEKTRONIKA
TNI ANGKATAN LAUT DAN ARSENAL)**

TESIS

HERY SUDARYANTO

120180101004

**FAKULTAS STRATEGI PERTAHANAN
PROGRAM STUDI STRATEGI PERANG SEMESTA**

BOGOR

2019

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Nama : Hery Sudaryanto			
NIM : 120180101004			
Program : Strategi Perang Semesta			
Studi			
Fakultas : Strategi Pertahanan			
Judul : Strategi Distribusi Logistik Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut (Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut dan Arsenal)			
No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Pembimbing I: Laksda TNI Dr. Suhirwan, S.T., M.M.T		
2.	Pembimbing II: Laksma TNI Dr. Drs. I Wayan Warka		
3.	<i>Reviewer I:</i> Laksma TNI Dr. Edi Suhardono, S.E., M.A.P		
4.	<i>Reviewer II:</i> Kolonel Pas Dr. Drs. Bastari, M.Pd., M.Si (Han)., M.Sc		
5.	<i>Reviewer III:</i> Letkol Inf Dr. Triyoga Budi Prasetyo, M.Si		

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya atau bagian karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan jenjang apapun di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat istilah, frasa, kalimat, paragraf, subbab atau bab dari karya yang pernah ditulis atau diterbitkan, kecuali yang secara tertulis diajukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam tesis ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan/undang-undang yang berlaku.

Bogor, September 2019

Materai Rp 6.000,00

Hery Sudaryanto
120180101004

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya penyusunan tesis dengan judul “*Strategi Distribusi Logistik Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut (Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut dan Arsenal)*” dapat diselesaikan.

Penyusunan tesis ini ditujukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister pada Program Studi Strategi Perang Semesta Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

Penyusunan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Laksda TNI Dr. Suhirwan, S.T., M.MT sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti;
2. Bapak Laksma TNI Dr. Drs. I Wayan warka, M.M sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti;
3. Bapak Kolonel Pas Dr, Drs. Bastari, M.Pd., M.Si (Han)., M.Sc, sebagai Sekretaris Program Studi Strategi Perang Semesta Fakultas Strategi Pertahanan, yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti;
4. Bapak Mayjen TNI Murlim Mariadi, S.IP., M.M., M.Tr (Han) sebagai Dekan Fakultas Strategi Pertahanan yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan pemahanan kepada peneliti selama masa perkuliahan;
5. Ibu Suri Lesmanawati, S.Pd., M.Han sebagai Staf Program Studi Strategi Perang Semesta Fakultas Strategi Pertahanan yang telah

membantu dalam proses administrasi selama proses perkuliahan dan proses penelitian;

6. Istri, dan anak-anak yang telah banyak mendukung dan membantu serta doa semuanya untuk penyelesaian tulisan ini.; dan
7. Rizky Robbyanica Paing, S.Pi, dan Mochammad Azkari Hisbulloh Akbar yang telah membantu dalam proses perbaikan tulisan didalam naskah tesis ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan-kebaikan berbagai pihak atas bantuannya.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk menunjang kesempurnaan penelitian ini.

Akhirnya, semoga tesis ini dapat terlaksana dengan baik dan bermanfaat terhadap pengembangan ilmu pertahanan dan bermanfaat bagi Dinas Materiel Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut Mabesal serta Arsenal Batuporon Surabaya dalam pelaksanaan distribusi perbekalan.

Bogor, September 2019

Hery Sudaryanto

120180101004

ABSTRAK

STRATEGI DISTRIBUSI LOGISTIK BEKAL KELAS V TNI ANGKATAN LAUT (STUDI DI DINAS MATERIEL SENJATA DAN ELEKTRONIKA ANGGATAN LAUT DAN ARSENAL)

HERY SUDARYANTO

Keberhasilan pasukan dalam melaksanakan tugas sangat ditentukan oleh kemampuan personel dan juga harus didukung dengan alat tempur dan materiil amunisinya. Dengan demikian ketersediaan dan kesiapan amunisi perlu mendapat perhatian, guna mencapai suatu keberhasilan operasi pasukan yang optimal dalam mendukung pertahanan negara. Amunisi merupakan salah satu bagian dari bekal kelas V sistem persenjataan TNI Angkatan Laut, seiring dengan kebutuhan bekal kelas V ini, perlu adanya kecepatan pendistribusian bekal kelas V yang tepat waktu secara efektif dan efisien dengan memperhatikan keamanan bekal itu sendiri selama dalam perjalanan. Saat ini pelaksanaan pendistribusian bekal kelas V dari gudang penyimpanan pusat Arsenal Surabaya ke satuan pemakai yang jauh keberadaannya di wilayah kerja Koarmada I belum dapat terlaksana secara optimal, karena dapat memakan waktu hingga 6 bulan. Hal ini sangat tidak diinginkan apabila bekal kelas V ini akan segera digunakan untuk bekal ulang KRI yang sedang operasi dan patroli pasukan di daerah perbatasan. Mengingat kebutuhan bekal kelas V merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi maka distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut harus dapat berjalan dengan tepat waktu sehingga sasaran tugas operasi dan latihan unsur KRI serta pasukan di wilayah kerja Koarmada I dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: KRI, Distribusi, Bekal Kelas V, Logistik, Arsenal.

ABSTRACT

DISTRIBUTION STRATEGY FOR CLASS V STOCK ITEMS OF INDONESIAN NAVY: STUDY AT INDONESIAN NAVY WEAPONS AND ELECTRONICS EQUIPMENT SERVICE AND ARSENAL

HERY SUDARYANTO

The success of military operation is largely determined by the ability of personnel and must also be supported by combat equipment and its ammunition. Thus the availability and readiness of ammunition require attention in order to achieve the optimal to the national defense. Ammunition is a part of the class V stock items in Indonesian Navy Weapons System. it is necessary to speed up the distribution of this stock items from central warehouse in Surabaya to the Units within the Area of Responsibility (AoR) of 1st Fleet Command take very long time, noughly about 6 monts. This situation is risky because the Inventoris will be used either for operation or for training. 1st Fleet Command has not been carried out optimally can take up to 6 months. This is highly undesirable because class V stock items will be soon used to restock KRI which is currently operating and patrolling troops in the border area. So considering the need for class V stock items is non-negotiable needs, then the logistics distribution of class V stock items of Indonesian Navy must run in a timely manner so that the operations and training objectives of the KRI element and troops in the 1st Fleet Command working area can be achieved optimally.

Keywords: KRI, Class V stock items, logistics and Arsenal.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
3.4 Teknik Pengumpulan data.....	49
KATA PENGANTAR.....	v
3.4.1 Wawancara (Interview).....	50
ABSTRAK INDONESIA.....	v1
3.4.2 Dokumen.....	v1
ABSTRAK INGGRIS.....	v1
3.4.3 Tanggulasi.....	v2
DAFTAR ISI.....	viii
3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan data.....	52
DAFTAR GAMBAR.....	xi
3.6 Teknik Analisis Data.....	53
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
DAFTAR PENGERTIAN.....	56
4.1 Gambaran umum Obyek Penelitian.....	56
4.1.1 Dissenlekal.....	56
BAB 1 PENDAHULUAN.....	58
4.1.2 Arsenal.....	58
4.1.3 Latar Belakang.....	58
4.1.3.1 Gambaran Umum Pembinaan Pembekalan TNI.....	13
4.1.3.2 Rumusan Masalah.....	13
4.1.3.3 Angkatan Laut.....	14
4.1.3.4 Tujuan penelitian.....	14
4.1.4 Gambaran Umum Sistem Distribusi.....	64
4.1.4.1 Manfaat penelitian.....	64
4.1.4.2 Gambaran Lokasi Pergudangan Bekal Kelas V.....	65
4.1.4.3 Manfaat Teoritis.....	65
4.1.4.4 Gambaran Umum Angkutan Bekal Kelas V.....	66
4.1.4.5 Manfaat Praktis.....	67
4.1.4.6 Hasil Penelitian.....	67
4.2.1 Pelaksanaan Distribusi Logistik Bekal Kelas V TNI.....	17
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	67
2.1 Angkatan Laut.....	67
2.1.1 Landasan teori.....	67
2.1.1.1 Situasi Pendistribusian Bekal Kelas V dari Arsenal ke.....	17
2.1.1.2 Teori Perencanaan.....	17
2.1.1.3 satuan Pemakai di Wilayah Kerja Koarmada I.....	68
2.1.2 Teori Strategi.....	19
2.1.2.1 Lokasi Pergudangan Arsenal dan Satuan Pemakai.....	21
2.1.2.2 Teori Distribusi.....	22
2.1.2.3 di Wilayah Kerja Koarmada I.....	21
2.1.4 Teori Pergudangan.....	24
2.1.4.1 Sistem Angkutan Bekal Kelas V dari Arsenal ke Satuan.....	24
2.1.4.2 Teori Logistik.....	26
2.1.4.3 Pemakai di Wilayah Kerja koarmada I.....	26
2.1.6 Teori Pembinaan Perbekalan.....	28
4.2.2 Faktor-Faktor Yang Menjadi Kendala Dan Hambatan.....	28
2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	34
2.2.1 pada Distribusi Logistik Bekal Kelas V di TNI Angkatan.....	34
2.3 Kerangka Berpikir.....	42
2.3.1 Laut dari Arsenal Menuju ke satuan Pemakai di Wilayah.....	42
2.3.2 Koarmada I.....	91
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	45
3.1 Faktor-faktor Yang Menjadi Kendala Pada Sistem.....	45
3.1.1 Metode dan Desain Penelitian.....	45
3.1.2 Distribusi.....	46
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
3.2.1 Faktor-faktor Yang Menjadi Kendala Pada.....	46
3.2.1.1 Tempat Penelitian.....	46
3.2.1.2 Pergudangan.....	93
3.2.1.3 Waktu penelitian.....	46
3.2.2 Faktor-faktor Yang Menjadi Kendala Pada Sistem.....	47
3.2.2.1 Subyek dan Data obyek Penelitian.....	47
3.3 Angkutan.....	94
3.3.1 Subyek Penelitian.....	47
3.3.1.1 Pengaruh Sistem Distribusi Pergudangan TNI Angkatan.....	48
3.3.1.2 Obyek Penelitian.....	48
3.3.1.3 Laut Terhadap Kesiapan Logistik Bekal Kelas V.....	95
3.3.1.4 di Koarmada I.....	95
4.2.3.1 Pendistribusian Bekal Kelas V Yang Sudah berjalan Saat.....	96
4.2.3.1.1 Ini.....	96
4.2.3.1.2 Fungsi Pergudangan Yang Sudah Berjalan Saat Ini.....	98

4.3	Pembahasan.....	100
4.3.1	Pelaksanaan Distribusi Logistik Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut.....	100
4.3.1.1	Pendistribusian Bekal Kelas V dari Arsenal ke Wilayah Kerja Koarmada I.....	100
4.3.1.2	Kondisi Pergudangan Saat Ini.....	104
4.3.1.3	Proses Pengangkutan Bekal Kelas V dari Arsenal ke Satuan Pemakai di Wilayah Kerja Koarmada I.....	105
4.3.2	Strategi Distribusi Logistik Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut dari Arsenal Menuju ke Satuan Pemakai di Wilayah Kerja Koarmada I.....	109
4.3.2.1	Strategi ENDS (Tujuan).....	109
4.3.2.2	Strategi MEANS (Sarana/Sumber daya).....	114
4.3.2.3	strategi WAYS (Cara Untuk Mencapainya).....	116
BAB 5	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	121
5.1	Kesimpulan.....	121
5.1.1	Pelaksanaan distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut, dari Arsenal menuju satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I.....	121
5.1.2	Faktor-faktor yang menjadi penghambat distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut dari Arsenal menuju ke Satuan pemakai di wilayah Koarmada I.....	122
5.1.3	Strategi distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut dari Arsenal menuju ke Satuan pemakai di wilayah Koarmada I.....	123
5.2	Rekomendasi.....	127
	DAFTAR PUSTAKA.....	128
	RIWAYAT HIDUP PENELITI.....	131
	Lampiran 1 Surat Ijin penelitian.....	1-1
	Lampiran 2 Surat Keterangan penelitian.....	2-1
	Lampiran 3 Pedoman Wawancara	3-1
	Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	4-1
	Lampiran 5 Dokumen Pendukung.....	5-1

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Posisi Silang Indonesia.....	1
Gambar 1.2	Peta Wilayah Koarmada I dan Jajaran dibawahnya....	5
Gambar 2.1	Kerangka Berpikir Penelitian.....	44
Gambar 3.1	Model Analisis Interaktif Miles & Huberman (2014).....	55
Gambar 4.2	Struktur Jabatan Dissenlekal	57
Gambar 4.3	Struktur Jabatan Arsenal.....	58
Gambar 4.4	Peta Jalur Pendistribusian Bekal Kelas V dari Arsenal Surabaya ke Satkai di wilayah kerja Koarmada I.....	76
Gambar 4.5	Aspirasi Pelanggan dan Kemampuan Strategis Supply Chain.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Mekanisme Distribusi Logistik Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut.....	8
Tabel 1.2	Lama Waktu Pendistribusian Bekal kelas V ke Lantamal I Belawan.....	9
Tabel 1.3	Lama Waktu Pendistribusian Bekal kelas V ke Lantamal II Padang.....	10
Tabel 1.4	Lama Waktu Pendistribusian Bekal kelas V ke Lantamal IV Tanjungpinang.....	10
Tabel 1.5	Lama Waktu Pendistribusian Bekal kelas V ke Lantamal XII Pontianak.....	11
Tabel 2.1	Hasil Penelitian yang Relevan.....	40
Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	36
Tabel 4.1	Prosedur Proses Persetujuan PUT dan Penerbitan PPM.....	62
Tabel 4.2	Lamanya Waktu Pelayaran KRI Dari Arsenal Batuporon Surabaya ke Lantamal-Lantamal Koarmada I dengan Singgah di Jakarta.....	77
Tabel 4.3	Lamanya Waktu Pelayaran KRI Dari Arsenal Batuporon Surabaya ke Lantamal-Lantamal Koarmada I Tanpa Singgah di Jakarta.....	78
Tabel 4.4	Perhitungan Jumlah Bekal Kelas V Dengan Jenis Amunisi Kaliber Besar dari 45 KRI (diambil tahun 2018, data Sopsal) Yang Beroperasi di Wilayah Kerja Koarmada I.....	118

DAFTAR SINGKATAN

ALKI	Alur Laut Kepulauan Indonesia
ASLOG	Asisten logistik
ASRS	Automatic storage and Retrieval system
BP	Bekal Pokok
BEKUL	Bekal Ulang
DENMAKO	Detasemen Markas Komando
DIRLOG	Direktur Logistik
DISSENLEKAL	Dinas Materiel Senjata dan Elektronika Angkatan Laut
DLT	Dukungan Logistik Terpadu
EOQ	Economic Order Quantity
GUSKAMLA	Gugus Keamanan Laut
GUSPURLA	Gugus Tempur laut
KOARMADA I	Komando Armada I
KRI	Kapal Perang Republik Indonesia
LANAL	Pangkalan TNI Angkatan Laut
LANTAMAL	Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut
MKK	Amunisi Kaliber Kecil
MKB	Amunisi Kaliber Besar
MM	Mili Meter
NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
NM	Nautical Mile
OMP	Operasi Militer Perang
OMSP	Operasi Militer Selain Perang
PABAN BEK	Perwira Bantu Perbekalan
PAN	Penyimpanan
PATWAL	Patroli Pengawal
PERKASAL	Peraturan Kepala Staf Angkatan laut
PPM	Perintah Pengeluaran Materiel

PMB	Perintah Bekal Masuk
POSAL	Pos TNI Angkatan Laut
PUM	Publikasi Umum TNI ANGKATAN LAUT
PUSPENERBAL	Pusat Penerbangan TNI Angkatan Laut
PUT	Perintah Untuk Terima
RFID	Radio Frequency Identification
SATKAI	Satuan Pemakai
SC	Security Clearance
SCM	Supply Chain management
SENLEK	Senjata dan Elektronika
SENAMU	Senjata dan Aamunisi
SISHANTA	Sistem Pertahanan Rakyat Semesta
SLOGAL	Staf Logistik TNI Angkatan Laut
SOPSAL	Staf Operasi TNI Angkatan Laut
SUBDISMAT	Sub Dinas Material
UPT	Unsur Pelaksana Teknis
URSEN	Urusan Senjata

DAFTAR PENGERTIAN

Angkutan adalah Segala usaha, pekerjaan dan kegiatan yang meliputi pemindahan pasukan dari atau materiel dengan menggunakan sarana fasilitas angkutan dan tenaga yang ada.

Bekal adalah setiap jenis barang atau materiil yang dibutuhkan untuk mengoperasikan, memelihara, melengkapi serta mendukung satuan-satuan TNI Angkatan Laut dan barang-barang tersebut bisa rusak, aus, hilang atau hancur dalam pemakaian dan harus disediakan gantinya.

Bekal awal kebutuhan operasi pemenuhan bekal dengan tolok ukur *Basic Load* (B/L) atau sesuai kebutuhan operasi.

Bekal ulang kebutuhan operasi adalah bekal operasi guna mengisi kembali persediaan yang telah habis dipergunakan selama operasi.

Buku Dasar Perbendaan (BDP). BDP adalah dokumen dasar pembekalan yang berisi daftar para pemakai bekal yang ada pada suatu satkai beserta kebutuhan bekal masing-masing.

Dukungan materiil bekal untuk operasi adalah dukungan materiil untuk memenuhi kebutuhan guna mendukung kesiapan dan ketahananlamaan operasi.

Dukungan materiil bekal untuk personel adalah dukungan materiil untuk mempertahankan dan meningkatkan kesiapan personel dalam melaksanakan tugas operasi/latihan maupun tugas rutin sehari-hari.

Fasilitas labuh adalah semua fasilitas yang ada di dermaga permanen/apung/bandara yang digunakan untuk memberikan dukungan terhadap KRI, KAL/Alpung, Pesud dan Ranpur.

Fasilitas Pembekalan adalah fasilitas yang memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan bekal terhadap KRI, KAL/Alpung, Pesud, ranpur dan pangkalan.

Kebendaharaan adalah pengurusan yang meliputi penerimaan, penyimpanan, pengeluaran atau penyerahan materiil yang berada di dalam gudang negara atau di tempat yang serupa dengan itu yang ditetapkan

untuk menyimpan materiil tersebut dan dilaksanakan menurut peraturan yang berlaku.

Kepala Gudang Bukan Bendaharawan adalah seseorang yang karena jabatannya diangkat dan diberi tanggung jawab untuk mengurus materiil dalam ruangan khusus yang dipakai untuk tempat penyimpanan materiil (Kepala Gudang Transit dan Kepala Gudang Pemakaian).

Logistik TNI Angkatan laut adalah seluruh kegiatan yang bertujuan untuk menyiapkan dan menyediakan materiil serta penyelenggaraan duklog yang dibutuhkan dan digunakan dalam penyelenggaraan seluruh sistem pembinaan TNI Angkatan Laut sehingga dapat mewujudkan kekuatan yang mampu melaksanakan tugas-tugas TNI Angkatan Laut.

Materiil adalah barang-barang yang terdiri atas semua bagian dari kekayaan negara/TNI Angkatan Laut yang merupakan satuan-satuan tertentu yang dapat diukur, dihitung dan atau ditimbang.

Materiil Utama adalah materiil (sistem materiel) yang berfungsi sebagai sarana utama dalam kegiatan binpuan dan kegiatan gunkuat.

Materiil Pendukung adalah seluruh materiil bekal yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dukungan logistik bagi materiil utama, personel dan operasi.

Materil perbekalan adalah keseluruhan barang dalam satuan tertentu yang meliputi semua kelas bekal yang dibutuhkan digunakan untuk mendukung kegiatan pemeliharaan golongan materiil lainnya, dukungan operasi satuan/unsur serta pembekalan personel.

Pembekalan. Pembekalan adalah segala usaha, kegiatan dan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan bekal yang meliputi penentuan kebutuhan, pengadaan/pengusahaan, penyimpanan, pendistribusian serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan pengurusan barang-barang bekal.

Pembina teknik tingkat Kotama adalah para Pangkotama dan para Kasatker.

Pembina materiil tingkat Mabelal/pusat. Pembina materiil tingkat Mabelal/pusat adalah para Kasatker Balakpus di lingkungan Kewasgiatan masing-masing yang memiliki kelompok materiil sesuai bidangnya.

Pembina teknik tingkat Mabelal/pusat adalah para pembina materiil tingkat Mabelal sesuai bidang fungsi pokoknya masing-masing, yang ditetapkan berdasarkan Keputusan kasal.

Pembinaan adalah segala usaha, kegiatan dan pekerjaan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengerahan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna. Pembinaan ini meliputi penyelenggaraan pengaturan sesuatu supaya dapat dilakukan dan dikerjakan dengan baik, tertib, teratur, rapi dan sama menurut rencana dan program pelaksanaan (dengan ketentuan petunjuk norma, syarat, sistem dan metoda).

Pembinaan bekal adalah segala usaha kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pengadministrasian dan pengendalian bekal guna mencapai tujuan pembekalan secara efektif dan efisien.

Pesawat Udara (pesud) adalah materiil yang terdiri dari pesud sayap tetap dan Pesud sayap putar.

Pembina Teknis Bekal adalah badan/unsur yang bertugas menyelenggarakan fungsi pembinaan bekal yang meliputi pembekalan personel, pembekalan materiil dan pembekalan satuan yang berada pada setiap tingkatan organisasi.

Pengurusan perbendaharaan materiil adalah kegiatan yang menjamin tercapainya ketertiban dan kelancaran administrasi pengurusan umum dan pengurusan kebendaharaan atas materiil serta fasilitas sebagai kekayaan negara.

Perintah Untuk Terima (PUT). PUT adalah formulir permintaan materiil perbekalan yang harus dibuat dan diajukan oleh satkai kepada badan pembekalan dalam setiap permintaan materiil perbekalan.

Perintah Pengeluaran Materiil (PPM). PPM adalah yaitu pengeluaran bekal dari gudang pusat/gudang penyupplay sesuai dengan permintaan dari satuan pemakai dengan menggunakan blanko PUT.

Pergudangan. Pergudangan adalah segala ilmu yang bersangkutan dengan segala aspek (administrasi dan teknis) tentang gudang sebagai tempat penyimpanan barang termasuk segala kegiatan yang meliputi penerimaan, penyimpanan, pengawetan/pemeliharaan barang, arus lalu lintas barang dan pendistribusian

Persediaan Awal. Persediaan awal adalah seluruh jenis dan catuan materiil perbekalan yang disediakan dan diberikan untuk pertama kali kepada sebuah satkai berdasarkan BOP satkai yang bersangkutan.

Satuan Pemakai Bekal. Satuan pemakai bekal adalah satuan TNI Angkatan Laut, baik satuan tempur maupun pendirian darat (pendirat), yang mempunyai tugas (*mission*) tersendiri dan dapat dibedakan dari tugas satuan TNI Angkatan Laut yang lain, kebutuhan bekalnya ditetapkan dalam BDP tersendiri dan dukungan pembekalannya diselenggarakan oleh badan pembekalan tertentu, baik yang berdiri sendiri sebagai badan pembekalan maupun yang melekat pada satkai itu sendiri.

Satkai/Satker adalah satuan pemakai yaitu satuan terendah dibawah Kotama yang merupakan pengguna bekal yang diminta dari gudang pusat

Senjata adalah semua jenis senjata atas air dan bawah air yang terinstalasi di materiil alat utama.

Senjata organik adalah semua jenis senjata yang tidak terinstalasi di materiil alat utama yang merupakan kelengkapan kesatuan atau perorangan.

Security Clearance (SC) adalah surat keterangan keamanan tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang mengakses informasi keamanan nasional atau masuk ke tempat-tempat tertentu. Surat itu diperoleh setelah melalui pemeriksaan latar belakang yang lengkap. Surat keterangan itu sendiri tidak menjamin pemegangnya bisa mengakses informasi secara tidak terbatas.

Tenggang Waktu Pengadaan/Pemesanan (TWP). TWP adalah masa/waktu yang dibutuhkan dalam pengadaan/pemesanan untuk mendapatkan materiil perbekalan tertentu, penyiapan- usulan - pengadaan sampai materiil perbekalan yang diadakan/dipesan diterima di gudang dan siap untuk didistribusikan.

Tepat jumlah (quality). Tepat Jumlah artinya pembelian barang hendaknya dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan (tidak kurang dan tidak berlebihan).

Tepat Mutu. Mutu yang terbaik dari suatu barang ialah bila barang yang dibeli dengan biaya terendah dapat memenuhi kebutuhan sebagaimana maksud barang tersebut dibeli. Dengan demikian pembelian barang hendaknya sesuai dengan spesifikasi dan standar yang telah ditetapkan.

Tepat sumber. Tepat sumber artinya barang/material diperoleh dari sumber yang memenuhi persyaratan, antara lain sumber legal, punya kemampuan keuangan yang dapat diandalkan, punya keahlian dalam bidangnya, dan terpercaya.

Tepat waktu. Tepat Waktu artinya barang sudah tersedia pada saat dibutuhkan.

Tepat tempat/lokasi. Tepat tempat/lokasi artinya, barang dikirim ke tempat yang sesuai dengan permintaan user atau pemesan.

Unit Pelaksana Teknis (UPT) adalah satuan organisasi yang bersifat mandiri yang melaksanakan tugas teknis operasional dan/atau tugas teknis dari organisasi induknya.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang berada pada letak yang strategis, yaitu antara Benua Asia serta Benua Australia serta berada pada alur perdagangan Internasional memiliki sumber kekayaan alam laut yang melimpah sehingga merupakan suatu kewajaran apabila memiliki TNI Angkatan Laut (AL) yang kuat dan profesional dalam melindungi kepentingan nasional di perairan laut Indonesia.



Gambar 1.1 Posisi Silang Indonesia

Sumber *Info Indonesia*, 2019

Tuntutan tugas dan tanggung jawab dari TNI Angkatan Laut harus mampu memberikan rasa aman (*security*) bagi setiap Warga Negara Indonesia yang berdomisili di wilayah Indonesia. Rasa aman (*security*) adalah salah satu hak asasi manusia dan harus dinikmati setiap orang. Hal ini tertuang dalam UUD Republik Indonesia 1945 Pasal 28G Ayat 1 yang menyebutkan bahwa "Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi,

keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi”.

Gambaran secara besar mengenai situasi serta kondisi keamanan di wilayah Koarmada I serta perkembangannya selama beberapa tahun terakhir ini dapat menjadikan masukan dalam berbuat apa untuk mencegah dan mengatasi ancaman yang timbul. Menurut Chappy Hakim (2011) menjelaskan bahwa sementara ini di wilayah perairan atau wilayah maritim Indonesia berbatasan dengan India, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina, Republik Palau, Australia, Timor Leste, dan Papua Nugini. Kawasan-kawasan perbatasan maritim umumnya berupa pulau-pulau terluar yang berjumlah lebih kurang 92 pulau dengan diantaranya adalah pulau-pulau kecil yang cenderung mempunyai potensi masalah dengan negara tetangga. Menurut Chappy Hakim (2011) juga menjelaskan bahwa saat ini telah teridentifikasi dari 92 pulau terluar, 12 diantaranya perlu mendapat perhatian serius, karena berbatasan dengan negara tetangga dan menjadi titik terluar yang berpotensi menimbulkan konflik territorial dengan negara tetangga.

Dari 12 pulau terluar tersebut ada empat yang terletak di wilayah Koarmada I yang terdiri atas:

- a. Pulau Berhala, terletak di perairan timur Provinsi Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Malaysia;
- b. Pulau Nipah merupakan pulau yang berbatasan langsung dengan Singapura; dan
- c. Pulau Rondo, terletak di ujung barat laut Provinsi Aceh yang berbatasan langsung dengan Perairan India;
- d. Pulau Sekatung merupakan pulau terluar Provinsi Kepulauan Riau di sebelah utara dan berhadapan langsung dengan Laut Natuna Utara.

Selain masalah pulau-pulau terluar, hal lain yang harus mendapat perhatian lagi yaitu tindak kejahatan dan pelanggaran yang pernah terjadi terkait separatisme di wilayah Koarmada I, yaitu aksi separatis Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan penangkapan ikan ilegal dari negara tetangga. Penanganan aksi-aksi teroris di wilayah kerja Koarmada I, yaitu adanya sel-sel tidur teroris di wilayah kota Serang Banten yang menjadi peran Binpotmar Lanal Banten dalam pencegahan aksi Radikalisme dan terorisme. Upaya untuk mengantisipasi permasalahan yang ada di wilayah kerja Koarmada I menjadi suatu ancaman nyata baik pada masa tenang maupun masa perang, sehingga dibutuhkan pasukan dengan kemampuan tempur yang handal di setiap wilayah kerja Koarmada I serta didukung dengan logistik yang memadai, yaitu bekal kelas V yang harus selalu siap saat dibutuhkan dalam kuantitas dan kualitas.

Kesiapan persenjataan yang ada di kapal-kapal perang TNI Angkatan Laut yang juga harus didukung dengan bekal kelas V jenis amunisi kaliber besar untuk meriam yang terdapat di setiap kapal perang. Kesiapan tempur ini ditujukan untuk mengamankan perairan yang ada di wilayah kerja Koarmada I dari ancaman *illegal fishing*, penyelundupan tenaga kerja, penyelundupan barang-barang *illegal* keluar negeri maupun yang masuk ke dalam negeri, penyelundupan narkoba di dan lewat laut, pengamanan perairan selat Malaka, Operasi Militer perang (OMP) dan lain sebagainya. Oleh karena itu, keberhasilan operasi pengamanan ancaman yang ada di darat maupun di laut dalam wilayah kerja Koarmada I sangat ditentukan oleh kemampuan personel dan dukungan logistik bekal kelas V yang memadai.

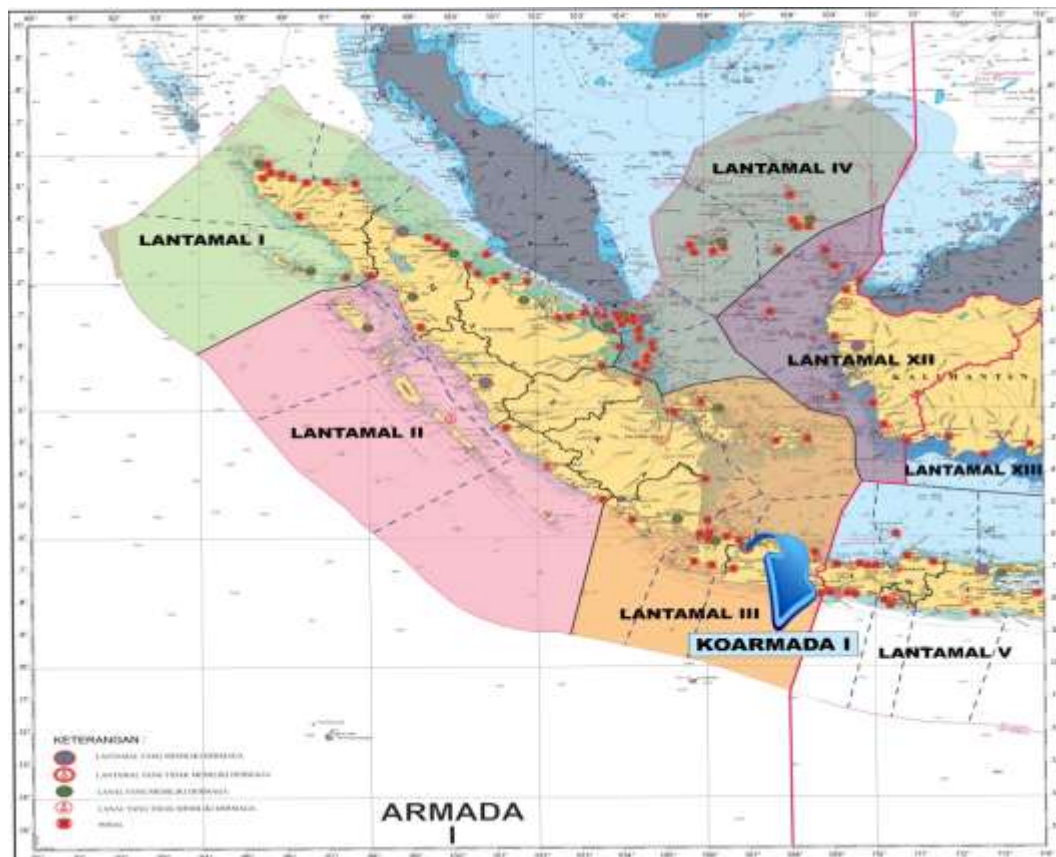
Dilingkungan TNI Angkatan Laut, amunisi ini termasuk dalam bekal kelas V. Dalam Perkasal/103/XII/2010 (PUM-7.02) Bab II point 7b 5) disebutkan bahwa bekal kelas V terdiri dari amunisi dari semua jenis, bom, bahan peledak, ranjau, fusa-fusa, *fuse*, detonator, *pyrotechnics*, peluru kendali, roket dan *propellants*. Pengelompokan Materiel Bekal kelas V, dapat terdiri dari: Munisi Kaliber Kecil (MKK) adalah amunisi yang

dipergunakan untuk senjata dengan kaliber sampai dengan .50 atau 0,5” atau 12,7 mm. Munisi Kaliber Besar (MKB) adalah amunisi yang dipergunakan baik untuk senjata lintas datar maupun lintas lengkung dengan kaliber di atas .50 atau 0,5” atau 12,7 mm. sedangkan Munisi Khusus (MSus) Munisi Khusus adalah jenis dan kaliber amunisi serta bahan peledak selain MKK dan MKB yang dibuat secara khusus dan digunakan untuk kepentingan atau tujuan khusus. Contohnya: rudal, torpedo, roket, granat, ranjau, bom, detonator, sumbu ledak, TNT, dan lain-lain.

Dengan demikian ketersediaan bekal kelas V perlu mendapat perhatian, guna mencapai keberhasilan dalam suatu operasi pasukan yang optimal dalam rangka mendukung sistem pertahanan negara. Dalam Perkasal/103/XII/2010 (PUM-7.02) Bab II point.10 b disebutkan “Dukungan pembekalan untuk kesiapan operasi. Pembekalan untuk kesiapan operasi diarahkan dan ditujukan pada dukungan bekal awal dan bekal ulang kebutuhan operasi untuk menjamin terlaksananya dan ketahananlamaan operasi”. Sehingga kecepatan dan ketersediaan bekal kelas V ini harus dapat dilaksanakan sesuai dengan jumlah yang memadai dan siap pakai di wilayah operasi yang menjadi tanggung jawab Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut (Lantamal) yang berada di wilayah Koarmada I.

Menurut I Nyoman Pujawan dan Mahendrawathi ER (2016) Strategi *Supply Chain* (rantai pasok) adalah sebagai berikut:

Strategi supply chain adalah tujuan strategis yang harus dicapai. Tujuan strategis ini harus mempertemukan aspirasi pelanggan dan kemampuan supply chain. Dari sisi pasar, tujuan strategis yang harus dicapai adalah menyediakan produk yang murah, berkualitas, tepat waktu, dan bervariasi. Tujuan strategis tersebut bisa diwujudkan kalau internal supply chain memiliki kemampuan untuk menciptakan efisiensi, kualitas, kecepatan, fleksibilitas, dan kemampuan berinovasi.



Gambar 1.2 Peta Wilayah Koarmada I dan Jajaran dibawahnya

Sumber Pushidros TNI Angkatan Laut, 2019

Pengadaan-perbekalan menurut Rainday Affairs dalam situsnya, "<http://indraachmadi.blogspot.com/2013/05/html>, menyatakan bahwa rantai pasok logistik adalah:

a. Tepat Mutu.

Mutu yang terbaik dari suatu barang ialah bila barang yang dibeli dengan biaya terendah dapat memenuhi kebutuhan sebagaimana maksud barang tersebut dibeli. Dengan demikian pembelian barang hendaknya sesuai dengan spesifikasi dan standar yang telah ditetapkan.

b. Tepat jumlah.

Tepat jumlah (quantity) artinya pembelian barang hendaknya dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan (tidak kurang dan tidak berlebihan).

- c. Tepat waktu.
Tepat waktu artinya barang sudah tersedia pada saat dibutuhkan.
- d. Tepat sumber.
Tepat sumber artinya barang/material diperoleh dari sumber yang memenuhi persyaratan, antara lain sumber legal, punya kemampuan keuangan yang dapat diandalkan, punya keahlian dalam bidangnya, dan terpercaya.
- e. Tepat tempat/lokasi. Tepat tempat/lokasi artinya, barang dikirim ke tempat yang sesuai dengan permintaan user atau pemesan.

Sehingga amunisi yang merupakan salah satu bagian dari logistik bekal kelas V sistem persenjataan TNI Angkatan Laut, perlu dipersiapkan seoptimal mungkin guna pencapaian tingkat kecepatan yang tepat waktu dalam penyediaan bekal kelas V dan efektifitas operasional. Sebagai upaya untuk menghindari situasi kehabisan persediaan materiel perbekalan dan peran bekal kelas V dalam mendukung kesiapan operasi TNI Angkatan Laut untuk mengatasi berkurangnya persediaan amunisi setelah digunakan untuk operasi penindakan atau latihan di daerah operasi. Dalam konteks pertahanan nasional di wilayah Koarmada I tidak dapat dipisahkan dari peran serta prajurit dimana fungsi utama senjata dan amunisinya tersebut adalah sebagai alat pertahanan diri, penghancur musuh dan pembangkit rasa percaya diri, tanpa senjata dan amunisinya seorang prajurit maupun kapal perang tidak dapat berbuat banyak. Untuk itu dukungan amunisi dan penggunaannya perlu mendapatkan perhatian sehingga dalam penyiapannya dapat diperoleh amunisi yang berkualitas dan tepat waktu dalam pendistribusiannya sesuai dengan peruntukannya.

Secara empiris, kendala yang sering dihadapi dalam pengelolaan bekal kelas V antara lain adalah pelaksanaan penyediaan dan dukungan bekal kelas V kepada unsur atau satuan-satuan pemakai TNI Angkatan laut, dihadapkan pada menyebarnya dislokasi satuan-satuan pemakai

TNI Angkatan Laut di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di wilayah kerja Koarmada I. Seiring dengan kebutuhan bekal kelas V untuk mendukung operasional pasukan perlu adanya beberapa pertimbangan dalam menetapkan distribusi, antara lain: faktor keamanan dalam mendistribusikan bekal kelas V bagi unsur-unsur KRI/Kapal Perang Republik Indonesia yang sedang berlayar untuk operasi keamanan laut di seluruh perairan wilayah kerja Koarmada I melalui gudang penyimpanan bekal kelas V. Pendistribusian bekal kelas V ini juga perlu dilakukan dengan efektifitas dan efisiensi yang baik, sehingga kecepatan pendistribusian dapat tercapai untuk menjamin bekal kelas V ini tetap terjaga mutunya dan menghemat anggaran pendistribusiannya. Pembinaan bekal kelas V yang ada di lingkungan TNI Angkatan Laut diselenggarakan oleh Dissenlekal.

Berdasarkan Perkasal/115/XII/2009 tanggal 31 Desember 2009 tentang Organisasi dan Prosedur Dinas Materiel Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut, Bab I Ketentuan Dasar pasal 2 dinyatakan bahwa "Dissenlekal bertugas menyelenggarakan fungsi dan pelaksana kegiatan pembinaan materiel senjata, amunisi dan elektronika yang meliputi materiel navigasi, penginderaan, sistem kendali senjata dan instrumen di lingkungan TNI Angkatan Laut". Pada Perkasal/115/XII/2009 tanggal 31 Desember 2009 Bab III subpasal a pasal 13 dinyatakan bahwa "Arsenal adalah Unsur Pelaksana Teknis (UPT) Dissenlekal yang bertugas melaksanakan dukungan materiel senjata, amunisi dan senjata terkendali/khusus kepada semua Unsur/Satuan TNI Angkatan Laut".

Fenomena pelaksanaan pendistribusian bekal kelas V yang telah berjalan saat ini dalam rangka mendukung pasokan bekal kelas V, adalah dilaksanakan secara sentralistik hanya dari Arsenal setelah terbitnya Perintah Pengeluaran Material (PPM) oleh kadissenlekal ke satuan pemakai di Lantamal-lantamal yang tersebar di seluruh wilayah kerja Koarmada I dan berjarak sangat jauh dari Arsenal. Pada pelayanan untuk pendistribusian bekal kelas V ini, Arsenal tidak memiliki kapal untuk

mengangkut bekal kelas V, sehingga jika bekal kelas V ini sudah siap untuk di distribusi dan kapal untuk mengangkut bekal kelas V ini belum tersedia maka bekal kelas V akan tetap tersimpan di gudang penyimpanan Arsenal sampai dengan tersedianya kapal/KRI untuk mengangkut bekal kelas V ini. Bahkan waktu tunggu untuk diangkut di Arsenal ini dapat mencapai lebih dari tiga bulan, melebihi batas waktu tanggal berakhirnya PPM, sehingga harus dikeluarkan PPM baru dari Kadissenlekal. Proses pembuatan PPM baru ini otomatis akan menambah waktu lagi sampai dengan proses PPM baru ditanda tangani kembali oleh Kadissenlekal. Meninjau hal tersebut diatas maka upaya strategi saat ini yang di lakukan oleh Arsenal dalam mengatasi hal ini adalah dengan memohon bantuan kepada Sops Koarmada II, untuk dapat menitipkan bekal kelas V pada kapal/KRI yang akan berlayar ke wilayah Koarmada I.

Akan tetapi jika kapal yang dititipkan untuk mengangkut bekal kelas V ini harus melaksanakan operasi keamanan laut, maka bekal kelas V akan ikut terbawa sampai dengan kapal/KRI tersebut selesai melaksanakan operasi yang biasanya lama waktu melaksanakan operasi sampai dengan tiga bulan bahkan lebih. Dari sinilah sehingga bekal kelas V menjadi terlambat terkirim ke satuan pemakai di Lantamal-Lantamal Koarmada I.

Pada mekanisme distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan laut dapat dilihat pada table dibawah ini:

**Tabel 1.1 Mekanisme Distribusi Logistik Bekal Kelas V
TNI Angkatan Laut**

PROSEDUR	JENIS BEKUL KELAS V	SARANA	KETERANGAN
Pengiriman materiil perbekalan langsung kepada pemakai harus secara tepat waktu, tepat tempat, tepat jumlah, tepat jenis, dan tepat mutu secara terkendali disertai kelengkapan administrasinya. kegiatan angkutan harus memperhatikan ruang dan	Aamunisi caliber besanr dan kecil Bom, bahan peledak, ranjau, fusa-fusa, fuse, detonator,	Kapal/KRI untuk angkutan Laut Mobil Truk untuk angkutan darat Pesud untuk angkutan Udara	Pengepakan untuk materiil bekal kelas V ini harus baik dan aman terhadap goncangan dan

waktu serta sarana angkutan yang akan digunakan (angkutan dinas dan angkutan umum)	pyrotechnics, peluru kendali, roket dan propellants		gangguan selama dalam perjalanan
--	---	--	----------------------------------

Sumber Diolah Peneliti (2019)

Pada Keterlambatan pendistribusian bekal kelas V ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini, yang didapat setelah melalui survei awal dengan wawancara di staf logistik Koarmada I, dari pejabat Asisten Logistik (Aslog) Pangkoarmada I dan Aslog Lantamal Koarmada I. Lama waktu pendistribusian dihitung dari setelah dikeluarkannya PPM oleh Dissenlekal sampai dengan bekal kelas V sampai di satuan pemakai di Lantamal-Lantamal Koarmada I, antara lain adalah:

Tabel 1.2 Lama Waktu Pendistribusian Bekal Kelas V ke Lantamal I Belawan

NO	JENIS BEKAL KELAS V	NO PPM DARI ARSENAL	PENYERAHAN BEKAL KELAS V KE LANTAMAL I BELAWAN	LAMA WAKTU DISTRIBUSI	KETERANGAN
1	a. Amunisi kal.7,62 mm - MU-8TJ: 25.000 butir b. Amunisi Kal 5,56 mm - MU-5 TJ: 30 000 Butlr c. Amunisi kal. 5.56 mm U-4Tj: 25.000 btr	Penitipan ke KRI Tgl. 29 januari 2018	Diserahkan ke Lanal Dumai Bulan April 2018	± 3 Bulan	Material dalam keadaan baik dan siap

Sumber: Staff Logistik Arsenal Batuporon Surabaya Jakarta (2019)

**Tabel 1.3 Lama Waktu Pendistribusian Bekal Kelas V
ke Lantamal II Padang**

NO	JENIS BEKAL KELAS V	NO PPM DARI ARSENAL	PENYERAHAN BEKAL KELAS V KE LANTAMAL II PADANG	LAMA WAKTU DISTRIBUSI	KETERANGAN
	a.. Amunisi Kal. 7.62 mm	Nomor PPM/511/IV /2017 17 04 2017	Nomor SBPB/102 /IX/ 2017/Terminal 15 09 2017	± 5 Bulan	Penjemputan ke Arsenal
	a. Amunisi Tj kal. 5.56 mm b. Amunisi Tj kal. 9 mm c. Amunisi H kal. 5.56 mm		BA/23/XI/2017 23 Nov. 2017	167 hari	Dititipkan KRI Dr. Soeharso-990
	a. Aamunisi GMPG kal.7.62 mm b.Amunisi Tj kal. 9 mm c. Amunisi K kal. 5.56 mm d. Amunisi H kal. 5.56 mm		BA/23/XI/2017 23 Nov. 2017	117 hari	Dititipkan KRI Dr. Soeharso-990

Sumber: Staff Logistik Arsenal Batuporon Surabaya Jakarta (2019)

**Tabel 1.4 Lama Waktu Pendistribusian Bekal Kelas V
ke Lantamal IV Tanjungpinang**

NO	JENIS BEKAL KELAS V	NO PPM DARI ARSENAL	PENYERAHAN BEKAL KELAS V KE LANTAMAL IV TANJUNGPINA NG	LAMA WAKTU DISTRIBUSI	KETERANGAN
1	Luar biasa/ SEN 1B	PPM/1298/ XI/2017 09-11-2017	SBPB/93/IV/2018 03-04-2018 BA/02/IV/2018	± 6 bulan	Unk Denmako Lant- IV.

			06-04-2018		Fas. MGI & Lanal RNI
2	Luar biasa/ SEN 1B	PPM/325/I V/2018 17-04-2018	R/ND- 18/V/2018/Slog 05-05-2018	± 31 hari	Unk Denmako Lant- IV.& Lanal Batam
3	Luar biasa/ SEN 1B	PPM/511/V I/2018 26-06-2018	R/ND-214/ VIII/ 2018 / Slog 31-08-2018	± 38 hari	Unk Denmako Lant- IV.

Sumber: Staff Logistik Arsenal Batuporon Surabaya Jakarta (2019)

Tabel 1.5 Lama Waktu Pendistribusian Bekal Kelas V ke Lantamal XII Pontianak

NO	JENIS BEKAL KELAS V	NO PPM DARI ARSENAL	PENYERAHAN BEKAL KELAS V KE LANTAMAL XII PONTIANAK	LAMA WAKTU DISTRIBUSI	KETERANGAN
1	a. Amunisi tajam FN Bowning HPM 46 Kal. 9 MM b. Aamunisi Hampa AK 47 Kat. 7,62 MM c. Amonisi Pistol Isyarat PAL/BS	Nomor PPM/469/IV/2017 07 April 2017	BERITA ACARA SERAH TERIMA BARANG Nomor: BfV26MII/2017 Tanggal 18 Agustus 2017	± 6 bulan	

Sumber: Staff Logistik Arsenal Batuporon Surabaya Jakarta (2019)

Begitu pula hasil wawancara awal kepada staf Arsenal, hari Jum'at tanggal 31 Mei 2019, didapat bahwa tertundanya bekal kelas V yang sudah siap dikirim, sampai ada yang menunggu selama 6 bulan dikarenakan tidak ada kapal yang mengangkut ke tempat tujuan. Dalam program kerja Dissenlekal, Dissenlekal bertugas menyelenggarakan fungsi dan pelaksana kegiatan pembinaan materiel senjata, amunisi dan elektronika yang meliputi materiel, navigasi, penginderaan, sistem kendali senjata dan instrumen di lingkungan TNI Angkatan Laut. Dissenlekal dikepalai oleh seorang pejabat yang disebut kepala dinas senjata dan elektronika TNI

Angkatan Laut disingkat Kadissenlekal. Kadissenlekal adalah pembantu dan pelaksana teknis Kasal di bidang pembinaan materiel senjata, amunisi dan elektronika TNI Angkatan Laut yang meliputi materiel navigasi, penginderaan, sistem kendali senjata dan instrumen pada tingkat dan lingkup kewenangannya. Setelah melihat realita yang ada pada situasi saat bekal kelas V yang akan didistribusikan dari Arsenal serta data yang mendukung dari table diatas, terdapat fenomena pendistribusian bekal kelas V dari Arsenal setelah terbitnya Perintah Pengeluaran Materiel (PPM) ke Lantamal-lantamal yang berada di wilayah kerja Koarmada I menjadi terlalu lama, karena dapat memakan waktu sekitar 2 sampai dengan 6 bulan, sehingga tidak sesuai dengan ketentuan dari tujuan strategis yang harus dicapai.

Tujuan strategis yang harus dicapai adalah adanya ketepatan waktu. Maka jika pendistribusian ini terlalu lama diterima di satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I, maka persediaan bekal kelas V yang habis atau berkurang di satuan pemakai yang ada di wilayah kerja Koarmada I akan tidak dapat segera dipenuhi kembali dalam waktu yang singkat. Sehingga kecepatan pendistribusian bekal kelas V ini harus dapat segera diupayakan, guna mendukung kesiapan tempur TNI Angkatan Laut dalam rangka menjaga kedaulatan NKRI. Mencermati adanya kesenjangan antara fenomena yang ada pada lamanya waktu pendistribusian bekal kelas V saat ini dengan Optimalisasi pencapaian sasaran penyediaan dan dukungan bekal kelas V yang harus tepat waktu, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendistribusian bekal kelas V TNI Angkatan Laut menuju satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I masih terlampau lama, dan akan mempengaruhi kesiapan unsur-unsur yang sedang melaksanakan operasi keamanan di wilayah kerja Koarmada I.

Terkait pada dukungan bekal ulang bekal kelas V untuk mendukung kebutuhan operasi dalam menjamin terlaksananya dan ketahananlamaan operasi pada OMSP dan OMP. Sehingga jika kita diserang secara mendadak oleh negara asing dari sebelah barat wilayah perairan kita,

Indonesia tidak akan mampu bertahan lama jika bekal ulang ini tidak terpenuhi secara tepat waktu. Dari itu untuk tetap mempertahankan kondisi bekal kelas V yang selalu siap jika dibutuhkan maka harus dicari suatu strategi yang dapat meminimalkan hambatan penyebab terjadinya keterlambatan pendistribusian bekal kelas V ke satuan pemakai yang ada di wilayah kerja Koarmada I.

Studi dilaksanakan di Dinas Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut (Disenlekal), dan Gudang Arsenal Batuporon Surabaya, serta satuan operasional lain yang mendukung pada penelitian ini, antara lain, Staf Operasi Markas Besar TNI Angkatan Laut (Sopsal), Staf Logistik Markas Besar TNI Angkatan Laut (Slogal), Pusat Penerbangan TNI Angkatan laut (Puspenerbal) dan Komando Armada I Jakarta. Penelitian ke Instansi lainnya bilamana nantinya diperlukan untuk kelengkapan data termasuk KRI. Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif melalui suatu studi kasus, ini merupakan suatu macam pendekatan yang dipakai untuk menyelidiki serta memahami suatu masalah yang sudah ada dengan mengumpulkan beragam macam informasi, yang lalu diolah untuk menghasilkan suatu solusi pemecahan agar persoalan yang diungkap dapat terselesaikan. Studi kasus adalah yang dipilih sebagai model yang diterapkan dalam strategi pendistribusian logistik ini. Studi kasus adalah sebuah metode untuk mendalami individu yang dilaksanakan secara integrative serta komprehensif agar didapat pemahaman yang mendalam dari individu tersebut beserta persoalan yang dihadapinya dengan tujuan dari penelitiannya, masalahnya bisa terselesaikan dan mendapat suatu perkembangan yang baik atau mendapatkan jalan keluar yang terbaik.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang persoalan tersebut diatas, didapatkan waktu pendistribusian logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut di Arsenal Batuporon Surabaya memakan waktu yang sangat lama dan tidak tepat waktu yang dapat berdampak pada pemenuhan bekal kelas V di lantamal-

lantamal atau satuan pemakai di Koarmada I. Melihat pokok persoalan tersebut, peneliti menganggap menjadi perlu untuk mencari Strategi Distribusi Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut: Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika Angkatan Laut dan Arsenal. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut, dari Arsenal menuju satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I?
- b. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dari distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut: Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika Angkatan Laut dan Arsenal?
- c. Bagaimana Strategi distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut, dari Arsenal menuju satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas serta dihadapkan dengan Strategi Distribusi Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut: Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika Angkatan Laut dan Arsenal, maka terdapat beberapa hal yang ingin diketahui dan menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Menganalisis bagaimana pelaksanaan distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut, dari Arsenal menuju satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I.
- b. Menganalisis apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut, dari Arsenal menuju satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I.
- c. Menganalisis Strategi Distribusi Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut, dari Arsenal menuju satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian berjudul “Strategi Distribusi Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut: Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika Angkatan Laut dan Arsenal”, ini akan memberikan manfaat teoritis berupa:

- a. Memberikan masukan dan berkontribusi didalam ilmu pertahanan baik langsung maupun tidak langsung yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang strategi pertahanan negara. Penelitian ini bisa memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan teori-teori yang terkait dengan Strategi Distribusi Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut: Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika Angkatan Laut dan Arsenal dalam menyelenggarakan operasi pertahanan dan keamanan, baik dalam operasi militer perang (OMP) maupun operasi militer selain perang (OMSP) dalam menghadapi tugas dimasa mendatang yang semakin kompleks guna menjaga keutuhan NKRI. Khususnya tujuan dan sasaran, pelaksanaan dan hasil capaian Strategi Distribusi Bekal Kelas V TNI Angkatan laut: Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika Angkatan Laut dan Arsenal.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan, bisa dipergunakan dalam pengembangan para peneliti serta akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut serta bisa memberikan sumbang saran mengenai Strategi Distribusi Logistik Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut: Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika Angkatan Laut dan Arsenal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diinginkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis sebagai referensi pelaksanaan Distribusi Bekal Kelas V TNI

Angkatan Laut: Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika Angkatan Laut dan Arsenal dimasa mendatang khususnya sebagai masukan bagi:

a. Mabes TNI.

Memberi masukan kepada para pimpinan yang berwenang di tingkat Pimpinan Mabes TNI untuk merealisasikan kebijakan untuk menampung usulan dan gagasan dari TNI Angkatan laut dalam penyelenggaraan kecepatan pendistribusian bekal kelas V di wilayah kerja Koarmada I.

b. Mabes TNI Angkatan Laut

Memberi masukan kepada para pimpinan yang berwenang di tingkat Pimpinan TNI Angkatan Laut dengan diketahuinya distribusi yang masih mengalami kendala keterlambatan dalam pengiriman bekal kelas V ini, maka dapat dijadikan landasan menentukan langkah-langkah yang akan diambil agar pendistribusian dapat memberikan pengaruh positif dalam mendukung kesiapan logistik TNI Angkatan Laut di wilayah kerja Koarmada I.

c. Komando Armada I

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberi masukan kepada para pimpinan yang berwenang di tingkat Pimpinan Koarmada I, dalam membantu pihak pimpinan yang berkompeten di TNI Angkatan Laut dalam sumbang saran mencari dan menentukan solusi serta pemecahan masalah dari distribusi bekal kelas V yang terlalu lama sampai di satuan pemakai Koarmada I.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Sebelum penyusunan tesis ini, terlebih dahulu peneliti melakukan tinjauan pustaka dalam rangka menganalisis sejauh mana strategi Distribusi Logistik Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut (Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut dan Arsenal) dan untuk mengetahui bagaimana aplikasi di lapangan terkait menjaga kedaulatan NKRI. Berbagai hasil penelitian yang terkait dengan strategi Pendistribusian Logistik Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut (Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut dan Arsenal) akan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan beberapa kajian teoritik berupa landasan teori dan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga peneliti dapat melaksanakan *analisa* secara mendalam.

2.1.1 Teori Pertahanan

Menurut Buku Putih Pertahanan (2015), Pertahanan Negara adalah sebagai berikut:

Pertahanan negara berfungsi untuk mewujudkan dan mempertahankan seluruh wilayah NKRI sebagai satu kesatuan pertahanan, yang mampu melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah, serta keselamatan segenap bangsa dari setiap ancaman, baik yang datang dari luar maupun yang timbul di dalam negeri. Upaya mewujudkan dan mempertahankan seluruh wilayah NKRI sebagai satu kesatuan pertahanan diselenggarakan dalam fungsi). penangkalan, penindakan, dan pemulihan. (p.29)

Menurut Syarifudin Tippe (2017) pengertian Pertahanan adalah sebagai berikut:

Kebutuhan esensial bagi sebuah entitas kehidupan. Bila tak mau dikuasai pihak lain, maka penting artinya bagi dia untuk membangun

pertahanan yang kuat. Paling tidak demi eksistensi diri, setiap entitas harus mampu memelihara sebuah postur pertahanan yang memadai. Ketika persepsi ancaman masih sangat sederhana, tentu kebutuhan akan pertahanan masih sederhana pula. Boleh jadi, urusan pertahanan negara ini dapat diserahkan kepada institusi negara untuk menyelenggarakannya. Manakala perang konvensional masih dominan dalam hubungan antarnegara, maka pengembangan wacana pertahanan, cukup diserahkan kepada aparaturnegara, TNI misalnya. Dalam konteks inilah kita mengenal dengan istilah "Pertahanan Militer". (p.xii).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Bab 1 Pasal 1 ayat (1) dan (2) disebutkan:

- (1) Pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.
- (2) Sistem pertahanan negara adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta dengan melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman.

Untuk menghadapi berbagai tantangan dan ancaman yang disebabkan oleh perkembangan lingkungan strategis, diperlukan sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pertahanan negara melalui Sistem Pertahanan Rakyat Semesta (Sishanta). Sishanta ini melibatkan seluruh sumber daya nasional, warga negara, dan wilayah Indonesia lainnya yang dipersiapkan Pemerintah secara dini dan diselenggarakan secara terpadu, total, terarah serta berlanjut demi keselamatan segenap bangsa dari segala

ancaman, menegakkan kedaulatan negara serta menjaga keutuhan negara Indonesia.

Hal ini senada dengan Lampiran Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015 tentang Kebijakan Penyelenggaraan Pertahanan Negara yang menyatakan bahwa:

Dalam rangka mempersiapkan pertahanan negara yang memiliki kemampuan merespon berbagai ancaman Presiden selaku penyelenggara fungsi pemerintahan menetapkan Kebijakan Umum Pertahanan Negara.

Menurut Strategi Pertahanan Negara. (2015) bahwa untuk mewujudkan pertahanan negara yang mampu menangani keamanan wilayah maritim, daratan, dan dirgantara diperlukan penggelaran kekuatan pertahanan darat, laut, dan udara secara sinergis dan terintegrasi antar matra serta di kawasan perbatasan negara yang menjadi prioritas pembangunan. (p.57).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disintesis bahwa pertahanan negara merupakan segala daya dan upaya untuk membuat strategi dalam menghadapi segala bentuk ancaman, gangguan dan tantangan serta hambatan yang datang dari segala arah baik Darat, laut dan Udara yang akan merusak dan menghancurkan keutuhan negara dan bangsa guna mempertahankan keselamatan segenap bangsa, keutuhan wilayah dan kedaulatan suatu negara.

2.1.2 Teori Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata, ejaan penggunaan kata "strategis" stra-te-gis /stratégis/ berhubungan, bertalian, berdasar strategi.

Menurut Sayidiman Suryohadiprojo (2010) menyebutkan bahwa:

Pengertian yang berasal dari dunia militer Amerika berbunyi: Strategi adalah seni dan ilmu tentang pengembangan serta penggunaan kekuatan politik, ekonomi, psikologi, dan militer yang diperlukan dalam damai dan perang untuk dapat memberikan dukungan maksimal kepada kebijakan (*policy*), meningkatkan kemungkinan dan konsekuensi, serta mengurangi kemungkinan kekalahan (*Dictionary of US Military Terms for Joint Usage*).

Webster's Third New International Dictionary mengatakan, strategi adalah:

Ilmu dan seni tentang penggunaan kekuatan-kekuatan politik, ekonomi, psikologi, dan militer satu bangsa atau kelompok bangsa-bangsa yang memungkinkan dukungan maksimal kepada kebijakan yang telah ditetapkan, baik di masa damai maupun perang.

Menurut Letkol Laut (P) Salim (2016) bahwa tujuan dari Strategi militer Maritim Indonesia adalah:

(i) *it is a design for relating ends to means, (ii) it is a significant tool in maritime planning because it provides the rationale for the application of maritime power flexibility over a range of contingencies and areas* dan (iii) *preparation for conflict is critical for ensuring that deterrence is effective.*

Ends dari strategi Militer Maritim adalah penangkalan, baik konvensional maupun strategis. Untuk menciptakan penangkalan itu, *meansnya* adalah *a three-dimensional, versatile, manned by our skilled human resources*. Penyusunan suatu strategi maritime pasti didorong pula oleh suatu *key determinants*. Begitu pula dengan Strategi Militer Maritim Indonesia, yang *key determinants*-nya adalah *an era of violent peace, growing sea dependence, Indonesia's maritime geography, supporting foreign policy, influencing operations ashore, role of air power, capability prioritization dan national maritime infrastructure.* (p.106).

Menurut Sayidiman Suryohadiprojo (2008) dijelaskan bahwa:

Strategi oleh Clausewitz didefinisikan sebagai cara penggunaan Pertempuran untuk mencapai tujuan Perang (*Die Strategie ist der Gebrauch des Gefechts zum Zweck des Krieges*). Definisi ini nyata sekali dibuat ketika Perang terutama ditentukan oleh kemenangan Pertempuran semata-mata. Akan tetapi kemudian perang berkembang terus. Maka, sekalipun pandangan Clausewitz terus berpengaruh terhadap pemikiran militer Barat, pengertian strategi mengalami perluasan dari sekedar Pertempuran. (p.20)

Menurut Sayidiman Suryohadiprojo (2008) dinyatakan bahwa:

Strategi masa kini meliputi Strategi Umum (grand strategy) maupun Strategi Bidang. Yang dimaksudkan dengan Strategi Bidang adalah strategi dari berbagai kegiatan perang dewasa ini, yaitu seperti Strategi Militer atau Strategi Pertahanan, Strategi Politik, dan Strategi Ekonomi. Sudah jelas bahwa Strategi Umum mendukung kebijakan atau politik negara yang telah ditetapkan untuk memenangkan Perang guna mencapai Tujuan politik bangsa. Sedangkan Strategi Bidang mengatur setiap bidang untuk mendukung keberhasilan Strategi Umum. (p.21).

Menurut Makmur Supriyatno (2017) menegaskan bahwa:

Perang memerlukan strategi, dalam strategi terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan untuk memenangkan atau kejayaan sebuah perang (*winning* atau *victory of war*), yaitu terdiri dari tujuan (*ends*), sarana atau sumber daya (*means*), dan cara untuk mencapainya (*ways*). (p.12).

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, maka dapat disintesis bahwa strategis merupakan suatu rencana dengan penggunaan kekuatan politik, ekonomi, psikologi, dan militer yang diperlukan dalam damai dan

dalam menentukan bagaimana cara maupun sarana dan prasarana yang dilakukan secara berkelanjutan berkaitan dengan keputusan besar yang dihadapi organisasi serta untuk dapat memberikan dukungan maksimal kepada kebijakan(policy) melalui strategi ends, means, dan ways.

2.1.3 Teori Distribusi

Menurut Ricky Virona Martono (2018) menyebutkan bahwa:

Distribusi adalah merupakan aktifitas pergerakan barang dan jasa dari pemasok hingga konsumen akhir melalui *distribusi channel* (saluran distribusi). Keseluruhan kegiatan ini menghasilkan nilai tambah (*value added*) melalui: pengiriman barang ke lokasi tempat konsumen berada, pada waktu konsumen membutuhkannya, utilisasi alat, dan efisiensi biaya. Pihak yang berperan: shipper, yaitu pihak/perusahaan yang melakukan pemindahan barang (transportasi) kepada konsumen. (p.9).

Menurut Drs.M.N. Nasution, M.S.Tr., APU (2015) menyebutkan bahwa:

Pengertian distribusi menurut Frank H. Woodward dalam bukunya yang berjudul *Managing the Transport Service Function* adalah: *“In industry, distribution has been accepted as:the performance of all businessactivities involved in moving the goods from the point of processing or manufacture to the point sala to customers and would include” warehousing, inventory control of finished good, materials handling and packaging, documentation and dispatch, traffic and transportation, and after sales services to customers.*

Bila dilihat pengertian diatas, kegiatan transportasi merupakan bagian dari pengertian distribusi. Namun demikian, transportasi mempunyai peranan penting bagi industri karena produsen mempunyai kepentingan agar barangnya diangkut sampai kepada konsumen

tepat waktu, tepat pada tempat yang ditentukan, dan barang dalam kondisi baik.

Menurut Ricky Martono (2015) pada bukunya menyebutkan bahwa:

Penambahan/lokasi fasilitas distribusi (atau, gudang secara fisik) dapat meningkatkan jangkauan layanan kepada konsumen dan mendekatkan perusahaan dengan konsumen sehingga biaya transportasi dapat dikurangi. Kualitas layanan bagi konsumen dapat ditingkatkan dengan semakin dekatnya jarak lokasi dan konsumen sehingga waktu pemenuhan permintaan konsumen dapat diperpendek. Disisi lain, penambahan fasilitas distribusi akan meningkatkan biaya gudang yang sebanding dengan jumlah penambahan gudang, meningkatkan biaya penanganan barang/invori, penambahan tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya seperti biaya listrik dan perawatan gudang. (p.300).

Menurut Prof. Ir. I Nyoman pujawan, M.Eng., Ph.C. dan mahendrawathi ER, ST (2016) menyebutkan dalam bukunya bahwa:

Manajemen distribusi memungkinkan perusahaan untuk menciptakan kecepatan waktu kirim serta efisiensi yang tinggi dalam jaringan distribusi mereka, sesuatu yang sangat dipentingkan oleh pelanggan dewasa ini. Teknologi penyimpanan, barcoding, ASRS (automatic storage and retrieval system), RFID (radio frequency identification) adalah sebagian dari teknologi yang dewasa ini sangat banyak memudahkan operasi distribusi produk. Demikian juga Teknik-teknik yang inovatif seperti crossdocking, flow through distribusian, dan penggunaan 3PL (jasa logistik pihak ketiga) untuk kegiatan distribusi adalah sebagian dari pendekatan-pendekatan modern yang menciptakan banyak keunggulan dalam manajemen distribusi dan transportasi. (pp.191-192).

Sehingga dari pendapat para ahli diatas dapat disintesisakan bahwa Penambahan/lokasi fasilitas pada distribusi (atau, gudang secara fisik) dapat meningkatkan jangkauan layanan kepada konsumen dan mendekatkan perusahaan dengan konsumen sehingga biaya transportasi dapat dikurangi. Kualitas layanan bagi konsumen dapat ditingkatkan dengan semakin dekatnya jarak lokasi dan konsumen sehingga waktu pemenuhan permintaan konsumen dapat diperpendek.

2.1.4 Teori Pergudangan

Menurut Zaroni (2017) dalam konteks implementasi strategi distribusi, beberapa isu penting dalam desain dan manajemen warehouse mencakup:

- a. Penentuan jumlah warehouse. Berapa banyak jumlah warehouse sangat tergantung pada strategi manajemen sistem warehouse, apakah sentralisasi atau desentralisasi. Pada sistem sentralisasi, tidak banyak diperlukan jumlah warehouse, karena penetapan barang-barang yang disimpan digudang dikendalikan secara terpusat. Bila terjadi kebutuhan permintaan barang-barang yang meningkat di suatu lokasi, dapat segera dipenuhi oleh Gudang dilokasi lain. Sementara, sistem desentralisasi memerlukan jumlah warehouse yang relative banyak, karena kewenangan pengelolaan dan penetapan jumlah barang yang masuk ke gudang didesentralisasikan ke pengelola warehouse masing-masing di setiap lokasi.
- b. **Penentuan lokasi warehouse.** Letak lokasi warehouse harus mempertimbangkan beberapa kondisi: geografi dan infrastruktur, ketersediaan tenaga kerja, peraturan lokal industri dan perpajakan, dan kepentingan publik.
- c. Manajemen kapasitas warehouse. Berapa sebaiknya kapasitas warehouse yang harus disediakan dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: rata-rata aliran barang yang masuk ke Gudang dibagi

dengan inventory turnover ratio akan menghasilkan rata-rata tingkat level persediaan yang disimpan di Gudang.

Contoh aplikasi:

Jika rata-rata aliran barang yang masuk ke gudang sebanyak 1.000 unit dan inventory turnover ratio sebesar 10.0, maka inventory level sebesar 100 unit. Misal, bila setiap unit inventory memerlukan 10 square feet of floor space, maka diperlukan kebutuhan kapasitas space sekitar 2.000 square feet. Dengan demikian, total kapasitas space Gudang yang diperlukan adalah 6.000 square feet.

- d. Manajemen biaya warehouse. Umumnya biaya warehouse meliputi tiga komponen biaya: handling costs, fixed costs, dan storage costs. Strategi distribusi dengan mengimplementasikan warehouse dilakukan dalam bentuk pilihan sentralisasi atau desentralisasi pengelolaan warehouse. Pemilihan sistem sentralisasi atau desentralisasi perlu mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. *Safety stock*
2. *Overhead cost*
3. *Economies of scale*
4. *Lead time*
5. *ServiceTransportation cost.* (p.128-129)

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, maka dapat disintesis bahwa distribusi merupakan suatu usaha dan kegiatan menggerakkan barang atau materiel dari gudang pusat hingga ke gudang-gudang pemakai atau satuan pengguna dengan cara strategi sentralisasi (terpusat) atau desentralisasi (melalui beberapa gudang perantara). Dan pada sistem desentralisasi memerlukan jumlah warehouse yang relative banyak, karena kewenangan pengelolaan dan penetapan jumlah barang yang masuk ke gudang didesentralisasikan ke pengelola warehouse masing-masing di setiap

lokasi, bila ingin mempercepat distribusi materiel bekal ke satuan pemakai.

2.1.5 Teori Logistik

Pengertian logistik Menurut Christopher (2005), menyebutkan pengertian logistik adalah:

Proses yang secara strategis mengelola pengadaan, pergerakan, dan penyimpanan material, suku cadang dan barang jadi beserta aliran informasi terkait melalui organisasi dan kanal-kanal pemasarannya, dalam cara dimana keuntungan perusahaan, baik untuk saat ini maupun diwaktu yang akan datang, dapat dimaksimalkan dengan cara pemenuhan pesanan yang berbiaya efektif. (<https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/.html>. Diakses tanggal 15 Juli 2019).

Menurut Ricky Virona Martono (2018) dalam bukunya menyebutkan bahwa:

Manajemen logistik, yang kemudian berkembang menjadi Manajemen Rantai pasok (Supply Chain management, atau SCM) adalah system terintegrasi yang mengkoordinasikan keseluruhan proses di dalam organisasi/perusahaan dalam mempersiapkan dan menyampaikan produk/barang kepada konsumen. Proses ini mencakup perencanaan (plan), sumber input (source, yaitu bahan mentah dari pemasok), transformasi bahan mentah menjadi barang jadi (make), transportasi, distribusi, pergudangan (deliver), system informasi dan pembayaran barang, sampai barang dikonsumsi oleh konsumen dan pembayaran barang, sampai barang dikonsumsi oleh konsumen, dan pada akhirnya adalah layanan pengembalian produk/barang (return). Proses return mencakup kegiatan daur ulang, pengembalian barang rusak, atau penggantian barang rusak dengan yang baru. (p.1).

Menurut Zaroni (2017) dalam bukunya menyebutkan bahwa:

Strategi logistik diimplementasikan untuk meraih efisiensi biaya persediaan bahan baku langsung antara lain melalui manajemen *procurement* efisien dan efektif serta manajemen persediaan melalui pemilihan pemasok bahan baku, penentuan lokasi gudang bahan baku, penentuan rute dan jadwal transportasi bahan baku, manajemen persediaan pada kondisi yang paling ekonomis dicapai melalui *economic order quantity* (EOQ), atau manajemen persediaan *just-in-time* (JIT). Aktivitas logistik yang terkait dengan pengadaan bahan baku, proses produksi, sampai dengan produk jadi (*finished goods*) disimpan di gudang pabrik dikenal dengan *inbound logistics*. Agar produk jadi sampai ke konsumen, diperlukan aktivitas *outbound logistics* mulai dari gudang perusahaan, distributor atau depo, dan ritel. Baik aktivitas *inbound logistics* maupun *outbound logistics* memerlukan sistem manajemen pergudangan dan sistem manajemen transportasi yang merupakan inti dari sistem manajemen logistik. Manajemen logistik yang efektif dan efisien akan mampu meningkatkan keunggulan bersaing perusahaan melalui efisiensi biaya produksi dan distribusi serta ketepatan produk sampai ke konsumen akhir. (p.12).

Menurut Sayidiman Suryohadiprojo (2010) dalam bukunya menyebutkan bahwa:

Yang dimaksud dengan logistik konsumsi adalah kegiatan logistik yang bersangkutan dengan dukungan kepada organisasi pertahanan, yang meliputi kegiatan perbekalan, angkutan, pemeliharaan, pembuangan (*disposal*), dan kesehatan. (p.336).

Logistik Menurut Saptono Kusdanu Waskito, menyebutkan bahwa:

Logistics is plan, do, check production factors efficient and effectively to get goods or service from point of origin to point of consumption in order to meet a customer expectation. (Logistik adalah perencanaan, pelaksanaan, pengendalian faktor produksi secara efektif dan efisien

dalam rangka memperoleh barang atau jasa sejak dari Titik Permulaan sampai ke Titik Konsumsi sesuai dengan harapannya pelanggan). (<https://www.dosenpendidikan.co.id/logistik/>, diakses tanggal 16 Juli 2019).

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, maka dapat disintesis bahwa Logistik adalah suatu proses dari perencanaan, pengadaan barang, bagaimana cara penyimpanan barang tersebut, mendistribusikannya sampai ke terminal/gudang penyimpanan akhir atau konsumen sebagai pengguna dan pemeliharaan, serta penghapusan terhadap berbagai barang atau alat-alat tertentu yang telah rusak atau tidak berfungsi lagi.

2.1.6 Teori Pembinaan Pembekalan

Dalam Peraturan Kepala Staf Angkatan laut Nomor Perkasal/103/XII/2010 tanggal 31 Desember 2010 tentang Buku Petunjuk Administrasi Pembinaan Pembekalan TNI Angkatan Laut Bab II pasal 7 point a. disebutkan:

Materiil perbekalan adalah barang yang dipakai dalam pembekalan yang meliputi semua kelas bekal yang digunakan untuk mendukung pemeliharaan/perbaikan golongan materiil lainnya, pembekalan untuk kesiapan operasi serta pembekalan personel yang memiliki ciri dan sifat penanganan yang berbeda disbanding golongan materiil lainnya. (p.5).

Dalam Peraturan Kepala Staf Angkatan laut Nomor Perkasal/103/XII/2010 tanggal 31 Desember 2010 tentang Buku Petunjuk Administrasi Pembinaan Pembekalan TNI Angkatan Laut bab II pasal 7 point b disebutkan bahwa:

penggolongan materiil perbekalan meliputi sepuluh kelas bekal, yaitu:

- 1) Bekal kelas I: Makanan dan bahan makanan.
- 2) Bekal kelas II :Pakaian, textile, bahan pakaian, perlengkapan perorangan, tenda, perkakas tangan, alat rumah dan kantor, alat pemadam kebakaran, keperluan umum serta peralatan pemetaan.

- 3) Bekal kelas III: Bahan bakar, minyak pelumas, minyak hidrolis, minyak isolator, bahan pengawet, gas yang dicairkan atau dikompresi, bahan pendingin dan bahan kimia.
- 4) Bekal kelas IV : Bahan bangunan dan konstruksi.
- 5) Bekal kelas V : Amunisi dari semua jenis, bom, bahan peledak, Ranjau, fusa-fusa, fuse, detonator, pyrotechnics, peluru kendali, roket, dan propellants.
- 6) Bekal kelas VI : Kebutuhan umum perorangan yang tidak termasuk perlengkapan TNI.
- 7) Bekal kelas VII : “Minor and Item” seperti generator, pompa, kompresor, dan barang-barang sejenis yang berdiri sendiri dan merupakan peralatan pengganti.
- 8) Bekal kelas VIII: Obat dan bahan obat.
- 9) Bekal kelas IX: Suku cadang, kabel, tali, rantai, kawat, sekrup, baut dan lain-lain.
- 10) Bekal kelas X: Semua materiil perbekalan yang tidak termasuk dalam kelas-kelas lain.

Dalam Peraturan Kepala Staf Angkatan Laut Nomor Perkasal/103/XII/2010 tanggal 31 Desember 2010 tentang Buku Petunjuk Administrasi Pembinaan Pembekalan TNI Angkatan Laut bab III pasal 12, menyatakan bahwa:

a. Fungsi Penentuan Kebutuhan. Fungsi penentuan kebutuhan dilaksanakan dengan memperhatikan ciri dan sifat obyek yang menerima dukungan pembekalan, yang secara umum dikelompokkan menjadi dua:

- 1) Semua golongan materiil yang memerlukan dukungan pembekalan dari seluruh kelas bekal (kecuali bekal kelas I, kelas VI dan kelas VIII), dengan penentuan kebutuhan.
- 2) Penentuan kebutuhan dalam pembekalan personel yang meliputi bekal kelas I, bekal kelas II (khusus pakaian, bahan pakaian tekstil serta perlengkapan perorangan),

bekal kelas VI, bekal kelas VIII dan bekal kelas X dengan teknik penentuan kebutuhan.

b. Fungsi penelitian dan pengembangan.

- 1) Dilaksanakan dalam bentuk usaha, kegiatan serta pekerjaan ilmiah dan teknik yang dilakukan secara terus menerus, diwujudkan dalam kegiatan pencarian, penelaahan, percobaan, pemeriksaan, pengujian, perbandingan, penilaian, penciptaan dan penyempurnaan dalam menentukan pilihan materiil perbekalan. Dalam pelaksanaannya dilakukan kerja sama antara para pembina teknik dengan Dinas Penelitian dan Pengembangan TNI Angkatan Laut serta dengan lembaga penelitian dan pengembangan terkait di luar TNI Angkatan Laut.
- 2) Aspek yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan penelitian dan pengembangan antara lain adalah perkembangan teknologi, doktrin, strategi, taktik-taktik misi, postur personel TNI Angkatan Laut, kondisi geografi dan kemampuan sumber daya yang ada.

c. Fungsi Pengadaan. Fungsi pengadaan dilaksanakan sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku serta berdasarkan rencana kebutuhan dengan memperhatikan hasil litbang yang telah diselenggarakan guna mendapatkan materiil perbekalan yang:

- 1) Tepat Jenis.
- 2) Tepat Jumlah.
- 3) Tepat Waktu.
- 4) Tepat Tempat.
- 5) Tepat Mutu.

d. Fungsi Penyimpanan. Agar dukungan materiil perbekalan dapat memenuhi kebutuhan dukungan pembekalan,

diperlukan penyimpanan material perbekalan yang ditempatkan di dalam gudang-gudang penyimpanan sedemikian rupa sehingga materiil perbekalan dapat terpelihara, terhindar dari segala gangguan dan bahaya serta dapat menjangkau Satkai yang membutuhkan.

e. Fungsi Distribusi.

- 1) Pendistribusian materiil perbekalan dilaksanakan dengan meropernatikan pola pembinaan goJongan materiil lainnya, poJa pemeJiharaan serta pola pengoperasian dan karakter sistem senjata TNI Angkatan Laut. agar pendistribusian memenuhi tuntutan tersebut
- 2) Mengingat tiap-tiap materiil perbekalan memiliki variasi nilai, harga, jerus serta tingkat kesulitan dan kepastian dalam penanganannya, maka dltetapkan kategori pendistribusian materiil perbekalan.
- 3) Agar pelaksanaan pembekalan dapat terlaksana dengan cepat dan tepat, maka penyelenggaraan pendistribusian harus memperhatikan prinsip-prinsip sebaqai berikut:
 - a) Responsif terhadap kebutuhan pemakai materiil perbekalan.
 - b) Mempunyai fleksibilitas yang tinggi.
 - c) Ekonomis.
 - d) Tahan terhadap ancaman/gangguan.

f. Fungsi Pemeliharaan. Pemeliharaan adalah segala usaha, kegiatan serta pekerjaan yang meliputi perawatan, perbaikan, pengawetan dan pembungkusan dalam menyediakan rnateriil perbekalan.

g. Fungsi Penghapusan.

- 1) Fungsi penghapusan bertujuan agar materiil perbekalan

yang sudah nyata-nyata tidak bisa digunakan lagi segera dikeluarkan dari daftar perbendaharaan Barang Milik Negara di lingkungan TNI Angkatan Laut.

- 2) Sebelum penghapusan dilaksanakan agar diadakan penelitian yang ketat untuk menghindari kesalahan keputusan yang berakibat pada kerugian negara.

Dalam Peraturan Kepala Staf Angkatan laut Nomor Perkasal/103/XII/2010 tanggal 31 Desember 2010 tentang Buku Petunjuk Administrasi Pembinaan Pembekalan TNI Angkatan Laut bab III pasal 13, menyatakan bahwa:

a. Fungsi Standardisasi. Standardisasi materiil perbekalan dilaksanakan bersama pembina golongan materiil lainnya, sehingga diperoleh jenis materiil perbekalan yang tepat dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Kenyal. Penentuan persyaratan standar harus kenyal dan mampu mengikuti perkembangan teknologi dan tidak tergantung pada suatu jenis teknologi tertentu, desain dan produsen tunggal.
- 2) Jelas. Mudah dimengerti, lengkap dan jelas, sehingga dapat memudahkan para pengguna materiil perbekalan dalam penerapannya dengan cara yang benar.
- 3) Sederhana. Sejauh mungkin dihindari kecenderungan adanya persyaratan yang berlebihan atau penafsiran yang terlalu luas terhadap tuntutan kebutuhan yang dihadapi.
- 4) Pembaharuan. Dalam pengembangan produk baru, jauh mungkin menghindari rancangan penggunaan komponen yang tidak sesuai standar.
- 5) Tumpang Tindih. Sejauh mungkin dicegah pembuatan deskripsi materiil perbekalan yang tumpang tindih.

- 6) Manfaat Standardisasi materiil harus diselenggarakan secara mufakat, sehingga dapat dilaksanakan dan digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan.
- 7) Seragam. Sebisa mungkin menyeragamkan jenis, mutu, golongan dan ukuran materiil perbekalan, serta tingkat persyaratan kerja yang dipakai dalam menentukan karakteristik materiil perbekalan tertentu.
- 8) Swadaya. Sejauh mungkin memanfaatkan standar hasil rekayasa dari dalam negeri.

b. Fungsi Administrasi Perbendaharaan. Administrasi perbendaharaan materiil perbekalan dilaksanakan dengan Sistem Informasi Manajemen Akuntansi Barang Milik Negara (SIMAK BMN) dengan wujud kegiatan komputerisasi pencatatan, pelaporan serta pertanggungjawaban secara sistematis sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

c. Fungsi Mobilisasi dan Demobilisasi. Mobilisasi dan demobilisasi dilaksanakan dengan:

- 1) Pengerahan dan penggelaran semua materiil perbekalan di luar TNI Angkatan Laut dalam menghadapi keadaan bahaya/darurat dan bencana nasional.
- 2) Penyemhan kembali materiil perbekalan yang telah dimobilisasi dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.
- 3) Menyelenggarakan latihan secara periodik dalam penggunaan materiil perbekalan yang tersedia di luar TNI Angkatan Laut bersama dengan pihak yang terkait.
- 4) Menyiapkan berbagai skenario pengerahan yang dapat di proyeksikan dalam keadaan sebenarnya.
- 5) Mengadakan koordinasi, dan sinkronisasi dengan semua

pihak yang terkait dalam semua kegiatan pengerahan dan penyerahan kembali materiil perbekalan yang telah dimobilisasi.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini terdapat enam penelitian terdahulu yang relevan akan diangkat dalam tesis ini. Masing-masing penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu:

Jurnal Imam Sodikin pada jurnal Googler Scholar (2014) dengan judul “Penentuan Rute Distribusi Produk Yang Optimal Dengan Memperhatikan Faktor Kecepatan Kendaraan Guna Meningkatkan Efisiensi Penggunaan BBM”. Jurnal tersebut merupakan hasil Penelitian yang bertujuan untuk menentukan rute distribusi produk yang optimal dengan memperhatikan faktor kecepatan kendaraan guna meningkatkan efisiensi penggunaan BBM. Salah satu cara penyelesaiannya adalah dengan menggunakan metode saving matrix. Metode tersebut pada hakekatnya adalah metode untuk meminimumkan jarak atau waktu atau ongkos dengan mempertimbangkan kendala-kendala yang ada. Tujuan penelitian ini adalah menentukan rute distribusi produk yang optimal dari gudang ke semua retailer, menentukan jarak distribusi yang ditempuh dan kecepatan kendaraannya dalam mendistribusikan produk ke semua retailer, dan menentukan biaya penggunaan BBM untuk pengiriman produk ke semua retailer.

Distribusi sering digambarkan sebagai satu dari bauran pemasaran (4P) yaitu price, place, product, promotion dengan menempatkan produk pada tempat yang sesuai untuk pembelian (Kotler, 2000). Manajemen distribusi dan transportasi dapat disebut juga sebagai manajemen logistik atau distribusi fisik. Logistik modern dapat didefinisikan sebagai proses pengelolaan yang strategis terhadap pemindahan dan penyimpanan barang, suku cadang dan barang jadi dari para supplier, diantara fasilitas

perusahaan dan kepada para pelanggan (Bowersox, 2006). Kegiatan transportasi dan distribusi bisa dilakukan oleh perusahaan manufaktur dengan membentuk bagian distribusi atau transportasi tersendiri atau diserahkan ke pihak ketiga. Dalam upayanya untuk memenuhi tujuan-tujuan di atas, siapapun yang melaksanakan (internal perusahaan atau mitra ketiga), manajemen distribusi dan transportasi pada umumnya melakukan sejumlah fungsi dasar yang terdiri dari (Pujawan, 2010):

- a. Melakukan segmentasi dan menentukan target service level.
- b. Menentukan mode transportasi yang akan digunakan.
- c. Melakukan konsolidasi informasi dan pengiriman.
- d. Melakukan penjadwalan dan penentuan rute pengiriman.
- e. Memberikan pelayanan nilai tambah.
- f. Menyimpan persediaan.
- g. Menangani pengembalian (return).

Tesis Ocktave Ferdinal, pada Tesis Universitas Pertahanan Indonesia (2014) dengan judul “Peran Intelijen Logistik TNI dalam Perencanaan Logistik Operasi Militer untuk Perang (OMP)”. Sebuah tinjauan Tentang Dukungan intelijen logistik TNI dalam perencanaan logistik operasi militer untuk perang (OMP) haruslah disiapkan dalam suatu perencanaan strategis, operasional dan taktis secara berkelanjutan sehingga keandalan logistik dalam pelaksanaan suatu operasi militer dapat dipertahankan. Penelitian yang dilakukan oleh Ocktave Ferdinal tersebut mengkaji tentang Sistem pertahanan semesta memanfaatkan semua potensi sumber daya untuk melaksanakan pertahanannya. Selain itu sistem pertahanan semesta melibatkan fungsi aspek kemampuan militer untuk memenangkan perang tersebut, fungsi-fungsi tersebut antara lain; Intelijen, operasi, logistik, personel, perencanaan dan anggaran, informasi dan teknologi (IT) serta sumber daya lainnya. Keseluruhan aspek tersebut mempunyai keterkaitan yang sangat erat dalam memenangkan pertempuran.

Pelaksanaan operasi di wilayah dapat menemui permasalahan apabila sistem logistik serta kondisi sarana prasarana wilayah operasi belum memadai. Permasalahan logistik di wilayah operasi akan mempengaruhi keberhasilan operasi militer, baik dalam operasi militer untuk perang (OMP) maupun operasi militer selain perang (OMSP).

Logistik merupakan komponen yang sangat penting dalam keberhasilan suatu operasi. Tanpa dukungan logistik yang baik, suatu operasi militer akan gagal. Sistem logistik TNI yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan operasi TNI. Masalah logistik merupakan salah satu masalah pokok dalam setiap kegiatan operasi, tanpa dukungan logistik yang memadai maka pencapaian dalam memenangkan pertempuran akan terhambat bahkan sangat sulit untuk tercapai. Dikatakan oleh Winston Churchill dalam perang dunia kedua bahwa aspek logistik merupakan 80% dari kemenangan pasukan sekutu dalam perang dunia ke dua.

Jurnal Siti Fatimah, pada Journal article: Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau (2014) dengan judul “Analisis Pelaksanaan Strategi Distribusi Pupuk (Studi Evaluasi Penjualan Pupuk Urea Bersubsidi PT. Pupuk Iskandar Muda Perwakilan Riau dan Kepri, Kasus Wilayah Kampar)” Jurnal tersebut merupakan hasil Penelitian yang bertujuan agar perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup serta kelancaran oprasinya. Hal ini tentunya bisa tercapai dengan mengaktifkan dan mengefisiensikan kerja perusahaan. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang bagaimana beberapa hal yang harus diperhatikan agar pemasaran dapat berjalan dengan baik yaitu fungsi penentuan produk, harga, promosi dan saluran distribusi. Dengan demikian sudah tentu pemasaran merupakan fungsi dari keberhasilan tercapainya tujuan yang diharapkan sehingga dapat memperoleh kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Salah satu masalah yang terdapat dibidang pemasaran adalah distribusi barang dan jasa akan sampai ke tangan konsumen melalui saluran distribusi, baik melalui saluran langsung maupun saluran tidak langsung. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak hanya memikirkan

bagaimana memproduksi barang atau jasa sebanyak mungkin, tetapi perusahaan juga berfikir bagaimana cara memasarkan barang dan jasa yang mereka hasilkan dengan baik sampai ke tangan konsumen dan meraih pangsa pasar yang luas. Berkaitan dengan hal di atas dibahas pula bahwa perusahaan harus Tepat waktu dalam mendistribusikan menyiapkan stok pupuk di Gudang dan melakukan pengiriman sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Distributor melakukan pengiriman tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh pengecer dan distributor. Disini dibahas juga bahwa pendistribusian harus tepat mutu. Distributor melakukan uji mutu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Pengecer Melakukan uji mutu sesuai dengan ketentuan yang telah dilaksanakan.

Jurnal Yusa Adi Hartanto, pada jurnal pertahanan (2016) dengan judul “Manajemen logistik terpadu dalam meningkatkan kesiapan tempur alutsista TNI Angkatan Laut” merupakan sebuah penelitian yang meninjau tentang Peran dukungan logistik TNI Angkatan Laut yang efektif dan efisien, sangat mempengaruhi keberhasilan tugas pokok TNI Angkatan Laut. Keberhasilan pelaksanaan tugas tersebut ditentukan oleh kesiapan alutsista untuk melaksanakan operasi, sehingga peranan logistik menjadi sangat menentukan. Dalam rangka mewujudkan kesiapan alutsista, TNI Angkatan laut dituntut mampu menyiapkan dan menyediakan materiil, fasilitas dan jasa secara efektif serta efisien melalui penyelenggaraan Pembinaan Dukungan Logistik (Buku Petunjuk Induk Pembinaan Bidang Logistik TNI Angkatan Laut, 2010).

Untuk mewujudkan kesiapan tempur alutsista, diperlukan keterpaduan dalam penyusunan rencana kebutuhan dari seluruh aspek logistik pada semua tingkat dan jenis kegiatan yang mendukung kebutuhan dan tuntutan organisasi. Konsep Dukungan Logistik Terpadu (DLT) diarahkan untuk mewujudkan dan meningkatkan kesiapan alutsista agar selalu siap sewaktu-waktu dibutuhkan (readiness) dan selalu dalam keadaan siap selama digunakan (sustainability). Secara umum penelitian

ini bertujuan untuk menganalisis proses penyelenggaraan dukungan logistik terpadu, yaitu mengetahui dan memahami bagaimana proses dan kendala yang dialami serta upaya peningkatan yang dilakukan.

Beberapa studi terkait yang membahas dukungan logistik alutsista telah dilakukan oleh Yanif Dwi Kuntjoro (2009), Muthmainnah (2011), Thanade Panchandr, Susu Nousala dan Amir Morris (2012), Choi, Sun-Yup (1994) dan Ralph L. Yeatts (1993). Keterbatasan anggaran akan selalu memberikan dampak resiko, yaitu tidak terlaksananya pentahapan pemeliharaan KRI secara proporsional sehingga menyebabkan kerusakan yang lebih parah. Penyelenggaraan dukungan logistik saat ini belum dapat secara konsisten melaksanakan konsep pemeliharaan generasi ke-3 berbasis keandalan. Kondisi saat ini bahkan masih jauh dari ideal dibandingkan dengan konsep pemeliharaan generasi ke-4 yang telah berbasis ramah lingkungan. Disamping itu, dukungan logistik sudah seharusnya diarahkan untuk menghadapi perang generasi masa depan yang berbasis C4ISR (Command, Control, Communications, Computers, Intelligence, Surveillance and Reconnaissance). Penelitian ini ingin menyadarkan kepada kita semua bahwa pemahaman terhadap keunggulan dan kesiapan dukungan logistik merupakan tantangan masa datang yang dihadapi.

Jurnal Benny Siboro, pada Portal Garuda (2014) dengan judul Analisis “Strategi saluran distribusi minyak pelumas endure pada PT. Arjuna Lumas Dwiguna Pekanbaru” Jurnal tersebut merupakan sebuah kajian tentang Bagaimana strategi pemasaran salah satu cara untuk menempuh memasarkan produk agar produk tersebut dapat terjual. Strategi pemasaran itu sendiri mencakup kegiatan-kegiatan pemasaran yang akan dilakukan. Kegiatan pemasaran terdiri dari serangkaian kegiatan yang masing-masing memiliki kaitan yang erat yaitu fungsi penentuan produk, harga, distribusi dan promosi. Salah satu permasalahan yang timbul dalam pemasaran adalah masalah pendistribusian. Saluran distribusi mempunyai

arti yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan perusahaan di bidang pemasaran, karena barang atau jasa akan sampai ke tangan konsumen melalui saluran distribusi baik itu saluran langsung maupun saluran tidak langsung. Tanpa kegiatan distribusi maka produk tidak bisa di sebarluaskan kepada konsumen akhir yang tersebar di beberapa daerah.

Perusahaan harus memilih secara tepat saluran distribusi yang akan digunakan karena bila terjadi kesalahan di dalam pemilihan saluran distribusi maka dapat memperlambat dan memacetkan usaha penyaluran barang dari produsen ke konsumen. Menjadi tanggung jawab yang tidak ringan bagi perusahaan untuk mempertahankan loyalitas pembeli sasaran sehingga perusahaan harus menjamin produk selalu di tempat terdekat dengan konsumen. Sehingga melahirkan saluran distribusi untuk mengangkut produk ke tempat terdekat dengan konsumen dan harus pula disimpan dalam gudang atau tempat penyimpanan lain dalam jumlah yang dapat menjamin kelancaran penjualan.

Tesis Yudi Setyawan, pada tesis Pertahanan (2017), dengan judul “Analisis sistem pergudangan dan sistem distribusi di Bekmatpus dalam rangka mendukung kesiapan logistik TNI Angkatan Udara” merupakan sebuah penelitian yang meninjau tentang Satuan Pembekalan Materiil Pusat (Bekmatpus) TNI AU merupakan pelaksana Dinas Materiil TNI AU dalam hal penerimaan, pemeriksaann, penyimpanan dan penyaluran logistik/materiil TNIAU sebelum didistribusikan ke saluran satuan jajaran TNI AU. Belmatpus adalah staf khusus/pelayanan khusus Dismatau yang berkedudukan langsung dibawah Kadismatau dengan status satuan kerja dibawah Kotama Mabasau yang dalam menyelenggarakan kebijaksanaannya yaitu dapat meningkatkan kemampuan personel secara professional, serta memprioritaskan kegiatan pembekalan materiil yang menjadi tanggung jawabnya. Bekmatpus sejak kelahiran sampai saat ini telah menunjukkan peran yang tidak sedikit dalam rangka mendukung operasional TNI Angkatan Udara. Peran tersebut dilaksanakannya seiring dengan perkembangan dan pengabdian TNI Angkatan Udara serta sesuai

dengan tugas pokok dan fungsi yang diemban. Bekmatpus selama ini, yaitu membina dan menyelenggarakan fungsi logistik yang meliputi Penerimaan, Penyimpanan dan pendistribusian dalam rangka mendukung kesiapan logistik jajaran TNI Angkatan Udara. Untuk dapat mewujudkan tugas pokok tersebut dibutuhkan komponen-komponen yang handal baik yang secara langsung berperan terhadap kelancaran tugas ataupun yang tidak secara langsung yang tetap dibutuhkan untuk tercapainya kesuksesan pelaksanaan tugas. Lokasi kantor Pembekalan Materiil Pusat (Bekmatpus) beralamat di Bekmatpus, halim perdana Kusuma, Jakarta Timur.

Strategi pendistribusian logistik TNI Angkatan Laut merupakan sebuah visi yang harus dicapai. Sebagai sebuah solusi untuk mempercepat pendistribusian bekal kelas V, yang sebelumnya pendistribusian memakan waktu yang lama. Dengan melibatkan berbagai pihak terkait untuk berkontribusi, peluang terwujudnya strategi pendistribusian logistik dapat mempercepat pengiriman yang akan semakin besar terealisasi. Konektivitas dan integrasi antar Kotama dan instansi serta lembaga terkait juga dapat memberikan sumbangsih yang besar bagi terwujudnya strategi dukungan logistik ini.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang ada kaitannya dengan judul yang penulis buat, sehingga dapat membantu penulisan yang terarah dan dapat dijadikan acuan. Penjelasan penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Hasil Penelitain yang Relevan

NAMA	JUDUL	TEORI	METODE PENELITIAN	KESIMPULAN	
				PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	2	3	4	5	6
Imam Sodikin (Tesis 2014)	Penentuan Rute Distribusi Produk Yang Optimal Dengan Memperhatikan	Teori metode <i>saving matrix</i> (meminimumkan jarak) Teori Distribusi	Kualitatif	Imam Solihin tidak membahas masalah pergudangan.	Imam Solihin dan Peneliti sama sama meneliti pada pendistribusian dan metode

	Faktor Kecepatan Kendaraan Guna Meningkatkan Efisiensi Penggunaan BBM	Teori Supply Chain Management)			untuk meminumkan jarak dan waktu
Oktave Ferdinal (Tesis 2014)	Peran Intelijen Logistik TNI Dalam Perencanaan Logistik Operasi Militer Untuk Perang	Teori Logistik Strategi	Kualitatif	Oktave Ferdinal tidak membahas sistem distribusi logistic dan sistem pergudangan	Oktave Ferdinal dan Peneliti sama-sama membahas tentang bagaimana agar dukungan logistik dapat terlaksana dengan baik efektif dan efisien
Siti Fatimah (Jurnal 2012)	Analisis Peaksanaan Strategi Distribusi Pupuk (Studi Evaluasi Penjualan Pupuk Urea Bersubsidi PT. Pupuk Iskandar Muda Perwakilan Riau dan Kepri, Kasus Wilayah Kampar)	Strategi Strategi distribusi Saluran distribusi Distribusi fisik	Kualitatif	Siti Fatimah tidak membahas masalah sistem pergudangan	Siti Fatimah dan Peneliti sama-sama meneliti dalam rangka mewujudkan distribusi yang tepat waktu dalam menyiapkan stock bekal digudang
Yusa Adi Hartanto (Jurnal 2016)	Manajemen Logistik Terpadu Dalam Meningkatkan Kesiapan Tempur Alutsista TNI ANGKATAN LAUT	Manajemen Log. terpadu Manajemen rantai pasok	Kualitatif	Yusa Adi hartanto tidak membahas sistem distribusi dan sistem pergudangan	Yusa Adi Hartanto dan Peneliti sama-sama meneliti tentang peran dukungan logistik TNI ANGKATAN LAUT yang

					efektif dan efisien, sangat mempengaruhi keberhasilan tugas pokok TNI ANGKATAN LAUT.
Jurnal Benny Siboro (Jurnal 2014)	strategi saluran distribusi minyak pelumas endure pada PT. Arjuna Lumas Dwiguna Pekanbaru	Distribusi Eksklusif Distribusi Intensif Distribusi Selektif	Kualitatif	Jurnal Benny Siboro tidak menjelaskan masalah sistem pergudangan.	Benny Siboro dan Peneliti sama-sama membahas tentang sistem pendistribusian
Tesis Yudi Setyawan (2017)	Analisis sistem pergudangan dan sistem distribusi di Bekmatpus dalam rangka mendukung kesiapan logistik TNI Angkatan Udara	Manajemen logistic, manajemen pergudangan, dan Manufacturing plant warehouse, Konsep 6S serta saluran distribusi	Kualitatif	Peneliti tidak membahas perihal informasi dan teknologi atau piranti lunak terkait pendistribusian	Sama-sama membahas tentang sistem distribusi dan sistem pergudangan

Sumber Diolah Peneliti (2019)

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam penyelenggaraan strategi pendistribusian Logistik TNI Angkatan Laut (Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika Angkatan laut dan Arsenal), TNI Angkatan laut merupakan komponen utama yang didukung oleh sumber daya manusia serta alat sista dalam kelancaran pendistribusian bekal kelas V yang cepat dan efisien dari Arsenal batuporon Surabaya Surabaya ke Lantamal-Lantamal di wilayah kerja Arsenal Batuporon Surabaya dalam rangka mempersiapkan unsur tempur

yang berada di wilayah kerja Arsenal Batuporon Surabaya dalam rangka mendukung sistem pertahanan Negara.

Untuk kelancaran pendistribusian bekal kelas V TNI Angkatan laut membutuhkan suatu strategi sebagai pedoman untuk pelaksanaan tugas strategi pendistribusian Logistik TNI Angkatan laut yaitu strategi distribusi logistik bekal kelas V yang tepat waktu. Perumusan strategi harus berdasarkan ketentuan perundang-undangan dan pengaruh lingkungan strategis nasional, selain hal tersebut strategi juga mengacu pada kebijakan pemerintah yaitu sistem pertahanan negara.

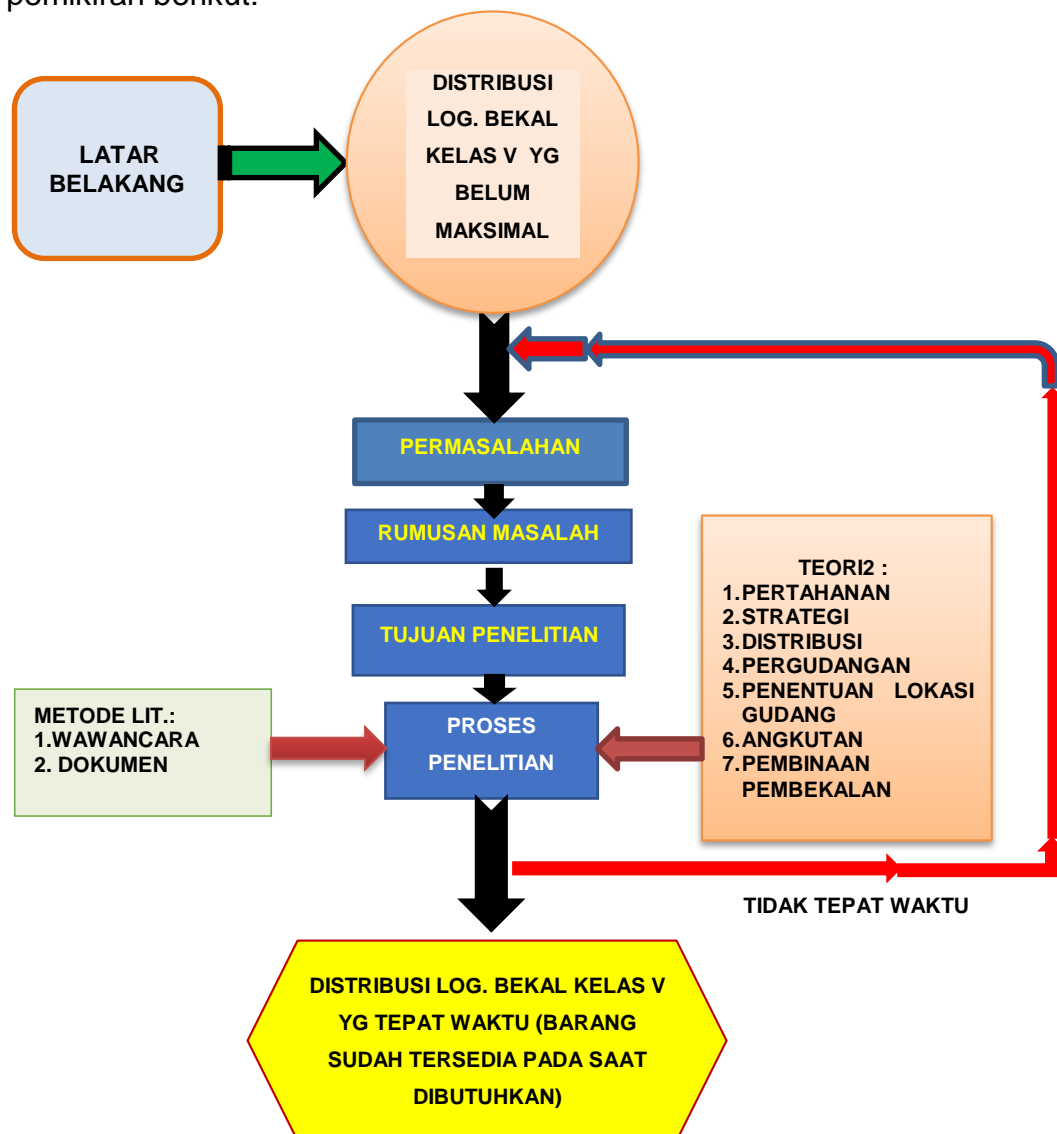
Untuk mencapai hal tersebut, maka sistem pendistribusian yang selama ini di laksanakan oleh TNI Angkatan Laut dengan mengandalkan kapal-kapal perang yang kebetulan berlayar ke arsenal sebagai gudang pusat penyimpanan bekal kelas V atau menunggu KRI Koarmada II yang akan berlayar ke wilayah Koarmada I, diperlukan suatu kajian guna membenahi sistem pendistribusian terhadap dukungan logistik ke satuan pemakai di wilayah kerja Arsenal Batuporon Surabaya.

Pemahaman tentang dinamika pengiriman atau pendistribusian merupakan faktor penting dalam merumuskan kebijakan dan strategi pendistribusian Logistik TNI Angkatan laut (Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika Angkatan Laut dan Arsenal).

Peran strategis TNI Angkatan Laut dalam mendukung pendistribusian logistik bekal kelas V, perlu dilakukan tinjauan dan analisis terhadap strategi Pendistribusian Logistik TNI Angkatan laut (Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika Angkatan Laut dan Arsenal) dalam mendukung kesiapan tempur TNI Angkatan laut di wilayah kerja Arsenal Batuporon Surabaya agar dapat dilaksanakan sejalan dengan potensi perkembangan situasi yang tidak menentu terkait dengan kapal perang yang tersedia dalam mengangkut bekal kelas V dari gudang pusat Arsenal Batuporon Surabaya Surabaya dan dengan harapan melalui tulisan ini dapat diketahui sejauh mana strategi pendistribusian saat ini dalam merespon tantangan yang berkembang dan menjawab permasalahan

Pendistribusian Logistik TNI Angkatan Laut (Studi di Dinas materiel Senjata dan Elektronika Angkatan Laut dan Arsenal).

Temuan yang ada dalam penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tindakan perbaikan/korektif terhadap strategi pendistribusian logistik bekal kelas V di masa depan. Melalui pemikiran ini, peneliti berupaya menuangkan pemikiran dalam bentuk kerangka pemikiran berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber Diolah Peneliti 2019

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian dengan metode penelitian deskriptif kualitatif di mana data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan berbentuk informasi dari narasumber yang didapat dari wawancara atau telaahan dokumen dengan pertimbangan bahwa metode ini dapat menjelaskan fenomena dengan lebih mendalam. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan pengumpulan data yang dibutuhkan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten. Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab pada penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau beberapa orang yang bertatap muka dan mendengarkan secara langsung terkait tentang informasi atau keterangan, namun dalam pelaksanaannya teknik wawancara ini tidak harus dilakukan secara langsung namun dapat juga dilaksanakan melalui sarana yang lain seperti dengan telepon, whatsapp, chatting e-mail dengan responden atau pihak yang dianggap ahli sesuai bidangnya.

Menurut John W. Creswell (2014) bahwa pendekatan kualitatif studi fenomenologi merupakan studi yang berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Untuk menerapkan riset fenomenologis, peneliti bias memilih antara fenomenologi hermeneutic (yang berfokus untuk “menafsirkan” teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup) atau fenomenologi transcendental (di mana peneliti berusaha meneliti suatu fenomena dengan mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut). Prosedurnya yang terkenal adalah epoche (pengurungan), yakni suatu proses dimana peneliti harus mengesampingkan seluruh pengalaman sebelumnya untuk memahami semaksimal mungkin pengalaman dari para partisipan. Analisisnya berpijak pada horisonalisasi, dimana peneliti berusaha memeriksa data dengan

menyoroti pernyataan penting dari partisipan untuk menyediakan pemahaman dasar tentang fenomena tersebut. (p.viii).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Dalam rangka mendukung penelitian ini, maka peneliti melaksanakan studi pustaka dan studi lapangan, untuk studi pustaka dilaksanakan di perpustakaan Universitas Pertahanan Sentul Bogor, serta penelusuran situs terkait yang diakses melalui internet, sedangkan studi lapangan dilakukan di Mabes AL Cilangkap, Arsenal Batuporon Surabaya, Gudang pusat Arsenal Batuporon Surabaya, dan Puspenerbal Surabaya.

3.2.2 Waktu Penelitian

Jadwal kegiatan penelitian sebagaimana tercantum pada **Tabel 3.1** di bawah ini, namun rencana tersebut dapat berubah sesuai dengan kondisi dilapangan nantinya.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2019									
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	
1	Penyiapan draft proposal										
2	Perbaikan draft proposal										
	Proses pembimbingan										
3	Sidang ujian proposal										
4	Perbaikan final proposal										
5	Pengumpulan dan pengolahan data										
6	Penyusunan Tesis										

7	Ujian Tesis									
8	Perbaikan Tesis									

Sumber Diolah Peneliti 2019

3.3 Subyek dan Data Objek Penelitian

Proses penelitian diperlukan suatu input dan penentuan output, input diperoleh dari fenomena yang terjadi saat ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup. Fenomena yang mendapat perhatian dari peneliti yaitu adanya kesenjangan yang ada pada lamanya waktu pendistribusian bekal kelas V pada saat ini dengan waktu pendistribusian untuk penyiapan bekal kelas V yang diharapkan. Secara aktualisasi hal tersebut terangkum dalam sumber data, subjek penelitian dan objek penelitian.

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer*, dan sumber *sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau Teknik pengumpulan data, maka Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. (pp.104-105).

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun Lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya (atribut) akan diteliti. Dengan kata lain subyek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek Penelitian. Jika subyek penelitian adalah orang, maka peneliti menentukan siapa saja yang dijadikan sebagai informan (narasumber) dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian (*purposive*

sampling). Banyaknya informan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti untuk mendapatkan data/informasi. Peneliti juga menjelaskan tentang obyek penelitiannya. (Universitas Pertahanan Indonesia, 2019). Sehingga peneliti disini memilih subyek penelitian di lingkungan TNI Angkatan Laut yang terkait dengan penelitian ini diantaranya studi di Staf Logistik Markas Besar TNI Angkatan Laut (Slogal), Staf Operasi Markas Besar TNI Angkatan Laut (Sopsal), Dinas Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut (Dissenlekal), Arsenal Batuporon Surabaya, Lantamal-Lantamal di bawah jajaran Koarmada I, Satuan Angkutan Koarmada I, dan Pusat Penerbangan TNI Angkatan Laut (Puspenerbal), serta yang terkait dengan penelitian ini. Adapun Informan atau narasumber yang terlibat adalah:

- a. Paban I Ren Slogal.
- b. Paban III Senlek Slogal
- c. Paban II Ops Sopsal
- d. Dirlog Puspenerbal Surabaya
- e. Kabagrendal Arsenal Batuporon Surabaya.
- f. Aslog Lantamal I Koarmada I.
- g. Aslog Lantamal II Koarmada I.
- h. Aslog Lantamal III Koarmada I.
- i. Aslog Lantamal IV Koarmada I.
- j. Aslog Lantamal XII Koarmada
- k. Kasiamu Matsenamu Dissenlekal
- l. Pabanbek Slog Koarmada I.
- m. Kasatang Koarmada I.

3.3.2 Objek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih obyek penelitian keterlambatan pendistribusian logistik bekal kelas V dari gudang pusat Arsenal menuju ke satuan pemakai (Lantamal, Lanal, dan Posal) di wilayah Koarmada I, dan melaksanakan studi kepada Staf Logistik Markas Besar TNI Angkatan Laut (Slogal), Staf Operasi Markas Besar TNI Angkatan Laut (Sopsal), Dinas

Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut (Dissenlekal), Arsenal Batuporon Surabaya, Lantamal-Lantamal di bawah jajaran Koarmada I, Pusat Penerbangan TNI Angkatan Laut (Puspenerbal), Satuan angkutan Koarmada I, dan satuan operasional lain yang bilamana nantinya diperlukan untuk kelengkapan data termasuk KRI. Menurut Prof Sugiyono (2018) bahwa:

Objek penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relative tidak berubah. (P.9).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2018) dalam bukunya menyatakan bahwa;

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara

atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.(pp. 104-105).

3.4.1 Wawancara (*Interview*)

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2018) dalam bukunya menyebutkan bahwa:

Pengumpulan Data dengan Wawancara/Interview Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. “ *meeting of two persons to exchange information and idea throwo question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Selanjutnya Esterberg (2002) menyatakan bahwa *"interviewing is at*

the heart of social research. If you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standardized or more in-depth: Interview merupakan hatinya penelitian sosial. Bila anda lihat jurnal dalam ilmu sosial, maka akan anda temui semua penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang ada di dalamnya.(p.114).

Melihat dari teori diatas maka peneliti melaksanakan pengumpulan data secara langsung dari narasumber yang dilakukan dengan cara tanya jawab yang bebas, pada situasi ini peneliti bertindak sebagai pewawancara. Subyek wawancara meliputi pejabat dilingkungan wilayah kerja Koarmada I dan jajarannya, Markas besar TNI Angkatan Laut serta jajarannya, dan lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Materi wawancara meliputi sejauh mana distribusi logistik bekal kelas V di yang berjalan saat ini di lingkungan TNI Angkatan Laut, dari Arsenal Batuporon Surabaya menuju ke satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I dan faktor-faktor yang menjadi penyebab keterlambatan distribusi logistic bekal kelas V ini. Kemudian hasil wawancara ini direkam serta dicatat untuk diambil suatu kesimpulan untuk dicari strategi pemecahan permasalahan diatas.

3.4.2 Dokumen

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2018) dalam bukunya menyebutkan bahwa:

Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.

Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (p.124).

Melihat dari teori diatas maka peneliti melaksanakan pengumpulan data secara dokumentasi photo wawancara dengan narasumber dan juga mengcopy buku-buku referensi terkait ilmu yang berkaitan dengan tesis yang sedang ditulis oleh peneliti.

3.4.3 Triangulasi

Menurut Prof. Dr. sugiyono (2018), dalam bukunya menyebutkan bahwa:

Triangulasi diartikan sebagai Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas berbagai Teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi Teknik, berarti peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. (p.125).

Melihat dari teori diatas maka peneliti melaksanakan pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber baik secara lisan maupun pertanyaan secara tertulis, untuk menguji kredibilitas dan untuk mendapatkan data yang valid dari beberapa narasumber.

3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan data.

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data lain itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Lebih lanjut lagi menurut Denzin (dalam Moleong, 2007: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. (<http://eprints.uny.ac.id/18463/5/BAB3>).

Hal ini dapat peneliti capai dengan jalan sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang yang berpendidikan lebih tinggi atau ahli dalam bidang yang sedang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan secara analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-alih), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 2009, pp.15-16).

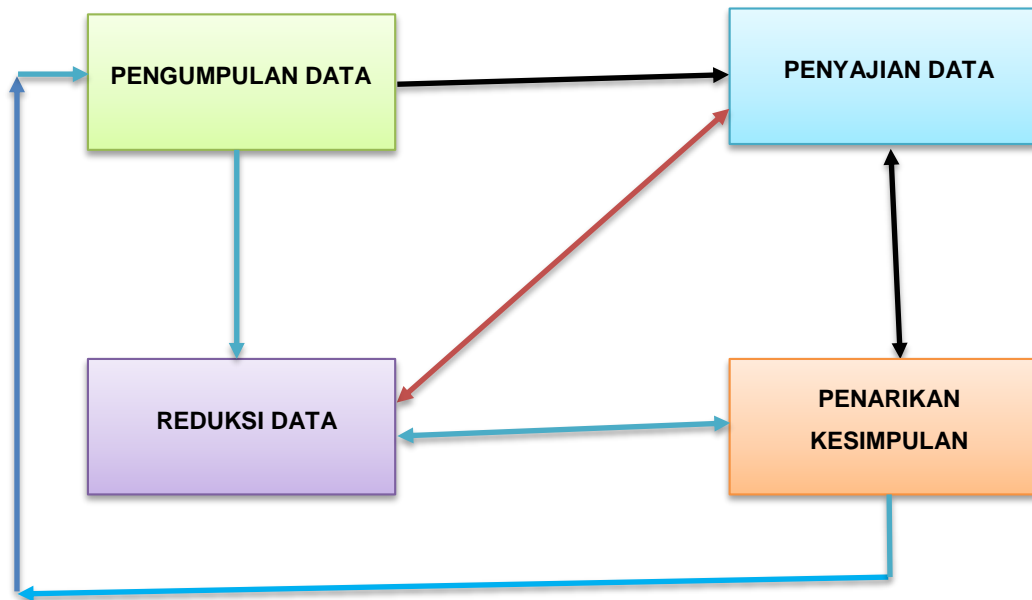
Pada analisis data kualitatif, menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2009) disebutkan juga bahwa:

Tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”. Tiga hal tersebut dapat dilihat pada gambar 3.2. Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak di antara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama sisa waktu penelitiannya. Pengkodean data, misalnya (reduksi data), menjurus ke arah gagasan-gagasan baru guna dimasukkan ke dalam suatu matriks (penyajian data). Pencatatan data mempersyaratkan reduksi data selanjutnya. Begitu matriks terisi, kesimpulan awal dapat ditarik, tetapi hal itu menggiring pada pengambilan keputusan (misalnya) untuk menambah kolom lagi pada matriks itu untuk dapat menguji kesimpulan tersebut. (pp. 19-20).

Teknik analisis tersebut, kemudian dibagi menjadi tiga urutan proses berikut:

- a. Reduksi data (data reduction), adalah data yang bersumber dari lapangan, dicatat lalu dilakukan analisis berupa reduksi data, merangkum, memilah hal-hal yang pokok, mengkonsentrasikan pada hal-hal penting, lalu dicari polanya.
- b. Penyajian data (display data), adalah menyajikan data dengan cara menyajikan ke sebuah bentuk tabel, teks naratif, grafik, serta sejenisnya. Penyajian data dilaksanakan dengan mengorganisasikan serta menyusun data ke dalam sebuah bentuk pola, agar dapat tersambung, dan memudahkan untuk dimengerti.
- c. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing), adalah penarikan kesimpulan yang bersifat kredibel serta memverifikasi. Kesimpulan

pada suatu penelitian kualitatif merupakan suatu temuan yang baru serta belum pernah ada.



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles & Huberman (2014)

BAB 4

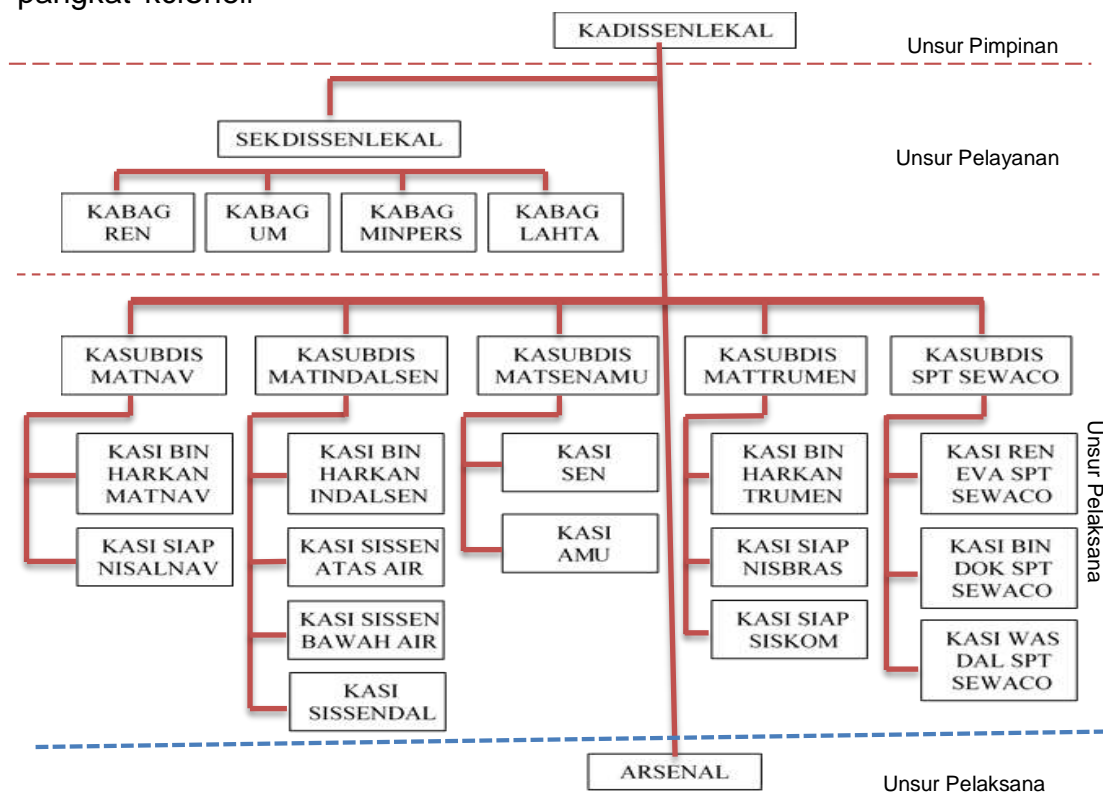
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Dissenlekal

Pelaksanaan pengurusan bekal kelas V di TNI Angkatan Laut dilaksanakan oleh Dinas Meteriel Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut kepanjangan dari Dissenlekal yaitu Badan Pelaksana Pusat (Balakpus) TNI Angkatan Laut yang mempunyai posisi dibawah Kasal. Dissenlekal bertugas menyelenggarakan fungsi dan pelaksana kegiatan pembinaan materiel senjata, amunisi dan elektronika yang meliputi materiel navigasi, penginderaan, sistem kendali senjata dan instrumen di lingkungan TNI Angkatan Laut, dimana amunisi masuk dalam bekal kelas V. Dalam rangka pelaksanaan tugas tersebut, Dissenlekal menyelenggarakan fungsi diantaranya adalah melaksanakan penerimaan, penyimpanan dan distribusi bekal kelas V. Serta mengawasi, mengendalikan, mengkoordinasikan dan mengevaluasi pelaksanaan pemeliharaan bekal kelas V yang dilaksanakan oleh TNI Angkatan Laut maupun diluar TNI Angkatan Laut. Dissenlekal dikepalai oleh Kepala Dinas Senjata dan Material TNI Angkatan Laut disingkat Kadissenlekal yang dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pembantu dan pelaksana teknis Kasal di bidang pembinaan materiel senjata, amunisi, dan elektronika TNI Angkatan Laut yang meliputi materiel navigasi, penginderaan, sistem kendali senjata, dan instrument pada tingkat dan lingkup kewenangannya. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya Kadissenlekal bertanggung jawab kepada Kasal, dalam menjalankan tugas sehari-hari di bawah koordinasi Wakasal. Kadissenlekal dijabat oleh seorang Perwira Tinggi TNI Angkatan Laut dengan pangkat Pati bintang satu.

Dalam pelaksanaan tugas yang berkaitan dengan pengurusan bekal kelas V, Kadissenlekal dibantu oleh seorang Kepala Sub Dinas Materiel Senjata dan Aamunisi disingkat Kasubdis Matsenamu yang merupakan unsur pelaksana Dissenlekal yang bertugas menyelenggarakan pembinaan materiel bekal kelas V dalam rangka mendukung kesiapan teknis dan operasionalnya. Dalam menjalankan tugas serta kewajibannya bertanggung jawab kepada Kadissenlekal. Kasubdis Matsenamu dipegang oleh seorang Perwira Menengah TNI Angkatan Laut dengan pangkat kolonel.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Jabatan Dissenlekal

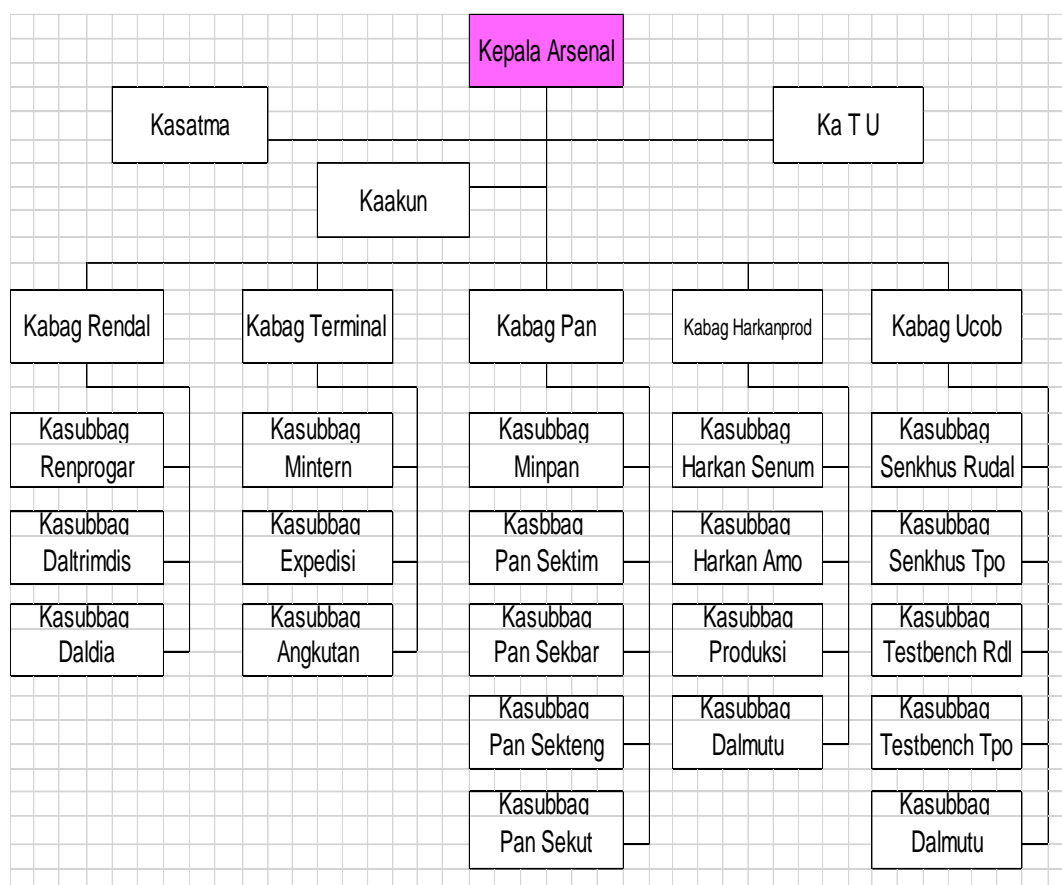
Sumber Dissenlekal (2019)

Dalam pelaksanaan tugasnya Kasubdis Matsenamu juga dibantu oleh Kepala Seksi Aamunisi disingkat Kasiamu yang bertugas melaksanakan pemeliharaan aamunisi dan bahan peledak yang meliputi materiel bekal

kelas V. Kasiamu dijabat oleh seorang Perwira Menengah TNI Angkatan Laut berpangkat letnan kolonel.

4.1.2 Arsenal

Pada pembinaan penyimpanan dan penyiapan bekal kelas V yang akan di distribusi untuk dikirim ke Satuan pemakai, Dissenlekal dibantu oleh Unsur Pelaksana Teknis (UPT) Dissenlekal yang disebut Arsenal yang bertugas



Gambar 4.3 Struktur Organisasi Jabatan Arsenal

Sumber Arsenal (2019)

melaksanakan dukungan bekal kelas V kepada semua Unsur/Satuan TNI Angkatan Laut. Arsenal dipimpin oleh Kepala Arsenal disingkat Kaarsenal, dalam menjalankan tugas serta kewajibannya bertanggung jawab kepada

Kadissenlekal. Kaarsenal dijabat oleh seorang Perwira Menengah TNI Angkatan Laut dengan pangkat kolonel.

Arsenal juga mengadakan koordinasi dengan badan-badan terkait dan badan lain mengenai hal-hal yang berhubungan dengan bidang tugasnya, sesuai tingkat dan lingkup kewenangannya. Arsenal mengajukan pertimbangan dan saran kepada Kadissenlekal khususnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan bidang tugasnya. Melaksanakan kegiatan penerimaan dan penyimpanan senjata umum, senjata khusus dan amunisi baik dalam rangka pengisian gudang maupun pengembalian dari satuan-satuan pemakai

4.1.3 Gambaran Umum Pembinaan Pembekalan TNI Angkatan Laut

Distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut yang mencakup pembinaan materiil perbekalan dan pembinaan dukungan pembekalan merupakan tatanan secara serasi semua fungsi-fungsinya dimana salah satunya adalah pendistribusian logistik materiil bekal, pembekalan untuk kesiapan operasi serta pembekalan personel.

Dalam Peraturan Kepala Staf Angkatan laut Nomor Perkasal/103/XII/2010 tanggal 31 Desember 2010 tentang Buku Petunjuk Administrasi Pembinaan Pembekalan TNI Angkatan Laut Bab II pasal 7 point a. disebutkan:

Materiil perbekalan adalah barang yang dipakai dalam pembekalan yang meliputi semua kelas bekal yang digunakan untuk mendukung pemeliharaan/perbaikan golongan materiil lainnya, pembekalan untuk kesiapan operasi serta pembekalan personel yang memiliki ciri dan sifat penanganan yang berbeda disbanding golongan materiil lainnya. (p.5).

Sedangkan untuk senjata, dalam Peraturan Kepala Staf Angkatan laut Nomor Perkasal/69/XI/2010 tanggal 2 November 2010 tentang Buku Petunjuk Induk Pembinaan Logistik TNI Angkatan Laut Bab III pasal 13 point a 1) disebutkan:

Materiil alat terdiri dari:

- a) KRI/KAL, pesud dan ranpur (meliputi materiil platform, senjata, peralatan elektronika senjata dan peralatan komunikasi).
- b) Senjata Organik.







Pada pembinaan pembekalan dengan keterbatasan kemampuan negara dalam penyediaan sumber daya dan dana dihadapkan dengan tuntutan perwujudan TNI Angkatan Laut yang tangguh dan modern, maka dituntut adanya pembinaan pembekalan TNI Angkatan Laut secara profesional sehingga terjamin pelayanan dukungan bekal tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat dan tepat mutu serta dilaksanakan dengan hemat dan ekonomis.

Penentuan Kebutuhan adalah segala usaha, kegiatan dan pekerjaan yang berhubungan dengan penentuan jenis, jumlah dan persyaratan operasional materiel yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan organisasi sesuai postur yang telah ditetapkan dalam rangka melaksanakan tugasnya dalam kurun waktu tertentu. Penentuan kebutuhan merupakan salah satu fungsi pokok dalam pembinaan materiel pada pembinaan logistik TNI Angkatan Laut. Materiel Bekal Kelas V merupakan bagian dari kelas bekal di lingkungan TNI Angkatan Laut yang digunakan untuk mendukung kesiapan operasi, latihan, pendidikan, yanus dan pemeliharaan. Materiel yang digolongkan dalam Bekal Kelas V tersebut adalah amunisi dari semua jenis, bom, bahan peledak, ranjau, fusa, detonator, piroteknik, peluru kendali, roket dan propelan. Guna menjamin ketersediaan Materiel Bekal Kelas V tersebut maka ditetapkan aturan mengenai standar penentuan kebutuhan Materiel Bekal kelas V di lingkungan TNI Angkatan Laut agar dapat memenuhi kelancaran dalam melaksanakan tugas pokok TNI Angkatan Laut.

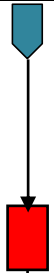





Bagaimana perjalanan proses permintaan bekal kelas V ini dari satuan pemakai. Pada proses sistem berjalannya pelaksanaan dukungan

permintaan dari Satuan pemakai, Blanko PUT untuk permintaan bekal kelas V masuk ke Dissenlekal, kemudian di proses di Dissenlekal yang kemudian dilanjutkan ke Arsenal. Urutan pertama akan di proses oleh pejabat setingkat Kabagum, kemudian melewati beberapa pejabat di Dissenlekal sampai dengan Kadissenlekal menanda tangani surat Perintah pengeluaran Materiel (PPM). Setelah PPM dikeluarkan oleh Kadissenlekal, maka lanjut Arsenal menginformasikan dan mengirim surat PPM tersebut ke Satuan pemakai/Lantamal yang ada di wilayah kerja Koarmada I, akan tetapi karena keterbatasan angkutan, sehingga bekal kelas V tidak dapat segera diangkut langsung dari Arsenal oleh Satuan Pamakai (Lantamal I, II, IV, dan XII atau Lanal serta Posal) Koarmada I, sampai dengan adanya kapal/KRI milik Koarmada I yang sedang berada di Surabaya dan akan kembali ke wilayah kerja Koarmada I atau adanya bantuan penitipan ke kapal/KRI milik Koarmada II setelah adanya suatu koordinasi dan surat permohonan bantuan kapal/KRI untuk mengangkut bekal kelas V tersebut dari Arsenal Batuporon Surabaya. Bekal kelas V tersebut dapat disetujui dititipkan ke kapal/KRI Koarmada II jika apabila sudah tersedianya kapal/KRI yang akan berlayar atau operasi ke wilayah Koarmada I. Permasalahan lain jika kapal/KRI yang akan mengangkut bekal kelas ini sudah tersedia dan siap mengangkut bekal kelas V, terkadang kapal tidak dapat langsung menuju ke satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I, dikarenakan kapal/KRI harus berlayar terlebih dahulu ke daerah operasi di perairan tertentu jauh dari daerah satuan pemakai yang menjadi tujuan untuk menurunkan/unloading materiel bekal kelas V tersebut. Kembali kepada berapa lama proses jalannya PUT di Disselekal ditiap bagian sampai dengan penerbitan PPM oleh kadissenlekal dapat dilihat pada Tabel siklus prosedur jalannya PUT I pada table dibawah ini.

Tabel 4. 1 Prosedur Jalannya Proses Persetujuan PUT dan Penerbitan PPM

NO	KEGIATAN	PELAKSANA						MUTU BAKU		
		Kadis senlekal	Kaba gum	Kasubdis Matsen amu	Kasi Amu	Kasubsi Ren Amu	Staff Sub dis	Keleng kapan	Waktu	Output
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kabagum menerima surat/disposisi Kadissenlekal dan menyerahkan kepada Kasubdis Matsenam.							Dispo sisi	15 Menit	Dispos isi
2	Kasubdis Matsenam meneruskan Surat PUT kepada Kasi Aamunisi dengan memberikan penekanan pada hal-hal tertentu yang terkait dengan standarisasi atau aturan yang ada.							Dispo sisi	15 menit	Dispos isi
3	Kasi Aamunisi memerintahkan Kasubsi Ren Amu untuk melakukan kroscek di <i>database</i> stok Arsenal dan Satkai, serta melengkapi dengan data-data lain yang diperlukan.							Dispo sisi	15 menit	Dispos isi
4	Kasubsi Ren Amu melakukan pengecekan di <i>database</i> ataupun koordinasi langsung ke lapangan jika diperlukan, selanjutnya memerintahkan staff subdis menyusun Konsep Surat PPM dengan mempertimbangkan data-data yang ada							Bahan / Data	1 hari	- han/ Data. - isposi si

Sumber: Staf Subdismat Senamu Dissenlekal (2019)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
5	Staff Subdis menyusun konsep Surat PPM, melakukan pencatatan di jurnal PPM dan selanjutnya menyerahkan Konsep Surat PPM kepada Kasubsi Ren Amu untuk meminta persetujuan.							Bahan/ Data	30 menit	- Konsep / surat - Disposisi
6	Kasubsi Ren Amu mengecek kelengkapan data pada Konsep Surat PPM dan menyerahkan kepada Kasi Amu.							- Konsep /surat - Disposisi	15 menit	- Konsep / surat - Disposisi
7	Kasi Amu mengecek surat agar sesuai dengan penekanan dari Kasubdis Mat Sen Amu selanjutnya menyerahkan Konsep Surat PPM untuk meminta persetujuan.							- Konsep /surat - Disposisi	15 menit	- Konsep / surat - Disposisi
8	Kasubdis Matsenamu meneruskan Konsep Surat PPM kepada Kabagum untuk diajukan ke Kadissenlekal untuk meminta persetujuan.							- Konsep /surat - Disposisi	15 menit	- Konsep / surat - Disposisi
9	Kadissenlekal menandatangani Konsep Surat PPM menjadi Surat PPM.							Konsep /surat	15 menit	Surat PPM

4.1.4 Gambaran Umum Sistem Distribusi

Selama ini sistem pendistribusian logistik bekal kelas V sudah berjalan sesuai dengan prosedur pendistribusian yang ada di TNI Angkatan Laut, hanya masih bersifat tersentralisasi pengiriman bekal kelas V dari Arsenal Batuporon Surabaya, tidak menggunakan sisten desentralisasi (distribusi bekal kelas V tidak terpusat dari Arsenal). Prosedur administrasi dari Satuan pemakai berjalan sebagaimana mestinya dan tidak ada keterlambatan dengan waktu wajar yang sampai dengan PPM dikeluarkan oleh Kadissenlekal (2 hari selesai pemrosesan PUT di Dissenlekal). Setelah PPM keluar, maka materiel bekal kelas V siap untuk segera diangkut atau didistribusikan ke satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I.

Pada fase inilah kemudian Permasalahan timbul, yaitu dimana kendala yang ada dalam pendistribusian logistik bekal kelas V disini adalah tidak adanya kapal yang akan mengangkut bekal tersebut sehingga terjadi adanya waktu tunggu yang begitu lama, sehingga bisa mencapai waktu 5 sampai 6 bulan. Jika ada kapal/KRI yang kebetulan akan beroperasi di wilayah Koarmada I, maka bekal kelas V ini dititipkan di kapal/KRI tersebut, akan tetapi bekal juga akan tertunda sampai di satuan pemakai dikarenakan kapal/KRI tersebut harus melakukan operasi keamanan laut dan tidak dapat meninggalkan daerah operasi. Untuk angkutan melalui sarana udara maka, proses angkutan yang sudah berjalan pada saat ini di Puspenerbal adalah melaksanakan distribusi logistik bekal kelas V berjenis amunisi kaliber kecil menggunakan pesawat angkut yang dimiliki Puspenerbal saat ini yaitu dari jenis Casa NC-212 yang dioperasikan Skuadron Udara 600, untuk satuan pemakai di lingkungan Puspenerbal di wilayah kerja Koarmada I seperti Lanudal Sabang, Lanudal Tanjungpinang, Lanudal Matak dan Lanudal Jakarta.

4.1.5 Gambaran Lokasi Pergudangan Bekal Kelas V

Sistem pergudangan yang ada pada saat ini di TNI Angkatan Laut, adalah posisi gudang pusat yang berada di Arsenal Batuporon Surabaya dengan luas area Kawasan 600 hektar dan terdapat 120 buah gudang, dari berbagai ukuran antara gudang besar dan kecil serta sesuai untuk kegunaannya. Berikut gudang-gudang berukuran sedang yang berada di satuan pemakai dengan posisi yang tersebar di tiap-tiap Lantamal di wilayah kerja Koarmada I dengan daya tampung yang tidak terlalu banyak. Pendistribusian bekal kelas V ini juga tidak terlepas dari peran pentingnya pergudangan yang ada, akan tetapi karena kondisi letak posisi gudang-gudang Lantamal atau gudang di satuan pemakai yang berada di tiap-tiap Lantamal tersebut dengan gudang pusat Arsenal Surabaya, tempat pengeluaran awal materiel bekal kelas V ini yang masih terlalu jauh, sehingga butuh perjalanan yang memakan waktu sampai beberapa hari serta faktor keamanan yang menjadi lebih meningkat.

Pada proses aktifitas atau fungsi pergudangan yang ada di Arsenal adalah pada saat Put away yaitu barang diterima bagian terminal, kemudian masuk di gudang transit untuk dilaksanakan komisi dan perintah masuk bekal (PMB), lalu kemudian dikirim ke gudang penyimpanan. Kemudian diadakan aktifitas Storage yaitu Penyimpanan bekal diatur oleh Kabagpan, di gudang mana, bekal kelas V akan disimpan. Aktifitas Shipping yaitu bekal yang masuk ke Arsenal, umumnya sudah dalam keadaan di Packing/Kotak, untuk bekal yang akan didistribusikan diberi label oleh anggota Penyimpanan (Pan) untuk memudahkan dan tidak tertukar. Jika bekal kelas V diambil lewat darat, dukungan kendaraan dari User/pengguna sendiri. Akan tetapi jika akan dikirim lewat laut, maka bekal akan dikirim ke dermaga Arsenal dengan kendaraan Arsenal yang kemudian loading ke KRI yang ada di dermaga, untuk segera didistribusikan ke satuan pemakai.

4.1.7 Gambaran Umum Angkutan Bekal Kelas V

Angkutan distribusi logistik bekal kelas V di TNI Angkatan Laut yang berjalan pada saat ini adalah setelah keluarnya PPM, jika satuan pemakai berasal dari Lantamal III Jakarta atau satuan pemakai yang berada di pulau Jawa, maka bekal dapat diambil sendiri oleh satuan pemakai dengan menggunakan Truck jenis HINO atau UNIMOC tergantung jumlah bekal kelas V yang diminta dengan pengamanan dilaksanakan oleh Patroli pengawal (Patwal) terdiri dari 2 orang supir, 1 orang Pengamanan, 1 orang Provost, 1 orang Urusan Persenjataan (Ursen). Pendistribusian bekal kelas V ke satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I jika satuan pemakai berada di luar pulau Jawa maka dapat memanfaatkan KRI maupun Pesud yang beroperasi di wilayah tersebut dengan menitipkan materiel bekal kelas V. Jika tidak adanya kapal/KRI maka Arsenal berkoordinasi dengan pihak Sops Koarmada II untuk dapatnya dukungan KRI yang membawa bekal Satkai dari Arsenal menuju Koarmada I.

Untuk satuan pemakai dari Lantamal yang berada di luar pulau Jawa, proses angkutan yang berjalan pada saat ini adalah Setelah bekal kelas V diangkut dengan kapal/KRI, dan setelah sampai di Lantamal yang berada di luar pulau Jawa, pengangkutan dilanjutkan kembali dengan menggunakan sarana Angkutan darat jika akan mengirimkan bekal kelas V tersebut dari Mako Lantamal ke Satuan pemakai di tingkat bawahnya. Proses cara angkutan yang lain yang sudah berjalan yaitu dimana dari Lantamal yang berada di luar pulau Jawa akan menunjuk seorang personil ke Arsenal Batuporon Surabaya untuk memproses pengiriman bekal kelas V dari Arsenal tersebut untuk dikirim melalui jalan darat menuju Jakarta yang selanjutnya akan dikirim menggunakan unsur/KRI dari Koarmada I ke satuan pemakai di Lantamal yang berada di luar pulau Jawa tersebut. Untuk angkutan melalui sarana udara maka, proses angkutan yang sudah berjalan pada saat ini di Puspenerbal adalah melaksanakan distribusi logistik bekal kelas V berjenis amunisi kaliber kecil menggunakan pesawat angkut yang dimiliki

Puspenerbal saat ini yaitu dari jenis Casa NC-212 yang dioperasikan Skuadron Udara 600, untuk satuan pemakai di lingkungan Puspenerbal di wilayah kerja Koarmada I seperti Lanudal Sabang, Lanudal Tanjungpinang, Lanudal Matak dan Lanudal Jakarta. Secara teknis penggunaan pesawat terbang dimungkinkan untuk melaksanakan distribusi logistik bekal V jenis amunisi kecil, seperti yang pernah dilaksanakan oleh Puspenerbal dari Arsenal, namun belum ada aturan yang mengaturnya.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pelaksanaan Distribusi Logistik Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut

Kepala Seksi Amunisi Subdismat Senamu Dissenlekal, wawancara pada tanggal 12 Agustus 2019 menyatakan bahwa Pengangkutan yang sudah berjalan saat ini untuk pendistribusian bekal kelas V ke satkai di wilayah kerja Koarmada I adalah dengan memanfaatkan KRI maupun Pesud yang beroperasi di wilayah tersebut dengan menitipkan materiel bekal kelas V. Distribusi dari Arsenal masih menggunakan pengangkutan melalui jalur darat untuk melaksanakan distribusi bekal kelas V yang terletak di Pulau Jawa dengan menggunakan truk dari Satuan pemakai, dengan memperhatikan standar pengamanan dan cara pengiriman pendistribusian melalui jalur darat. Diperkuat dengan wawancara dengan Paban III Senlek Slogal, pada tanggal 19 Agustus 2019, menyatakan bahwa Fenomena yang ada pada saat ini adalah distribusi Logistik bekal kelas V dari Arsenal ke Satuan pemakai yang ada di wilayah kerja Koarmada I.

Paban III Senlek Slogal, wawancara pada tanggal 19 Agustus 2019, menyatakan bahwa pengambilan bekal kelas V masih terkonsentrasi dari Arsenal Batuporon Surabaya. dan diperkuat oleh Kasiamu Subdismat Senamu Dissenlekal bahwa karena pengambilan bekal yang begitu jauh dari Arsenal yang bersifat tersentralisasi sehingga memakan waktu yang lama untuk pendistribusian bekal kelas V tersebut. Maka Dari fenomena ini

sudah ada wacana akan mendirikan gudang penyimpanan bekal kelas V di wilayah Barat.

Melihat dari beberapa masukan narasumber diatas maka secara umum sistem untuk mempercepat pengiriman logistik bekal kelas V di TNI Angkatan Laut agar tepat waktu dapat dilihat dari dua sistem yang paling berperan yakni sistem pendistribusian dan pergudangan. Pada dua hal tersebut menjadi penting karena memiliki keterkaitan yang sangat erat. Manajemen pergudangan atau logistik ialah aktifitas yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan penyimpanan. Selanjutnya, proses tersebut akan dilanjutkan kepada proses distribusi yang meliputi perencanaan, dan pengendalian aliran fisik atas materiel dari titik awal yang dalam hal ini ialah pergudangan hingga ke titik akhir yakni ke Satuan pemakai yang dituju. Berikut ini, merupakan fenomena pelaksanaan distribusi logistik bekal kelas V yang ada pada saat ini di TNI Angkatan Laut.

4.2.1.1 Situasi Pendistribusian Bekal Kelas V dari Arsenal ke Satuan Pemakai di Wilayah Kerja Koarmada I

Kepala Seksi Aamunisi Subdismat Senamu Dissenlekal, wawancara pada tanggal 12 Agustus 2019 menyatakan bahwa pendistribusian bekal kelas V ke Satkai di wilayah kerja Koarmada I saat ini berjalan dengan lebih baik, dimana setiap Satkai yang akan melaksanakan pengambilan materiel bekal kelas V akan berkirim surat maupun telegram kepada Panglima Koarmada I untuk meminta bantuan memerintahkan KRI yang saat itu akan berlayar menuju maupun melintasi Satkai tersebut. Sebelum keluarnya PPM, dilalui melalui proses penyelesaian PUT di Dissenlekal terlebih dahulu sampai keluarnya PPM dan memerlukan waktu hanya sekitar 2 hari kerja. Setelah terbitnya PPM, maka bekal kelas V dapat segera didistribusi. Proses pendistribusian bekal kelas V dari Arsenal ke Satuan pemakai di Koarmada I yang telah berjalan saat ini adalah :

- a. Satkai melaksanakan pengurusan surat Security Clearance (SC) untuk mendapatkan ijin masuk ke Arsenal.

- b. Jika materiel tersebut diambil oleh Satkai lain, maka Satkai tersebut harus dilengkapi dengan Surat Tugas Pelimpahan Pengambilan materiel.
- c. Materiel bekal kelas V dapat menggunakan jalur darat maupun menggunakan KRI yang saat itu berada di Surabaya dan kemungkinan akan melaksanakan operasi dengan melintasi ataupun sandar di daerah Satkai yang melaksanakan penitipan pengambilan.

Pengangkutan yang sudah berjalan saat ini untuk pendistribusian bekal kelas V ke satkai di wilayah kerja Koarmada I adalah dengan memanfaatkan KRI maupun Pesud yang beroperasi di wilayah tersebut dengan menitipkan materiel bekal kelas V. Distribusi dari Arsenal masih menggunakan pengangkutan melalui jalur darat untuk melaksanakan distribusi bekal kelas V yang terletak di Pulau Jawa dengan menggunakan truk dari Satuan pemakai, dengan memperhatikan standar pengamanan dan cara pengiriman pendistribusian melalui jalur darat.

Paban I Ren Slogal, dan diperkuat oleh Paban III Senlek Slogal, wawancara pada tanggal 19 Agustus 2019, menyatakan bahwa Fenomena yang ada pada saat ini adalah distribusi Logistik bekal kelas V dari Arsenal ke Satuan pemakai yang ada di wilayah kerja Koarmada I. Proses pendistribusian logistik bekal kelas V dari Arsenal kepada Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I yang diketahui berjalan pada saat ini, adalah setelah Kadissenlekal mengeluarkan surat PPM kepada Kaarsenal, lalu kemudian Arsenal mendukung permintaan bekal kelas V sesuai yang diminta oleh Koarmada I. Setelah bekal kelas V didukung oleh Arsenal, kemudian akan diangkut menggunakan KRI bila jalur laut atau Truck bila jalan darat.

Kabagrendal Arsenal Batuporon Surabaya, wawancara pada tanggal 7 Agustus 2019, menyatakan bahwa Setelah menerima PPM, Arsenal akan menyiapkan bekal sesuai dengan yang ada di PPM, kemudian satuan peminta/Satkai akan mengambil bekal kelas V ke Arsenal, maka bekal

kelas V tersebut yang sudah disiapkan oleh Arsenal, akan segera diangkut/dititikan kepada kapal/KRI tersebut untuk diangkut dari Arsenal. Jika tidak adanya kapal/KRI maka salah satu upaya strategi yang digunakan oleh Arsenal adalah berkoordinasi dengan pihak Sops Armada untuk dapatnya dukungan KRI yang membawa bekal Satkai dari Arsenal menuju Koarmada I. Untuk pengangkutan dari permintaan Satuan pemakai dari Koarmada I yang berada di pulau Jawa seperti dari Lantamal III Jakarta, maka pelaksanaan pengangkutannya dilewatkan jalan darat, ini masih dilaksanakan oleh Koarmada I (Denmako Armada I). Kendaraan yang digunakan adalah berupa truk tertutup, dikawal oleh 6 personil dari Koarmada I yaitu 2 orang sopir, 2 orang persenjataan dan aamunisi, 2 orang Pam/provost dan dilengkapi/dibekali senjata.

Asisten Logistik Panglima Koaramada I wawancara pada tanggal 13 Agustus 2019. Distribusi Logistik bekal kelas V dari Arsenal, setelah terbitnya Perintah Pengeluaran Material (PPM) yang ditanda tangani oleh Kadissenlekal kepada Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I, ada dua cara yang sering dilakukan untuk pengambilan bekal dari Arsenal Batuporon Surabaya ke Koarmada I yaitu: Satuan pemakai Koarmada I, langsung mengambil bekal kelas V ke Arsenal, baik melalui jalan darat maupun jalur laut, dan dengan cara menitipkan bekal kelas V kepada KRI Koarmada I yang sedang berlayar dan sandar di Surabaya dan akan kembali ke wilayah kerja Koarmada I atau menitipkan kepada kapal/KRI Koarmada II yang akan berlayar ke wilayah Koarmada I.

Dalam hal pengangkutan lewat jalan darat, Koarmada I masih menggunakan pengangkutan lewat jalan darat untuk mengambil logistik bekal kelas V dari Arsenal ke wilayah kerja Koarmada I yang masih terletak di pulau jawa (ke Lantamal III Jakarta) dengan kendaraan jenis truck dengan penutup terpal di atasnya, yang dikawal oleh 2 orang supir, 1 orang personel Pengamanan, 1 orang anggota Provost, 1 orang personel Slog Koarmada I dan 1 orang anggota Ursen.

Asisten Logistik Lantamal I Belawan, wawancara tanggal 21 Agustus 2019, menyatakan bahwa pendistribusian berjalan baik. Untuk pengangkutan, Lantamal I Belawan melakukan koordinasi dengan Koarmada I atau Kolinlamil mengenai kesiapan KRI menuju Belawan. Proses pendistribusian bekal kelas V masih dalam batas waktu masa berlaku PPM. Dan apabila ada keterlambatan tentunya akan mengganggu sirkulasi stock pemakaian rutin amunisi di Lantamal I. Dan jika adanya keterlambatan maka PPM yang dikeluarkan Dissenlekal akan habis masa berlakunya sehingga Lantamal I harus mengajukan PUT ulang. Hal ini akan mengganggu stock amunisi yang digunakan/disiapkan untuk operasi/latihan. Pengangkutan dapat menggunakan KRI yang berada di Surabaya dan akan menuju Belawan atau wilayah Barat. Selama ini pengangkutan berjalan lancar. Teknis distribusi menggunakan KRI adalah dengan cara Estafet dari Surabaya ke Belawan, dan pengangkutan menggunakan sarana Angkutan darat jika pengiriman dari Mako Lantamal I Belawan ke Satuan pemakai di tingkat bawahnya.

Asisten Logistik Lantamal II Padang, wawancara tanggal 20 Agustus 2019, menyatakan bahwa Satkai mengajukan permintaan untuk terima bekal kepada komandan Lantamal II, selanjutnya akan dibuatkan surat permintaan bekal tersebut secara berjenjang kepada komando atas. Beberapa permintaan bekal kelas V mengalami keterlambatan. Proses permintaan bekal sampai dengan terima bekal, bisa memakan waktu sampai enam bulan lebih.

Dengan adanya keterlambatan pendistribusian logistik bekal kelas V ke Satuan pemakai Lantamal II Padang Koarmada I, akan Mempengaruhi kesiapan satkai di wilayah Lantamal II dan kesiapan bekal ulang bekal kelas V yang ada di Satuan pemakai khususnya di satuan tempur yang ada di Lantamal II Padang. Dampak yang diakibatkan jika ada keterlambatan sampai dengan berbulan-bulan pada pendistribusian logistik bekal kelas V dari Arsenal yang akan dikirim ke Satuan pemakai/ lantamal II Padang Koarmada I adalah berdampak harus melaksanakan proses permintaan

kembali/ mengajukan PUT ulang kembali. Pengangkutan bekal kelas V yang sudah berjalan pada saat ini, untuk mendistribusikan ke Satuan pemakai/Lantamal II Padang di Koarmada I, adalah Pengangkutan menggunakan angkutan darat untuk bekal kelas V jenis amunisi kaliber kecil, dan menggunakan KRI untuk bekal senjata perorangan/ senjata mesin.

Asisten Logistik Lantamal III Jakarta, wawancara tanggal 21 Agustus 2019, menyatakan bahwa pendistribusian bekal kelas V ke keSatuan pemakai di Lantamal III setelah didukung dari terbitnya PPM Kadissenlekal baik dan lancar. Pendistribusian bekal kelas V dari Arsenal ke Lantamal III selama ini tidak mengalami keterlambatan, karena selama ini untuk pengambilan bekal kelas V ke Arsenal Batuporon diambil sendiri oleh Lantamal III melalui jalan darat dengan menggunakan kendaraan Truck berterpal dan dikawal oleh anggota yang sudah di Security Clearance (SC). Jika ada keterlambatan pendistribusian bekal kelas V dari Arsenal, akan mempengaruhi tugas pokok dalam operasi dan latihan di Lantamal III dan jajarannya. Pengangkutan bekal kelas V di Lantamal III ke Satker di Komando bawah jajarannya berjalan lancar dan baik.

Asisten Logistik Lantamal IV Tanjungpinang, wawancara tanggal 21 Agustus 2019, menyatakan bahwa distribusi Logistik bekal kelas V dan Arsenal, setelah terbitnya PPM (PPM) yang ditanda tangani oleh Kadissenlekal kepada Satuan pemakai di Lantamal IV Tanjungpinang, sering terjadi keterlambatan. Proses pendistribusian logistik bekal kelas V dan Arsenal kepada Satuan pemakai di Lantamal IV Tanjungpinang yang diketahui, oleh Slog Lantamal IV yang telah berjalan pada saat ini, adalah Satkai (Lanal/KRI) mengajukan surat PUT berjenjang kepada Danlantamal/Dansat. Danlantamal/Dansat meneruskan Surat PUT kepada Aslog Pangkoarmada I. Aslog Pangkoarmada I meneruskan Surat PUT kepada Mabesal dalam hal ini kepada Kadissentekal, Kemudian Kadissenlekal meneruskan kepada Kaarsenal sampai dengan Kadissenlekal mengeluarkan surat PPM kepada Kaarsenal. setelah

itu Arsenal mendukung permintaan bekal kelas V sesuai yang diminta oleh Koarmada I yang disesuaikan dengan persediaan. Setelah bekal kelas V didukung oleh Arsenal, kemudian menunggu sarana pengangkutan dengan menggunakan KRI (via laut). Akan tetapi dapat memakan waktu tunggu sampai dengan 6 bulan atau bahkan lebih dan 6 bulan.

Lama ketertambatan pendistribusian logistik bekal kelas V sampai ke Satuan pemakai di wilayah kerja Lantamal IV dihitung dari terbitnya PPM yaitu sekitar 2 bulan sampai dengan 4 bulan bahkan pernah sampai lebih dari 4 bulan. Dengan keterlambatan pendistribusian logistik bekal kelas V ke Satuan pemakai akan sangat mempengaruhi kesiapan bekal bekal kelas V, dikarenakan bekal kelas V tersebut harus memenuhi jumlah maksimum bekal kelas V yang harus ada digudang. sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi KRI yang melaksanakan operasi, apabila sewaktu-waktu KRI ini ada yang akan melaksanakan bekal ulang bekal kelas V setelah persediaan bekal kelas V di KRI berkurang atau habis dipergunakan, baik untuk operasi keamanan laut atau latihan di daerah operasi.

Asisten Logistik Lantamal XII Pontianak, wawancara pada tanggal 25 Agustus 2019 menyatakan bahwa Bekal kelas V yang telah disetujui oleh Disenlekal diserahkan oleh Arsenal ke Lantamal XII. Lantamal XII akan membuat surat kuasa kepada personil tertentu untuk mengambil barang bekal tersebut di Arsenal. Selanjutnya proses pengiriman menjadi tanggung jawab Lantamal XII dengan berkoordinasi dengan Koarmada yang menyediakan fasilitas angkutnya. Untuk pendistribusian bekal kelas V yang disiapkan untuk kegiatan tertentu (Latihan I Operasi) mendapat prioritas untuk pengirimannya dengan menyiapkan satu unsur yang digerakkan khusus oleh Koarmada namun untuk kebutuhan rutin maka pengiriman menjadi tidak priontas dan dilaksanakan sesuai ketersediaan unsur yang memiliki rute atau jadwal ke Lantamal XII. Apabila terjadi keterlambatan pendistribusian logistik bekal kelas V ke Satuan pemakai Lantamal XII Pontianak Koarmada I, akan mempengaruhi kesiapan bekal ulang bekal

kelas V yang ada di Satuan pemakai khususnya di satuan tempur yang ada di Lantamal XII Pontianak Koarmada I, karena permasalahan yang muncul adalah bekal kelas V untuk kebutuhan rutin maka akan mempengaruhi jadwal latihan bagi personil Lantamal XII dan kesiapan unsur KAL dalam hal kualitas dari bekal kelas V tersebut.

Untuk amunisi, bila terjadi keterlambatan maka Lantamal XII menggunakan amunisi lama, dengan mengatur penggunaan se-efisien mungkin atau melakukan kegiatan latihan tanpa amunisi. Lantamal XII juga akan melaksanakan latihan bila amunisi baru telah datang dengan menggunakan amunisi lama. Karena kepastian dukungan amunisi selanjutnya tidak dapat ditentukan. Pengangkutan menggunakan KRI yang akan beroperasi di wilayah ALKI I atau berada di sekitas perairan Kalimantan Barat, dengan memanfaatkan gudang amunisi kapal. Untuk biaya pengangkutan sepenuhnya menjadi tanggung jawab Lantamal XII sebagai User bila memanfaatkan fasilitas diluar dinas TNI Angkatan laut. Untuk pengiriman tergantung dari ketersediaan unsur yang akan bergerak ke Jakarta. Jika tidak ada sarana angkutan yang mengangkut logistik bekal kelas V ini, upaya dari Lantamal XII Pontianak, adalah akan menunjuk seorang personil untuk memproses pengiriman bekal kelas V tersebut untuk dikirim melalui darat ke Jakarta yang selanjutnya akan dikirim menggunakan unsur/KRI dari Koarmada I.

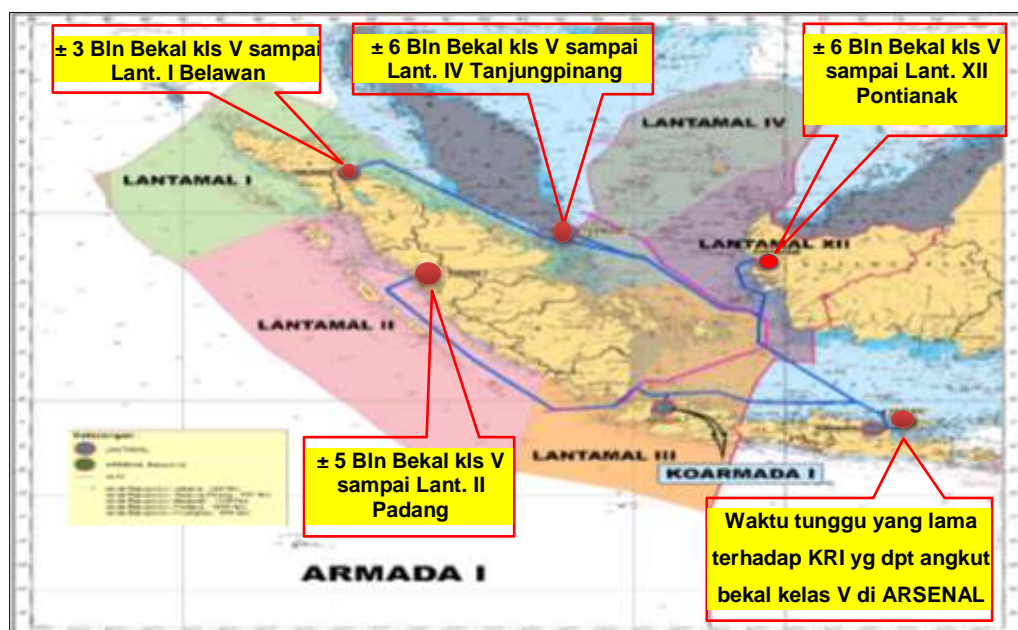
Paban II Operasi Staf Operasi TNI Angkatan Laut, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2019, menyatakan bahwa pada pendistribusian bekal kelas V dari Arsenal ke Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I, Sopsal ikut membantu mendukung KRI yang dapat mengangkut bekal kelas V ini. Bantuan yang diberikan Sopsal adalah merencanakan pengaturan, penjadwalan maupun penunjukan KRI untuk mengangkut bekal kelas V sesuai dengan tujuan dengan menggunakan unsur gelar.

Untuk pemenuhan bekal kelas V yang sudah mulai menipis pada kapal/KRI yang sedang melakukan operasi di wilayah perairan Koarmada I, maka kapal/KRI akan mengisi ulang bekal kelas V melalui prosedur

administrasi permintaan bekal kelas V, secara berjenjang, dimulai dari Komandan kapal/KRI yang kemudian mengajukan permohonan kepada komandan satuan, kemudian komandan satuan bermohon kepada Pangkoarmada I dhi Aslog Pangkoarmada I, selanjutnya Aslog Koarmada I membuat surat permintaan bekal melalui blanko PUT, bermohon kepada Kadissenlekal. Bila disetujui dukungan tersebut maka diterbitkan Perintah Pengeluaran Materil (PPM) oleh Kadissenlekal. Di dalam PPM tersebut diberi batas waktu (expired) pengambilan yaitu 3 bulan untuk lewat darat dan 6 bulan lewat laut. Untuk posisi bekal kelas V TNI Angkatan Laut saat ini terpusat di gudang pusat Arsenal Batuporon Surabaya Jawa Timur. Maka bila akan digunakan oleh kapal/KRI yang beroperasi di perairan pangkalan awal Tanjung Uban Kepulauan Riau, distribusi harus dititipkan menggunakan kapal/KRI dari pangkalan Surabaya atau Jakarta yang akan berangkat ke Kepulauan Riau. Ini suatu dilemma jika bekal kelas V ini akan segera digunakan oleh kapal tersebut dan jika kapal/KRI yang diperlukan tidak ada yang siap untuk dititipkan dikarenakan tidak ada yang mengarah ke pangkalan Tanjung Uban Kepulauan Riau, maka berarti bekal kelas V yang akan diangkut, harus menunggu dengan ketidak adanya kepastian sarana angkutan kapal/KRI.

Melihat dari kenyataan diatas, maka jika sewaktu-waktu terjadi serangan dari arah Barat wilayah Indonesia, dan meskipun TNI Angkatan laut sudah didukung oleh pemanfaatan data intelijen yang sangat penting dalam melihat perkembangan lingkungan strategi dengan tahapan-tahapan dimana sebelum adanya serangan tentunya ada fenomena yang dapat diamati. Mulai dari hubungan politik yang tidak harmonis, penarikan diplomat, dan seterusnya sampai dengan adanya pernyataan perang. Namun sebagai bagian dari TNI Angkatan Laut, Koarmada I sebagai tulang punggung atas keamanan wilayah kerjanya di wilayah barat harus siap menghadapi kemungkinan yang akan terjadi, dalam mendukung KRI yang sedang beroperasi di wilayah Barat, maka distribusi bekal kelas V harus dapat dengan cepat dilaksanakan untuk mendukung pengisian ulang bekal

kelas V KRI tersebut. Hal tersebut akan lebih baik apabila di wilayah Koarmada I terdapat gudang bekal kelas V. Pentingnya gudang kelas V dapat dibangun di sekitar Selat Sunda dan Pulau Bintan. Namun pemilihan pembangunan gudang kelas V tersebut perlu dikaji lebih mendalam agar tepat dalam mengambil keputusan. Jalur proses distribusi bekal kelas V dari arsenal ke satuan pemakai/Lantamal di wilayah kerja Koarmada I dan titik merah yang menjadi permasalahan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.4 Peta jalur pendistribusian bekal kelas V dari Arsenal Surabaya ke satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I.

Sumber diolah oleh Peneliti (2019)

Perihal keterlambatan pendistribusian bekal kelas V ini, seharusnya pengiriman atau pendistribusian bekal kelas V, jika dilihat dari jarak dan lamanya kapal/KRI jenis Parchim atau Frosch yang berlayar dari Arsenal setelah terbitnya PPM menuju ke Lantamal-Lantamal di wilayah kerja Koarmada I tidak memakan waktu yang sampai lebih dari dua minggu, seperti yang diperlihatkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Lamanya Waktu Pelayaran KRI Dari Arsenal Batuporon Surabaya ke Lantamal-Lantamal Koarmada I dengan Singgah di Jakarta

NO	JENIS KAPAL	KECEPATAN (KNOT)	TUJUN AKHIR PELAYARAN	PELAYARAN DARI ARSENAL SBY		BEKUL	PELAYARAN DARI JAKARTA		TOTAL JUMLAH HARI
				KE JAKARTA		JAKARTA	KE TUJUAN AKHIR		PERJALANAN DARI ARSENAL
				JARAK (NM)	LAMA HARI	(HARI)	JARAK (NM)	LAMA HARI	KE TUJUAN AKHIR
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	FROSCH	12 KNOT	LANTAMAL I BLW	416 NM	1 HARI 10 JAM	1 HARI	908 NM	3 HARI 3 JAM	5 HARI 13 JAM
		13 KNOT	LANTAMAL I BLW	416 NM	1 HARI 8 JAM	1 HARI	908 NM	2 HARI 21 JAM	5 HARI 5 JAM
		14 KNOT	LANTAMAL I BLW	416 NM	1 HARI 5 JAM	1 HARI	908 NM	2 HARI 16 JAM	4 HARI 21 JAM
2	PARCHIM	14 KNOT	LANTAMAL I BLW	416 NM	1 HARI 5 JAM	1 HARI	908 NM	2 HARI 16 JAM	4 HARI 21 JAM
		15 KNOT	LANTAMAL I BLW	416 NM	1 HARI 3 JAM	1 HARI	908 NM	2 HARI 12 JAM	4 HARI 15 JAM
		16 KNOT	LANTAMAL I BLW	416 NM	1 HARI 2 JAM	1 HARI	908 NM	2 HARI 8 JAM	4 HARI 10 JAM
3	FROSCH	12 KNOT	LANTAMAL II PDG	416 NM	1 HARI 10 JAM	1 HARI	590 NM	2 HARI 1 JAM	4 HARI 11 JAM
		13 KNOT	LANTAMAL II PDG	416 NM	1 HARI 8 JAM	1 HARI	590 NM	1 HARI 21 JAM	4 HARI 5 JAM
		14 KNOT	LANTAMAL II PDG	416 NM	1 HARI 5 JAM	1 HARI	590 NM	1 HARI 18 JAM	3 HARI 23 JAM
4	PARCHIM	14 KNOT	LANTAMAL II PDG	416 NM	1 HARI 5 JAM	1 HARI	590 NM	1 HARI 18 JAM	3 HARI 23 JAM
		15 KNOT	LANTAMAL II PDG	416 NM	1 HARI 3 JAM	1 HARI	590 NM	1 HARI 15 JAM	3 HARI 18 JAM
		16 KNOT	LANTAMAL II PDG	416 NM	1 HARI 2 JAM	1 HARI	590 NM	1 HARI 12 JAM	3 HARI 14 JAM
5	FROSCH	12 KNOT	LANTAMAL IV TPI	416 NM	1 HARI 10 JAM	1 HARI	397 NM	1 HARI 9 JAM	3 HARI 19 JAM
		13 KNOT	LANTAMAL IV TPI	416 NM	1 HARI 8 JAM	1 HARI	397 NM	1 HARI 6 JAM	3 HARI 14 JAM
		14 KNOT	LANTAMAL IV TPI	416 NM	1 HARI 5 JAM	1 HARI	397 NM	1 HARI 4 JAM	3 HARI 9 JAM
6	PARCHIM	14 KNOT	LANTAMAL IV TPI	416 NM	1 HARI 5 JAM	1 HARI	397 NM	1 HARI 4 JAM	3 HARI 9 JAM
		15 KNOT	LANTAMAL IV TPI	416 NM	1 HARI 3 JAM	1 HARI	397 NM	1 HARI 2 JAM	3 HARI 5 JAM
		16 KNOT	LANTAMAL IV TPI	416 NM	1 HARI 2 JAM	1 HARI	397 NM	1 HARI	3 HARI 2 JAM
7	FROSCH	12 KNOT	LANTAMAL XII PTK	445 NM	1 HARI 13 JAM	1 HARI	489 NM	1 HARI 17 JAM	4 HARI 6 JAM
		13 KNOT	LANTAMAL XII PTK	445 NM	1 HARI 10 JAM	1 HARI	489 NM	1 HARI 14 JAM	4 HARI 0 JAM
		14 KNOT	LANTAMAL XII PTK	445 NM	1 HARI 8 JAM	1 HARI	489 NM	1 HARI 11 JAM	3 HARI 19 JAM
8	PARCHIM	14 KNOT	LANTAMAL XII PTK	445 NM	1 HARI 8 JAM	1 HARI	489 NM	1 HARI 11 JAM	3 HARI 19 JAM
		15 KNOT	LANTAMAL XII PTK	445 NM	1 HARI 6 JAM	1 HARI	489 NM	1 HARI 9 JAM	3 HARI 15 JAM
		16 KNOT	LANTAMAL XII PTK	445 NM	1 HARI 4 JAM	1 HARI	489 NM	1 HARI 6 JAM	3 HARI 10 JAM

Sumber: Staf Operasi TNI Angkatan Laut(2019)

Tabel 4. 3 Lamanya Waktu Pelayaran KRI Dari Arsenal Batuporon Surabaya ke Lantamal-Lantamal Koarmada I Tanpa Singgah di Jakarta

NO	JENIS KAPAL	KECEPATAN (KNOT)	TUJUN AKHIR PELAYARAN	PELAYARAN DARI ARSENAL SBY	
				KE TUJUAN AKHIR	
				JARAK (NM)	LAMA HARI
1	2	3	4	5	6
1	FROSCH	12 KNOT	LANTAMAL I BLW	1161 NM	4 HARI
		13 KNOT	LANTAMAL I BLW	1161 NM	3 HARI 17 JAM
		14 KNOT	LANTAMAL I BLW	1161 NM	3 HARI 10 JAM
2	PARCHIM	14 KNOT	LANTAMAL I BLW	1161 NM	3 HARI 10 JAM
		15 KNOT	LANTAMAL I BLW	1161 NM	3 HARI 5 JAM
		16 KNOT	LANTAMAL I BLW	1161 NM	3 HARI
3	FROSCH	12 KNOT	LANTAMAL II PDG	983 NM	3 HARI 9 JAM
		13 KNOT	LANTAMAL II PDG	983 NM	3 HARI 3 JAM
		14 KNOT	LANTAMAL II PDG	983 NM	2 HARI 22 JAM
4	PARCHIM	14 KNOT	LANTAMAL II PDG	983 NM	2 HARI 22 JAM
		15 KNOT	LANTAMAL II PDG	983 NM	2 HARI 17 JAM
		16 KNOT	LANTAMAL II PDG	983 NM	2 HARI 13 JAM
5	FROSCH	12 KNOT	LANTAMAL IV TPI	799 NM	2 HARI 18 JAM
		13 KNOT	LANTAMAL IV TPI	799 NM	2 HARI 13 JAM
		14 KNOT	LANTAMAL IV TPI	799 NM	2 HARI 9 JAM
6	PARCHIM	14 KNOT	LANTAMAL IV TPI	799 NM	2 HARI 9 JAM
		15 KNOT	LANTAMAL IV TPI	799 NM	2 HARI 5 JAM
		16 KNOT	LANTAMAL IV TPI	799 NM	2 HARI 1 JAM
7	PARCHIM	12 KNOT	LANTAMAL XII PTK	631 NM	2 HARI 5 JAM
		13 KNOT	LANTAMAL XII PTK	631 NM	2 HARI 0 JAM
		14 KNOT	LANTAMAL XII PTK	631 NM	1 HARI 21 JAM
8	FROSCH	14 KNOT	LANTAMAL XII PTK	631 NM	1 HARI 21 JAM
		15 KNOT	LANTAMAL XII PTK	631 NM	1 HARI 18 JAM
		16 KNOT	LANTAMAL XII PTK	631 NM	1 HARI 15 JAM

Sumber: Staf Operasi TNI Angkatan Laut(2019)

Komandan Puspenerbal dhi Dirlog Puspenerbal, Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2019, menyatakan bahwa Saat ini Puspenerbal melaksanakan distribusi logistik bekal V terutama untuk amunisi kaliber kecil untuk Satkai di lingkungan Puspenerbal yang berada di wilayah luar

Jawa. Secara teknis penggunaan pesawat terbang dimungkinkan untuk melaksanakan distribusi logistik bekal V dari Arsenal, namun belum ada aturan yang mengaturnya, yang sudah diatur adalah pengangkutan amunisi dengan lokomotif, truck atau alat pengangkutan lainnya serta pengangkutan dengan tongkang berdasarkan Perkasal Nomor Perkasal/17/II/2008 tanggal 22 Februari 2008 tentang Buku Petunjuk Teknik Tata Cara Penyimpanan amunisi di Lingkungan TNI Angkatan Laut. Pesawat terbang yang dapat digunakan mengangkut bekal kelas V adalah jenis Pesawat Angkut yang dimiliki Puspenerbal saat ini dari jenis Casa NC-212 yang dioperasikan Skuadron Udara 600. Jika distribusi dengan pesawat terbang maka dampak yang ditimbulkan adalah lebih cepatnya bekal kelas V tersebut dapat diterima oleh Satkai Pengguna dan biaya pengangkutan bekal kelas V ditanggung oleh Puspenerbal. Pada Strategi Pendistribusian mengikuti kebutuhan dan permintaan Satker di Lingkungan Puspenerbal berdasarkan PUT yang dibuat ke Dissenlekkal dan Surat Perintah Penyerahan dan perintah Pengeluaran dari Arsenal ke Puspenerbal sesuai jumlah bekal V yang terdukung, untuk kemudian didistribusikan ke Satkai.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendistribusian bekal kelas V ke satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I saat ini sudah berjalan sesuai aturan yang berlaku di TNI Angkatan Laut, melalui permintaan bekal kelas V dengan formulir PUT yang diajukan dari satuan pemakai kepada Dissenlekal. Kemudian penyelesaian PUT di proses di Dissenlekal sampai keluarnya PPM. Namun ketika akan diangkut, tidak ada sarana yang akan mengangkut berupa kapal/KRI, sehingga terjadi keterlambatan karena menunggu kehadiran sarana angkutan berupa kapal/KRI yang siap untuk mengangkut bekal tersebut. Sehingga menjadi Keterlambatan, yang dapat berkisar antara 4 sampai dengan 6 bulan., sedangkan proses PUT di Dissenlekal hanya memerlukan waktu sekitar 2 hari kerja. Setelah terbitnya PPM, bekal kelas V seharusnya dapat segera didistribusi. Akan tetapi karena menunggu kapal/KRI yang akan mengangkut, akhirnya tetap

disimpan dalam gudang di Arsenal. Pada proses pendistribusian bekal kelas V dari Arsenal ke Satuan pemakai di Koarmada I yang telah berjalan saat ini adalah :

- a. Satkai melaksanakan pengurusan surat Security Clearance (SC) untuk mendapatkan ijin masuk ke Arsenal.
- b. Jika materiel tersebut diambil oleh Satkai lain, maka Satkai tersebut harus dilengkapi dengan Surat Tugas Pelimpahan Pengambilan materiel.
- c. Materiel bekal kelas V dapat menggunakan jalur darat maupun menggunakan KRI yang saat itu berada di Surabaya dan kemungkinan akan melaksanakan operasi dengan melintasi ataupun sandar di daerah Satkai yang melaksanakan penitipan pengambilan.

Pendistribusian yang sudah berjalan saat ini, adalah pendistribusian bekal kelas V ke satkai di wilayah kerja Koarmada I adalah dengan memanfaatkan KRI maupun Pesud yang beroperasi di wilayah tersebut dengan menitipkan materiel bekal kelas V. Distribusi dari Arsenal yang masih menggunakan pengangkutan melalui jalur darat hanya dilaksanakan jika satuan pemakai terletak di Pulau Jawa dengan menggunakan sarana angkutan truk dari Satuan pemakai, dengan memperhatikan standar pengamanan dan cara pengiriman pendistribusian melalui jalur darat. Untuk pengangkutan lewat udara, sudah pernah dilaksanakan oleh Puspenerbal tetapi hanya sebatas bekal kelas V jenis amunisi kelimiber kecil untuk Satkai di lingkungan Puspenerbal. Secara teknis penggunaan pesawat terbang dimungkinkan untuk melaksanakan distribusi logistik bekal V dari Arsenal, namun belum ada aturan yang mengaturnya. Jenis Pesawat Angkut yang dimiliki Puspenerbal saat ini untuk mengangkut bekal kelas V ini adalah dari jenis Casa NC-212 yang dioperasikan Skuadron Udara 600.

4.2.1.2 Lokasi Pergudangan Arsenal dan Satuan Pemakai di Wilayah Kerja Koarmada I

Kepala Seksi amunisi Subdismat Senamu Dissenlekal, wawancara pada tanggal 12 Agustus 2019 menyatakan bahwa, untuk pendistribusian bekal kelas V ke wilayah kerja Koarmada I terkait dengan kendala yang ada, perlu adanya upaya jangka Panjang yaitu dengan pembangunan Arsenal di Koarmada I.

Paban III Senlek Slogal, wawancara pada tanggal 19 Agustus 2019, menyatakan bahwa pengambilan bekal kelas V masih terkonsentrasi dari Arsenal Batuporon Surabaya. dan diperkuat oleh Paban III Senlek Slogal, dan Kasiamu Subdismat Senamu Dissenlekal bahwa karena pengambilan bekal yang begitu jauh dari Arsenal yang bersifat tersentralisasi sehingga memakan waktu yang lama untuk pendistribusian bekal kelas V tersebut. Maka Dari fenomena ini sudah ada wacana akan mendirikan gudang penyimpanan bekal kelas V di wilayah Barat. Dari Paban III Senlek juga menyampaikan bahwa syarat-syarat untuk mendirikan gudang penyimpanan bekal kelas V serta syarat keamanannya yang telah diatur dalam Perkasal no.100 tanggal 29 Desember 2010, antara lain sebagai berikut:

- a. Standart ukuran dan spesifikasi teknis bangunan.
 1. Amunisi kaliber Kecil:
 - a) Ukuran Bangunan P x L x T : 24m x 7m x 4m.
 - b) Dinding cor beton (20 cm).
 - c) Atap bangunan datar/dome dapat dibuat dengan konstruksi beton cor ketebalan 15-20 cm dan dinding bagian samping dibangun dengan ketebalan 20 cm. Hal ini dimaksudkan jika amunisi meledak pecahan tidak akan terbang ke segala arah sehingga dinding samping hancur dan atap akan jatuh menutup/menimbun amunisi.

- d) Lantai rabat beton diperhalus.
 - e) Jendela/ventilasi teralis besi, 90 cm x 30 cm , jarak tiap ventilasi 100 cm.
 - f) Ventilasi/lubang angin bawah 30 cm x 15 cm.
 - g) Pintu besi plat dua buah dan tiga buah pintu besi teralis.
 - h) Pondasi cor beton.
 - i) Bentuk bangunan kotak/dome.
 - j) Ruang gudang amunisi dan ruang jaga/operator terpisah.
2. Amunisi Kaliber Besar.
- a) Untuk gudang amunisi kaliber besar perlu ditambahkan tanggul/benteng dari batu kali dengan lebar atas 60 cm dan bawah 100 cm.
 - b) Jarak dinding bangunan gudang dan tanggul 100 cm.
- b. Keamanan.
- 1. Penempatan wilayah sejuk dan kering. Wilayah gudang harus dekat dan mudah dihubungkan dengan jalan pengangkutan serta mudah pengawasan.
 - 2. Wilayah gudang harus dekat dan mudah dihubungkan dengan jalan pengangkutan serta mudah pengawasan.
 - 3. Tidak ada kabel bawah tanah dan pipa-pipa air/gas.
 - 4. Dapat menahan api dari luar.
 - 5. Dapat menahan serangan bom atau proyektil berat.
 - 6. Jarak obyek vital dan meliter \pm 400 m.
 - 7. Jarak antara landas pacu pesawat dengan pemukiman \pm 1000 m (1 km).
- c. Perlengkapan.
- 1. Alat pengukur suhu (Thermometer dan Hygrometer).
 - 2. Alat pemadam kebakaran.
 - 3. Kotak dan Kartu amunisi.

4. Buku tamu dan pencatat aamunisi, suhu dan kelembaban.
5. Meja , kursi, dan papan tulis.
6. Almari, dan Filing cabinet.
7. Sertifikat gudang aamunisi.
8. Alat pembersih ruang dan aamunisi.
9. CCTV.
10. Masker.
11. Alat penerangan dengan instalasi yang aman.
12. Komputer dan printer.

Kabagrendal Arsenal batuporon Surabaya, wawancara pada tanggal 7 Agustus 2019, menyatakan bahwa aktifitas atau fungsi pergudangan yang ada di Arsenal adalah pada saat Put away yaitu barang diterima bagian terminal, kemudian masuk di gudang transit untuk dilaksanakan komisi dan perintah masuk bekal (PMB), lalu kemudian dikirim ke gudang penyimpanan. Kemudian diadakan aktifitas Storage yaitu Penyimpanan bekal diatur oleh Kabagpan, di gudang mana, bekal kelas V akan disimpan. Aktifitas Shipping yaitu bekal yang masuk ke Arsenal, umumnya sudah dalam keadaan di Packing/Kotak, untuk bekal yang akan didistribusikan diberi label oleh anggota Penyimpanan (Pan) untuk memudahkan dan tidak tertukar. jika bekal kelas V diambil lewat darat, dukungan kendaraan dari User/pengguna sendiri. Akan tetapi jika akan dikirim lewat laut, maka bekal akan dikirim ke dermaga Arsenal dengan kendaraan Arsenal yang kemudian loading ke KRI yang ada di dermaga.

Gudang penyimpanan pusat Arsenal Batuporon Surabaya adalah area terisolasi dan terdapat 120 buah gudang yang berdiri di area Kawasan seluas 600 hektar. Terdapat juga gudang permanen dengan ukuran yang besar yang ada di Arsenal dipergunakan untuk menyimpan amunisi kaliber besar, mempunyai ukuran: $P \times L \times T = 40m \times 5m \times 4m$, dengan luas = 200 m² dan ketebalan dinding 43 cm. Serta dapat dimuati atau menampung aamunisi kaliber 100 BMP 3F mm= 273 butir, kaliber 40 mm = 3.370 butir,

kaliber 30 mm = 11.900 butir, dan kaliber 20 mm = 26.150 butir. Gudang ini dapat dibuat standart untuk gudang yang lebih besar dari gudang yang ada di Lantamal-Lantamal di Koarmada I.

Hasil wawancara dengan Paban II Ops Sopsal Mabasal bahwa Jarak antara gudang pusat dengan gudang di satuan pemakai Lantamal terlalu jauh, antara lain:

- a. Jarak antara Arsenal dengan Lantamal I Belawan Medan adalah 1161 nm.
- b. Jarak antara Arsenal dengan Lantamal II Padang adalah 983 nm.
- c. Jarak antara Arsenal dengan Lantamal III Jakarta adalah 416 nm.
- d. Jarak antara Arsenal dengan Lantamal IV Tanjungpinang adalah 799 nm.
- e. Jarak antara Arsenal dengan Lantamal XII Pontianak adalah 631 nm.

Paban Bek Slog Koarmada I, wawancara pada tanggal 13 Agustus 2019, menyatakan bahwa dengan keterlambatan pendistribusian logistik bekal kelas V ini ke Satuan pemakai akan sangat mempengaruhi kesiapan bekal ulang bekal kelas V di Satuan pemakai, dikarenakan bekal ulang ini harus memenuhi jumlah maksimum dari bekal kelas V yang harus ada digudang, serta dapat mempengaruhi operasi KRI yang sedang melaksanakan operasi jika sewaktu-waktu KRI ini ada yang akan mengisi ulang bekal kelas V, setelah persediaan bekal kelas V di KRI ini berkurang atau habis dipergunakan, baik untuk operasi keamanan laut atau latihan di daerah operasi, begitu pula dengan pasukan Marinir yang bertugas di Lantamal-Lantamal, lanal dan Posal. Saran untuk salah satu alternative mempercepat pendistribusian, dengan mendirikan gudang di wilayah perairan selat Malaka atau di wilayah selat Karimata. Alternatif lain wilayah Palembang dan Jambi.

Asisten Logistik Lantamal I Belawan, Lantamal II Padang, Lantamal III Jakarta, Lantamal IV Tanjungpinang dan Lantamal XII Pontianak wawancara tanggal 20 s.d 25 Agustus 2019, menyatakan bahwa Kapasitas di Gudang penyimpanan amunisi di Lantamal-lantamal wilayah kerja Koarmada I, apabila akan diisi oleh amunisi kaliber besar dari sekian banyak senjata/Meriam kaliber besar dari sekitar jumlah 40 s.d 48 buah KRI (menurut data yang diperoleh dari Staf Operasi TNI Angkatan Laut, Jumlah KRI Koarmada I yang beroperasi sebagai berikut: Tahun 2016 = 41 KRI, Tahun 2017 = 40 KRI, Tahun 2018 = 45 KRI. dan Tahun 2019 = 48 KRI), dan jika disesuaikan dengan dua kali bekal pokok untuk gudang daerah/Lantamal, maka tidak akan dapat menampung sejumlah amunisi kaliber besar tersebut. Belum lagi jika akan diisi dengan bekal kelas V yang lain seperti amunisi kaliber kecil, bom, bahan peledak, ranjau, fusa-fusa, fuse, detonator, dan pyrotechnics.

Asisten Logistik Lantamal IV Tanjungpinang, wawancara tanggal 21 Agustus 2019, menyatakan bahwa dengan keterlambatan pendistribusian logistik bekal kelas V ke Satuan pemakai akan sangat mempengaruhi kesiapan bekal kelas V, dikarenakan bekal kelas V tersebut harus memenuhi jumlah maksimum bekal kelas V yang harus ada digudang. sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi KRI yang melaksanakan operasi, apabila sewaktu-waktu KRI ini ada yang akan melaksanakan bekal ulang bekal kelas V setelah persediaan bekal kelas V di KRI berkurang atau habis dipergunakan baik untuk operasi, keamanan laut atau latihan di daerah operasi.

Paban II Operasi Staf Operasi TNI Angkatan Laut, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2019, menyatakan bahwa dalam mendukung KRI yang sedang beroperasi di wilayah Barat, maka distribusi bekal kelas V harus dapat dengan cepat dilaksanakan untuk mendukung pengisian ulang bekal kelas V KRI tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis pergudangan yang ada di TNI Angkatan Laut adalah gudang penyimpanan pusat Arsenal Batuporon

Surabaya yang didalamnya terdapat 120 buah gudang dan berdiri di area Kawasan seluas 600 hektar. Gudang-gudang tingkat menengah yang terdapat pada tiap-tiap Lantamal seluruh Indonesia, khususnya untuk gudang di satuan pemakai tingkat Lantamal-Lantamal yang tersebar di wilayah kerja Koarmada I, dengan daya tampung yang tidak terlalu banyak untuk menampung bekal kelas V. Jarak antara gudang pusat dengan gudang di satuan pemakai Lantamal terlalu jauh, antara lain:

- a. Jarak antara Arsenal dengan Lantamal I Belawan Medan adalah 1161 NM sebanding dengan 1,85 km. Maka jaraknya: $1.161 \times 1,85 \text{ km} = 2.147,85 \text{ km}$.
- b. Jarak antara Arsenal dengan Lantamal II Padang adalah 983 nm. Sehingga jarak dalam kilometer: $983 \times 1,85 \text{ km} = 1.818,55 \text{ km}$.
- c. Jarak antara Arsenal dengan Lantamal III Jakarta adalah 416 nm. Sehingga jarak dalam kilometer: $416 \times 1,85 \text{ km} = 769,6 \text{ km}$.
- d. Jarak antara Arsenal dengan Lantamal IV Tanjungpinang adalah 799 nm. Sehingga jarak dalam kilometer: $799 \times 1,85 \text{ km} = 1.478,15 \text{ km}$.
- e. Jarak antara Arsenal dengan Lantamal XII Pontianak adalah 631 nm. Sehingga jarak dalam kilometer: $631 \times 1,85 \text{ km} = 1.167,35 \text{ km}$.

4.2.1.3 Sistem Angkutan Bekal Kelas V dari Arsenal Ke Satuan Pemakai di Wilayah Kerja Koarmada I

Kepala Seksi Amunisi Subdismat Senamu Dissenlekal (Kasiamu), wawancara pada tanggal 12 Agustus 2019 menyatakan bahwa Materiel bekal kelas V yang akan didistribusikan dapat menggunakan jalur darat maupun menggunakan KRI yang saat itu berada di Surabaya dan kemungkinan akan melaksanakan operasi dengan melintasi ataupun sandar di daerah Satkai yang melaksanakan penitipan pengambilan. Pengangkutan yang sudah berjalan saat ini untuk pendistribusian bekal

kelas V ke satkai di wilayah kerja Koarmada I adalah dengan memanfaatkan KRI maupun Pesud yang beroperasi di wilayah tersebut dengan menitipkan materiel bekal kelas V. Distribusi dari Arsenal masih menggunakan pengangkutan melalui jalur darat untuk melaksanakan distribusi bekal kelas V ke satuan pemakai yang terletak di Pulau Jawa dengan menggunakan truk dari Satuan pemakai, dengan memperhatikan standar pengamanan dan cara pengiriman pendistribusian melalui jalur darat.

Paban I Ren Slogal, dan Paban III Senlek Slogal, wawancara pada tanggal 19 Agustus 2019, menyatakan bahwa setelah bekal kelas V didukung oleh Arsenal, kemudian akan diangkut menggunakan KRI bila jalur laut atau Truck bila jalan darat.

Kabagrendal Arsenal Batuporon Surabaya, wawancara pada tanggal 7 Agustus 2019, menyatakan bahwa Jika tidak adanya kapal/KRI maka yang dilakukan oleh Arsenal adalah berkoordinasi dengan pihak Sops Armada untuk dapatnya dukungan KRI yang dapat membawa bekal kelas V dari Arsenal menuju Koarmada I. Untuk pengangkutan dari permintaan Satuan pemakai dari Koarmada I yang berada di pulau Jawa seperti dari Lantamal III Jakarta, maka pelaksanaan pengangkutannya dilewatkan jalan darat, ini masih dilaksanakan oleh Koarmada I (Denmako Armada I). Kendaraan yang digunakan adalah berupa truk tertutup, dikawal oleh 6 personil dari Koarmada I yaitu 2 orang sopir, 2 orang persenjataan dan aamunisi, 2 orang Pam/provost dan dilengkapi/dibekali senjata.

Aslog Koarmada I wawancara pada tanggal 13 Agustus 2019, menyebutkan bahwa ada dua cara pengangkutan yang sering dilakukan untuk pengambilan bekal dari Arsenal Batuporon Surabaya ke Koarmada I yaitu: Satuan pemakai Koarmada I, langsung mengambil bekal kelas V ke Arsenal, baik melalui jalan darat maupun jalur laut, dan dengan cara menitipkan bekal kelas V kepada KRI Koarmada I yang sedang berlayar dan sandar di Surabaya dan akan kembali ke wilayah kerja Koarmada I atau menitipkan kepada kapal/KRI Koarmada II yang akan berlayar ke wilayah

Koarmada I. Dalam hal pengangkutan lewat jalan darat, Koarmada I masih menggunakan pengangkutan lewat jalan darat bagi satuan pemakai yang masih terletak di pulau Jawa (ke Lantamal III Jakarta) dengan kendaraan jenis truck dengan penutup terpal di atasnya, yang dikawal oleh 2 orang supir, 1 orang personel Pengamanan, 1 orang anggota Provos, 1 orang personel Slog Koarmada I dan 1 orang anggota Urusen.

Asisten Logistik Lantamal I Belawan, wawancara tanggal 21 Agustus 2019, menyatakan bahwa pendistribusian berjalan baik. Untuk pengangkutan, Lantamal I Belawan melakukan koordinasi dengan Koarmada I atau Kolinlamil mengenai kesiapan KRI menuju Belawan. Pengangkutan dapat menggunakan KRI yang berada di Surabaya dan akan menuju Belawan atau wilayah Barat. Selama ini pengangkutan berjalan lancar. Teknis angkutan menggunakan KRI adalah dengan cara Estafet dari Surabaya ke Belawan, dan pengangkutan menggunakan sarana Angkutan darat jika pengiriman dari Mako Lantamal I Belawan ke Satuan pemakai di tingkat bawahnya.

Asisten Logistik Lantamal II Padang, wawancara tanggal 20 Agustus 2019, menyatakan bahwa. Pengangkutan bekal kelas V yang sudah berjalan pada saat ini, untuk mendistribusikan ke Satuan pemakai/Lantamal II Padang di Koarmada I, adalah Pengangkutan menggunakan angkutan darat untuk bekal kelas V jenis amunisi kaliber kecil, dan menggunakan KRI untuk bekal senjata perorangan/ senjata mesin.

Asisten Logistik Lantamal III Jakarta, wawancara tanggal 21 Agustus 2019, menyatakan bahwa pengambilan bekal kelas V ke Arsenal Batuporon diambil sendiri oleh Lantamal III melalui jalan darat dengan menggunakan kendaraan Truck berterpal dan dikawal oleh anggota yang sudah di Security Clearance (SC). Pengangkutan bekal kelas V di Lantamal III ke Satker di Komando bawah jajarannya berjalan lancar dan baik.

Asisten Logistik Lantamal IV Tanjungpinang, wawancara tanggal 21 Agustus 2019, menyatakan bahwa Setelah bekal kelas V didukung oleh Arsenal, kemudian menunggu sarana pengangkutan dengan menggunakan

KRI (via laut). Akan tetapi dapat memakan waktu tunggu sampai dengan 6 bulan atau bahkan lebih dan 6 bulan.

Asisten Logistik Lantamal XII Pontianak, wawancara pada tanggal 25 Agustus 2019 menyatakan bahwa proses pengiriman menjadi tanggung jawab Lantamal XII dengan berkoordinasi dengan Koarmada yang menyediakan fasilitas angkutnya. Untuk pendistribusian bekal kelas V yang disiapkan untuk kegiatan tertentu (Latihan I Operasi) mendapat prioritas untuk pengirimannya dengan menyiapkan satu unsur yang digerakkan khusus oleh Koarmada namun untuk kebutuhan rutin maka pengiriman menjadi tidak priontas dan dilaksanakan sesuai ketersediaan unsur yang memiliki rute atau jadwal ke Lantamal XII. Untuk biaya pengangkutan sepenuhnya menjadi tanggung jawab Lantamal XII sebagai User bila memanfaatkan fasilitas diluar dinas TNI Angkatan Laut. Untuk pengiriman tergantung dari ketersediaan unsur yang akan bergerak ke Jakarta. Jika tidak ada sarana angkutan yang mengangkut logistik bekal kelas V ini, upaya dari Lantamal XII Pontianak, adalah akan menunjuk seorang personil untuk memproses pengiriman bekal kelas V tersebut untuk dikirim melalui darat ke Jakarta yang selanjutnya akan dikirim menggunakan unsur/KRI dari Koarmada I ke satuan pemakai di Lantamal XII.

Paban II Operasi Staf Operasi TNI Angkatan Laut, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2019, menyatakan bahwa pada angkutan bekal kelas V dari Arsenal ke Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I, Sopsal ikut membantu mendukung KRI yang dapat mengangkut bekal kelas V ini. Bantuan yang diberikan Sopsal adalah merencanakan pengaturan, penjadwalan maupun penunjukan KRI untuk mengangkut bekal kelas V sesuai dengan tujuan dengan menggunakan unsur gelar. Masa berlaku PPM / batas waktu (expired) pengambilan yaitu 3 bulan untuk lewat darat dan 6 bulan lewat laut. Bila akan digunakan oleh KRI yang sedang melaksanakan operasi dan posisinya berada di Pangkalan awal Tanjung

Uban Kepulauan Riau, maka dicari angkutan yang menggunakan kapal/KRI dari Surabaya atau Jakarta yang akan berangkat ke Kepulauan Riau.

Dirlog Puspenerbal Surabaya, Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2019, menyatakan bahwa Saat ini Puspenerbal melaksanakan angkutan secara teknis menggunakan pesawat terbang yang dimungkinkan untuk melaksanakan distribusi logistik bekal V dari jenis amunisi kaliber kecil dari Arsenal, namun belum ada aturan yang mengaturnya, yang sudah diatur adalah pengangkutan amunisi dengan lokomotif, truck atau alat pengangkutan lainnya serta pengangkutan dengan tongkang berdasarkan Perkasal Nomor Perkasal/17/II/2008 tanggal 22 Februari 2008 tentang Buku Petunjuk Teknik Tata Cara Penyimpanan amunisi di Lingkungan TNI Angkatan Laut. Pesawat terbang yang dapat digunakan mengangkut bekal kelas V adalah jenis Pesawat Angkut yang dimiliki Puspenerbal saat ini dari jenis Casa NC-212 yang dioperasikan Skuadron Udara 600.

Kepala Satuan Angkutan (Kasatang) Koarmada I, pada tanggal 12 September 2019 menyatakan bahwa fenomena yang ada pada saat ini adalah Pendistribusian bekal kelas V ke satuan pemakai sebagai berikut :

- a. Bila satuan pemakai bisa ditempuh dengan jalur darat maka bekal kelas V akan diangkut menggunakan truck dgn pengawalan sesuai ketentuan.
- b. Bila tidak dapat ditempuh jalur darat maka menggunakan KRI dan tidak dibenarkan menggunakan kapal umum, walaupun terpaksa harus menggunakan pengawalan yang cukup dan senjata ditempatkan pada ruangan yang sangat aman. dalam pengurusan administrasi maupun pengangkutan di urus sendiri oleh personil persenjataan satuan pemakai yang dituju.

Lama waktu perjalanan menggunakan jalur darat dengan kendaraan truck ditentukan oleh situasi keadaan disepanjang jalan (lancar atau tidaknya) perjalanan, estimasi waktu berangkat hingga kembali ke Koarmada I dapat memakan waktu 4 sampai 5 hari. Untuk standar

pengawasan guna keamanan di sepanjang perjalanan harus melibatkan personel Sintel, Pomal, supir, dan orang persenjataan (Ursen) sehingga jumlah personel tim pengawasan adalah lebih kurang berjumlah 6 orang yang dilengkapi dengan senjata. Dan situasi selama perjalanan selama ini dapat berjalan dengan lancar tanpa pernah ada hambatan. Kendaraan untuk mengangkut amunisi kaliber kecil biasa digunakan truck tertutup 1 unit dan 1 buah truk untuk personel pengawasan, dibawah pengawasan 1 tim pengawasan. Sedangkan untuk amunisi kaliber besar harus menggunakan KRI dan di simpan di gudang Senamu Pondok dayung.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hambatan yang ada pada sistem angkutan distribusi bekal kelas V TNI Angkatan Laut yang ada sekarang, adalah:

- a. Tidak adanya kapal/KRI yang terjadwal untuk pengangkutan bekal kelas V .
- b. Arsenal tidak memiliki kapal angkut yang husus mengangkut bekal kelas V.
- c. Jika kapal/KRI tersedia untuk mengangkut bekal kelas V ini, namun terbawa oleh operasi kapal/KRI tersebut.
- d. Tidak dapat menggunakan pesawat udara untuk mengangkut amunisi besar, namun dapat mengangkut amunisi kecil akan tetapi belum ada aturan yang mengatur masalah pengangkutan amunisi kecil ini.
- e. Sehingga perlu adanya kajian untuk menutup kekurangan-kekurangan yang terdapat pada sistem angkutan tersebut.

4.2.2 Faktor-Faktor Yang Menjadi Kendala Dan Hambatan Pada Distribusi Logistik Bekal Kelas V di TNI Angkatan Laut dari Arsenal menuju ke Satuan pemakai di wilayah Koarmada I

Menurut I Nyoman Pujawan dan Mahendrawathi ER (2016) menyebutkan bahwa secara umum permasalahan penjadwalan dan penentuan rute pengiriman bisa memiliki beberapa tujuan yang ingin

dicapai seperti tujuan untuk meminimumkan biaya pengiriman, meminimumkan waktu, atau meminimumkan jarak tempuh. Dalam bahasa program matematis, salah satu dari tujuan tersebut bisa menjadi fungsi tujuan (objective function) dan yang lainnya menjadi kendala (constraint). Misalnya, fungsi tujuannya adalah meminimumkan biaya pengiriman, namun ada kendala time window dan kendala maksimum jarak tempuh tiap kendaraan, di samping kendala lain seperti kapasitas kendaraan atau kendala lainnya.

4.2.2.1 Faktor-faktor yang menjadi kendala pada sistem Distribusi

Kepala Seksi Aamunisi Subdismat Senamu Dissenlekal, wawancara pada tanggal 12 Agustus 2019 menyatakan bahwa kendala dan hambatan yang ada adalah pada saat akan didistribusikan harus menunggu sarana angkutan yang ada, dan waktu tunggu sarana angkutan tersebut dapat mencapai dengan 6 bulan, sedangkan batas waktu untuk berlakunya PPM setelah ditandatangani oleh Kadissenlekal adalah 6 bulan jika melalui jalur laut dan 3 bulan jika melalui jalur darat.

Pendapat diatas diperkuat oleh tanggapan dari Paban I Ren Slogal, dan Paban III Senlek Slogal, pada wawancara pada tanggal 19 Agustus 2019, menyatakan bahwa hambatan dan kendala yang ada adalah bekal kelas V tidak dapat langsung diangkut, dikarenakan menunggu kapal/KRI yang akan membawa bekal kelas V tersebut. Sehingga setelah beberapa lama bahkan sampai beberapa bulan, baru terdapat kapal/KRI yang dapat dititipkan bekal kelas V tersebut.

Kabagrendal Arsenal batuporon Surabaya, wawancara pada tanggal 7 Agustus 2019, menyatakan bahwa kendala yang ada adalah kesiapan satuan pemakai, dari pengalaman di Arsenal, waktu tunggu yang paling lama adalah 4 bulan yaitu Satuan pemakai Lanal Ranai yang menrima PPM bulan Maret 2019 baru kemudian diambil pada bulan Juli 2019.

Asisten Logistik Lantamal I Belawan, wawancara tanggal 21 Agustus 2019, menyatakan bahwa proses distribusi terkendala oleh wahana

angkutan (baik darat maupun udara) dihadapkan dengan waktu masa berlakunya PPM yaitu 6 bulan, dimana 6 bulan jika lewat laut dan 3 bulan jika lewat darat/udara.

Asisten Logistik Lantamal II Padang, wawancara tanggal 20 Agustus 2019, menyatakan bahwa kendala yang ada adalah beberapa bekal terlambat terdistribusi dikarenakan menunggu ketersediaan angkutan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian wawancara diatas adalah bahwa kendala yang ada saat ini yaitu tidak adanya sarana angkutan kapal/KRI yang akan membawa bekal kelas V dari Arsenal, dan menunggu sampai berbulan-bulan baru kemudian tersedianya kapal/KRI tersebut. Kendala kedua adalah jarak antara gudang pusat Arsenal dengan gudang-gudang disatuan pemakai yang ada di wilayah kerja Koarmada I terlalu jauh, sampai beberapa ribu kilometer.

4.2.2.2 Faktor-faktor yang menjadi kendala pada Pergudangan

Pendapat diatas diperkuat oleh tanggapan dari Paban I Ren Slogal, dan Paban III Senlek Slogal, pada wawancara pada tanggal 19 Agustus 2019, menyatakan bahwa hambatan dan kendala yang ada adalah Pendistribusian logistik bekal kelas V sering mengalami keterlambatan disebabkan oleh faktor-faktor: jarak gudang penyimpanan bekal kelas V yang ada di wilayah kerja Koarmada I yang terlalu jauh dari Arsenal (jarak antara Arsenal dengan Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I).

Paban Bek Slog Koarmada I wawancara pada tanggal 13 Agustus 2019, menyatakan bahwa kendala yang ada adalah karena jarak Arsenal yang jauh dengan Satuan pemakai di wilayah Barat, dan tidak adanya kapal/KRI yang akan mengangkut bekal kelas V ini.

Asisten Logistik Lantamal IV Tanjungpinang, wawancara tanggal 21 Agustus 2019, menyatakan bahwa kendala yang ada pada keterlambatan pendistribusian bekal kelas V adalah karena jarak gudang pusat Arsenal yang sangat jauh dengan satuan pemakai di wilayah Lantamal IV Tanjungpinang.

Asisten Logistik Lantamal XII Pontianak, wawancara pada tanggal 25 Agustus 2019 menyatakan bahwa Lantamal XII masih terkendala dengan proses penerimaan bekal kelas V, karena Posisi gudang pusat Arsenal yang berada di Koarmada II Surabaya, yang sangat jauh dari gudang satuan pemakai di Lantamal XII.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian wawancara diatas adalah bahwa kendala yang ada saat ini yaitu adanya jarak antara gudang pusat Arsenal dengan gudang-gudang disatuan pemakai yang ada di wilayah kerja Koarmada I terlalu jauh, sampai yang paling terjauh ke Lantamal I Belawan yaitu 2.147,9 kilometer.

4.2.2.3 Faktor-faktor yang menjadi kendala pada sistem Angkutan

Kepala Seksi Aamunisi Subdismat Senamu Dissenlekal, wawancara pada tanggal 12 Agustus 2019 menyatakan bahwa kendala dan hambatan yang ada adalah pada saat akan didistribusikan harus menunggu sarana angkutan yang ada, dan waktu tunggu sarana angkutan tersebut dapat mencapai dengan 6 bulan, sedangkan batas waktu untuk berlakunya PPM setelah ditandatangani oleh Kadissenlekal adalah 6 bulan jika melalui jalur laut dan 3 bulan jika melalui jalur darat.

Pendapat diatas diperkuat oleh tanggapan dari Paban I Ren Slogal, dan Paban III Senlek Slogal, pada wawancara pada tanggal 19 Agustus 2019, menyatakan bahwa hambatan dan kendala yang ada adalah bekal kelas V tidak dapat langsung diangkut, dikarenakan menunggu kapal/KRI yang akan membawa bekal kelas V tersebut. Sehingga setelah beberapa lama bahkan sampai beberapa bulan, baru terdapat kapal/KRI yang dapat dititipkan bekal kelas V tersebut.

Paban Bek Slog Koarmada I wawancara pada tanggal 13 Agustus 2019, menyatakan bahwa kendala yang ada adalah karena tidak adanya kapal/KRI yang akan mengangkut bekal kelas V ini.

Asisten Logistik Lantamal I Belawan, wawancara tanggal 21 Agustus 2019, menyatakan bahwa proses distribusi terkendala oleh wahana angkutan (baik darat maupun udara) dihadapkan dengan waktu masa berlakunya PPM yaitu 6 bulan, dimana 6 bulan jika lewat laut dan 3 bulan jika lewat darat/udara.

Asisten Logistik Lantamal II Padang, wawancara tanggal 20 Agustus 2019, menyatakan bahwa kendala yang ada adalah beberapa bekal terlambat terdistribusi dikarenakan menunggu ketersediaan angkutan.

Asisten Logistik Lantamal XII Pontianak, wawancara pada tanggal 25 Agustus 2019 menyatakan bahwa saat ini sudah tidak ada unsur Koarmada II yang BKO ke Koarmada I sehingga untuk pengiriman bekal kelas V menjadi terkendala. Pengiriman dapat juga dilakukan oleh unsur Kolinlamil namun jadwalnya tidak dapat ditetapkan dan harus melalui 2 tahap dengan mengirimnya dahulu ke Jakarta. Situasi ini menyebabkan waktu pengiriman bekal kelas V menjadi lama.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian wawancara diatas adalah bahwa kendala yang ada saat ini yaitu tidak adanya sarana angkutan kapal/KRI yang akan membawa bekal kelas V dari Arsenal, dan menunggu sampai berbulan-bulan baru kemudian tersedianya kapal/KRI tersebut. Kendala kedua adalah jarak antara gudang pusat Arsenal dengan gudang-gudang disatuan pemakai yang ada di wilayah kerja Koarmada I terlalu jauh, sampai beribu-ribu kilometer.

4.2.3 Pengaruh Sistem Distribusi dan Pergudangan TNI Angkatan Laut Terhadap Kesiapan Logistik Bekal Kelas V di Koarmada I

Selama ini sistem pendistribusian logistik bekal kelas V sudah berjalan sesuai dengan prosedur pendistribusian yang ada di TNI Angkatan Laut dengan masih tersentralisasi awal pengiriman bekal kelas V dari Arsenal Batuporon Surabaya, belum menggunakan sistem desentralisasi (distribusi bekal kelas V tidak terpusat dari Arsenal). Prosedur administrasi dari Satuan pemakai berjalan sebagaimana mestinya dan tidak ada

keterlambatan dengan waktu yang wajar sampai dengan PPM dikeluarkan oleh Kadissenlekal selaku pembantu dan pelaksana teknis Kasal di bidang pembinaan materiel senjata, amunisi, dan elektronika TNI Angkatan Laut yang meliputi materiel navigasi, penginderaan, sistem kendali senjata, dan instrument pada tingkat dan lingkup kewenangannya. Permasalahan yang menjadi kendala dalam pendistribusian logistik bekal kelas V disini adalah adanya waktu tunggu adanya kapal/KRI untuk mengangkut bekal kelas V tersebut dari gudang Arsenal yang begitu lama yang akan diangkut dan didistribusikan.

4.2.3.1 Pendistribusian Bekal Kelas V yang Sudah berjalan saat ini

Distribusi adalah proses pembekalan dimulai dari penerimaan sampai dengan pengirimannya di Satuan pemakai terakhir sebagai pengguna bekal tersebut. Menurut Ricky Virona Martono (2018, p.9) menyatakan bahwa distribusi merupakan aktivitas pergerakan barang dan jasa dari pemasok hingga konsumen akhir melalui distribusi channel (saluran distribusi).

Menurut Ricky Virona Martono (2018, p.11-12), menyebutkan bahwa kinerja dari jaringan distribusi dievaluasi melalui pemenuhan kebutuhan konsumen dengan biaya yang dibayar oleh konsumen. Beberapa fungsi dasarnya adalah sebagai berikut.

- a. Menyediakan nilai tambah berupa pengiriman barang yang tepat jenis, jumlah, waktu, dengan tingkat biaya dan risiko yang paling optimum sesuai kebutuhan konsumen. Konsumen bisa berupa konsumen internal dan eksternal organisasi. Kebutuhan konsumen tergantung pada kebutuhan pengiriman konsumen dan karakter barang yang akan dikirim. Konsumen internal ingin agar barang dikirim untuk memenuhi kebutuhan organisasi bersama-sama, sedangkan konsumen eksternal ingin barang

dikirim sesuai kesepakatan biaya, waktu, risiko, dan moda transportasi.

- b. Mengkonsolidasi dan memfasilitasi pengiriman dari produsen kepada konsumen. Termasuk di dalamnya adalah mengirim barang sesuai peraturan, sistem transportasi, dan hambatan lain di setiap lokasi tujuan.
- c. Menentukan moda transportasi.
Setiap moda transportasi memiliki karakter, kelebihan, dan kekurangan masing-masing. Pemilihan moda tergantung pada infrastruktur yang tersedia dan kebutuhan untuk menyediakan transportasi sendiri atau bekerja sama dengan pihak lain.
- d. Melakukan penjadwalan dan penentuan rute pengiriman.
- e. Menyimpan persediaan.
Jaringan distribusi selalu melibatkan penyimpanan produk sebelum produk tersebut dikirim atau diteruskan sampai diterima konsumen. Tujuan pengadaan persediaan adalah mengimbangi perbedaan waktu kirim (lead time) dengan permintaan konsumen yang bervariasi.
- f. Menyediakan sistem transportasi pengembalian barang (reverse logistiks). Yaitu kegiatan pengembalian produk dari hilir ke hulu. Pengembalian ini bisa karena produk rusak yang harus diperbaiki (rework), didaur ulang (recycle), kedaluwarsa.

Menurut Drs. M.N. Nasution, M.S.Tr., APU (2015, p.33) menyebutkan bahwa apabila pengiriman menghendaki faktor kecepatan, maka transportasi melalui udara dan truk merupakan dua pilihan utama. Kalau perusahaan menginginkan biaya yang murah, maka transportasi melalui kereta api dan kapal adalah pilihan utama. Untuk angkutan darat, truk muncul dengan tawaran yang lebih murah dibandingkan dengan kereta api, karena dapat melayani dari pintu ke pintu (*door to door service*).

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan sistem distribusi semua informan/narasumber menyatakan bahwa sistem distribusi logistik bekal kelas V yang sudah berjalan saat ini sudah sesuai dengan prosedur, namun peneliti masih mendapati beberapa kendala dan hambatan yang dihadapi, yaitu sarana angkutan berupa moda kapal/KRI yang terbatas untuk mengangkut bekal kelas V ini sehingga harus menunggu sampai berbulan-bulan untuk tersedianya kapal/KRI yang siap untuk mengangkut bekal tersebut atau setelah bekal kelas V dapat segera dimuati/laoding di kapal/KRI, akan tetapi kapal/KRI tersebut tidak langsung dapat berlayar menuju ke Satuan pemakai dikarenakan terbawa oleh kapal/KRI tersebut untuk melaksanakan latihan atau operasi keamanan laut dengan daerah operasi yang berjauhan dengan letak posisi gudang Satuan pemakai. Terkait dengan angkutan udara dimana saat ini Puspenerbal telah melaksanakan distribusi logistik bekal kelas V terutama untuk amunisi kaliber kecil menuju Satuan pemakai di lingkungan Puspenerbal yang berada di wilayah luar Jawa. Secara teknis penggunaan pesawat terbang dimungkinkan untuk melaksanakan distribusi logistik bekal V dari Arsenal, namun belum ada aturan yang mengaturnya

4.2.3.2 Fungsi Pergudangan yang Sudah Berjalan Saat Ini.

Menurut Drs. M.N. Nasution, M.S.Tr., APU (2015, p.12) menyebutkan bahwa alasan dikembangkannya sistem transportasi dari segi pertahanan keamanan negara adalah untuk keperluan pembelaan diri dan menjamin terselenggaranya pergerakan dan akses yang cepat ke tempat-tempat strategis, misalnya daerah perbatasan negara, pusat-pusat pemerintahan, atau instansi penting lainnya. Sehingga perihal tentang peran pergudangan disini adalah bermaksud kepada pendirian gudang-gudang yang berukuran besar tempat penyimpanan bekal kelas V ditempat-tempat yang strategis dan menyebar serta mendekati unsur-unsur yang sedang beroperasi di wilayah kerja Koarmada I. Menurut Drs.

M.N. Nasution, M.S.Tr., APU (2015, p.22) menyebutkan bahwa di lapangan, pergudangan dipergunakan untuk memberi kemudahan bagi:

- a. Penggabungan produk-produk (unitisasi) untuk keperluan pelanggan; dan
- b. Penyimpanan persediaan harus di lokasi yang strategis karena apabila pesanan atau perintah pengiriman atas pesanan mendadak, dapat segera terpenuhi.

Sehingga nantinya pendirian gudang-gudang yang dapat menampung bekal kelas V yang berukuran besar ini dapat mempercepat dan memudahkan distribusi logistik bekal kelas V untuk bekal ulang kepada kapal/KRI dan unsur-unsur yang sedang beroperasi di wilayah kerja Koarmada I dan juga ke Satuan pemakai Koarmada I. Pendirian gudang-gudang tersebut diatas dimaksudkan juga untuk memperpendek jangkauan transportasi distribusi logistik bekal kelas V karena posisi Satuan pemakai yang berada jauh dari gudang pusat Arsenal Batuporon Surabaya dengan pengertian sistem distribusi logistik bekal kelas V yang ada sekarang masih bersifat tersentralisasi dari Arsenal. Sehingga pendirian gudang-gudang yang berukuran besar ini dapat memotong atau memperpendek jalur pendistribusian dan akan mempercepat distribusi logistik bekal kelas V ke gudang penyimpanan bekal kelas V di Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan sistem pergudangan semua informan/narasumber menyatakan bahwa peran dan fungsi pergudangan bekal kelas V yang sudah berjalan saat ini sudah sesuai dengan prosedur, namun peneliti masih mendapati beberapa kendala dan hambatan yang dihadapi, yaitu masih terlalu jauhnya jarak antara gudang penyimpanan pusat Arsenal Batuporon Surabaya ini dengan gudang Satuan pemakai yang ada di wilayah kerja Koarmada I. Sehingga terdapat kendala pada distribusi logistik bekal kelas V tersebut, yaitu antara lain: lamanya waktu perjalanan lewat laut, dengan memperhatikan faktor keamanan di laut, dan anggaran yang

harus dikeluarkan, diperhitungkan dari bahan bakar kapal/KRI serta uang makan anggota kapal/KRI selama dalam pelayaran, dibandingkan jika jarak gudang pengirim bekal kelas V tidak terlalu jauh jaraknya dengan gudang Satuan pemakai. Jika distribusi lewat darat, maka sangat rawan dengan faktor keamanan meskipun sudah ada pengawalan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pelaksanaan Distribusi Logistik Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut

4.3.1.1 Pendistribusian Bekal Kelas V Dari Arsenal ke Wilayah Kerja Koarmada I

Dalam Peraturan Kepala Staf Angkatan laut Nomor Perkasal/103/XII/2010 tanggal 31 Desember 2010 tentang Buku Petunjuk Administrasi Pembinaan Pembekalan TNI Angkatan Laut Bab III pasal 12 point c. disebutkan:

Fungsi pengadaan dilaksanakan sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku serta berdasarkan rencana kebutuhan dengan memperhatikan hasil litbang yang telah diselenggarakan guna mendapatkan materiel perbekalan yang:

- 1) Tepat Jenis.
- 2) tepat Jumlah.
- 3) Tepat Waktu.
- 4) tepat Tempat.
- 5) tepat Mutu.

Melihat dari teori diatas maka distribusi logistik bekal kelas V di TNI Angkatan Laut harus selalu tepat waktu artinya barang sudah siap sedia jika akan segera digunakan, dimana agar pemenuhan bakal ulang di gudang Satuan pemakai akan selalu maksimal untuk mendukung kapal/KRI atau Unsur yang sedang operasi di wilayah kerja Koarmada I.

Dari semua pernyataan diatas maka keterlambatan pendistribusian logistik Bekal Kelas V di TNI Angkatan Laut, untuk pemenuhan bekal ulang bekal kelas V di wilayah kerja Koarmada I, diakibatkan tidak adanya kapal/KRI dan terlalu jauhnya jarak gudang pusat Arsenal batuporon Madura di Surabaya dengan gudang satuan pemakai yang ada di wilayah kerja Koarmada I. Sehingga untuk meminimalisir kendala dan hambatan yang ada ini dicarilah upaya dengan berbagai cara yang ada seperti tersebut dibawah ini, antara lain:

- a. Adanya upaya koordinasi yang baik antara Satuan pemakai atau dalam hal ini Koarmada I dengan pihak Sops Koarmada II untuk dapatnya bantuan dukungan kapal/KRI untuk membawa Bekal Kelas V dari Arsenal. Setelah berhasil berkoordinasi dengan Koarmada II dan disetujui oleh Sops Koarmada II, pihak Koarmada I berkoordinasi juga dengan pihak Arsenal untuk kesiapan laoding atau pengangkutan bekal kelas V dari Arsenal menuju ke Dermaga Ujung Surabaya di Koarmada II. Lalu dengan menggunakan Truck jenis HINO atau UNIMOC tergantung jumlah bekal kelas yang diminta dengan pengamanan dilaksanakan oleh Patroli pengawal (Patwal) dari Arsenal atau Satuan pemakai, membawa bekal kelas V tersebut menuju ke Dermaga Ujung Surabaya di Koarmada II. Kemudian bekal kelas V laoding ke kapal/KRI yang sudah ditunjuk untuk mengangkut bekal kelas V tersebut.
- b. Jika Satuan pemakai atau Satuan peminta berasal dari Lantamal III Jakarta atau Lanal/Posal dibawah Lantamal III Jakarta yang berada di pulau Jawa maka upaya yang dilaksanakan untuk mengatasi keterlambatan adalah dengan cara Satuan pemakai atau Satuan Peminta dari Koarmada I, mengupayakan sendiri langsung mengambil bekal kelas V ke Arsenal, melalui jalan darat dengan menggunakan Truck jenis HINO atau UNIMOC tergantung jumlah bekal kelas yang diminta dengan pengamanan dilaksanakan oleh Patroli pengawal

(Patwal) dari Satuan pemakai, dengan melaksanakan koordinasi via surat kepada Arsenal tembusan Koarmada I.

c. Mengatasi keterlambatan pengangkutan adalah dengan berkoordinasi via telepon kepada Disenlekal, Armada/Kolinlamil dan Arsenal. Sehingga pengangkutan dapat menggunakan KRI yang berada di Surabaya menuju Satuan pemakai atau Lantamal-Lantamal di wilayah kerja Koarmada I atau wilayah Barat, dan pengangkutan menggunakan sarana Angkutan darat jika pengiriman dari Mako Lantamal ke Satuan pemakai di tingkat bawahnya.

d. Mengatasi keterlambatan akibat tidak adanya kapal/KRI yang akan yang mengangkut logistik bekal kelas V tersebut sehingga tidak memakan waktu yang lama, adalah pihak Staf Operasi TNI Angkatan Laut (Sopsal), Sops Koarmada I dan Sops Koarmada II serta Disenlekal dan Arsenal, aktif berkoordinasi dan memonitor pergerakan Kapal/KRI serta melaksanakan koordinasi ketersediaan angkutan, utamanya memantau pergerakan Unsur yang akan melaksanakan operasi di wilayah Lantamal II terhadap kapal/KRI milik Koarmada I, dan menggunakan unsur tersebut untuk mengangkut bekal kelas V dari Arsenal Baruporon Surabaya menuju ke Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I.

e. Upaya telah dijalani untuk mengatasi keterlambatan pendistribusian yang lain akibat tidak adanya kapal/KRI untuk mengangkut Bekal Kelas V adalah melalui cara menitipkan bekal kelas V kepada kapal/KRI Koarmada I yang sedang Operasi di wilayah Koarmada II dan sandar di Surabaya serta akan kembali ke wilayah Koarmada I khususnya ke Satuan pemakai (Lantamal/Lanal/Posal).

f. Upaya yang telah dilaksanakan agar pendistribusian logistik bekal kelas V yang terlambat akibat tidak adanya kapal/KRI adalah dengan cara jemput bola dimana tiap Lantamal atau Satuan pemakai di Koarmada I mengirim personel khusus untuk memproses bekal

kelas V tersebut dan mencari unsur yang akan bergerak dari Surabaya ke Jakarta atau menggunakan jalur darat dengan menggunakan kendaraan Truck sampai dengan Jakarta dan kemudian selanjutnya menunggu ketersediaan kapal/KRI yang akan beroperasi di wilayah ALKI I untuk mengangkut bekal kelas V ke Satuannya/Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I dari dermaga Kolinlamil atau dermaga Pondok Dayung Jakarta.

g. Upaya agar pendistribusian logistik bekal kelas V yang terlambat akibat tidak adanya kapal/KRI adalah pihak Sopsal sudah merencanakan pengaturan, penjadwalan maupun penunjukan KRI untuk membantu mengangkut bekal kelas V sesuai dengan tujuan dengan menggunakan unsur gelar.

h. Upaya agar pendistribusian logistik bekal kelas V yang terlambat akibat tidak adanya kapal/KRI dengan upaya memanfaatkan unsur dari Puspenerbal untuk mengatasi kendala pendistribusian logistik bekal kelas V ini yang secara teknis penggunaan pesawat terbang dimungkinkan untuk melaksanakan distribusi logistik bekal V dengan jenis amunisi kaliber kecil dari Arsenal, namun belum ada aturan yang mengaturnya, sehingga Puspenerbal dapat membantu Arsenal atau Satuan pemakai untuk dapat cepat mendistribusikan bekal kelas V tersebut yaitu dengan menggunakan pesawat angkut Cassa NC-212 yang dioperasikan oleh Skuadron Udara 600 untuk mendistribusikan bekal kelas V jenis amunisi kecil tersebut ke Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I yang dilaksanakan terbatas untuk mendukung permintaan Satuan pemakai di Lingkungan Puspenerbal di wilayah kerja Koarmada I seperti Lanudal Sabang, Lanudal Tanjungpinang, Lanudal Matak dan Lanudal Jakarta.

Kesimpulan yang dapat diambil dihadapkan dengan teori dari I Nyoman Pujawan dan Mahendrawathi ER (2016) menyatakan bahwa Strategi Supply Chain (rantai pasok) tentang menyediakan produk yang

murah, berkualitas, tepat waktu, dan bervariasi, adalah sistem distribusi sudah dapat berjalan dengan baik namun masih belum maksimal sehingga perlu adanya strategi yang dapat mengatasi kekurangan tersebut sehingga distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut dapat berjalan cepat, tepat waktu dan maksimal.

4.3.1.2 Kondisi Pergudangan Saat Ini

Menurut Zaroni (2017) menyebutkan bahwa jenis warehouse dalam rantai pasokan sangat bervariasi, tergantung dari perannya dalam rantai pasokan (Rushton, 2010), jenis warehouse tersebut adalah:

- a. Berdasarkan wilayah geografis: misalnya, regional warehouse untuk melayani seluruh dunia atau beberapa negara, warehouse nasional untuk melayani daerah-daerah di seluruh wilayah satu negara, atau warehouse local untuk melayani wilayah tertentu.
- b. Berdasarkan luas: warehouse dengan luas mulai dari 100 meter persegi atau kurang dan warehouse dengan luas lebih dari 100.000 meter persegi;
- c. Berdasarkan tinggi: mulai dari warehouse sekitar 3 meter hingga warehouse “high-bay” dengan tinggi lebih dari 45 meter.

Terkait dengan teori warehouse (gudang) diatas, maka penerapan strategi distribusi dari teori diatas untuk pendistribusian logistik bekal kelas V, adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mempercepat distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut maka perlu adanya strategi yang membuat gudang-gudang ditempat-tempat strategis yang banyak dilalui oleh kapal/KRI yang sedang operasi di wilayah Koarmada I.
- b. Pembuatan gudang disesuaikan dengan ukuran fasilitas isi gudang yang akan di muati oleh bekal kelas V yang akan di simpan di gudang tersebut, sebanyak kapal/KRI yang beroperasi selama setahun.

Dari semua pernyataan diatas maka sistem pergudangan yang sudah berjalan sampai dengan saat ini adalah aktifitas atau fungsi pergudangan yang ada di Arsenal yaitu pada saat Put away yaitu barang diterima bagian terminal, kemudian masuk di gudang transit untuk dilaksanakan komisi dan perintah masuk bekal (PMB), lalu kemudian dikirim ke gudang penyimpanan. Kemudian diadakan aktifitas Storage yaitu Penyimpanan bekal diatur oleh Kabagpan, di gudang mana, bekal kelas V akan disimpan. Aktifitas Shipping yaitu bekal yang masuk ke Arsenal, umumnya sudah dalam keadaan di Packing/Kotak, untuk bekal yang akan didistribusikan diberi label oleh anggota Penyimpanan (Pan) untuk memudahkan dan tidak tertukar. jika bekal kelas V diambil lewat darat, dukungan kendaraan dari User/pengguna sendiri. Akan tetapi jika akan dikirim lewat laut, maka bekal akan dikirim ke dermaga Arsenal dengan kendaraan Arsenal yang kemudian loading ke KRI yang ada di dermaga. Setelah bekal di loading ke KRI, selanjutnya didistribusikan ke satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I, ke gudang-gudang yang ada di Lantamal yang mempunyai kapasitas kecil dan hanya berjumlah satu sampai dua buah bangunan, diantaranya masih ada yang berbentuk semi permanen.

Kesimpulan yang dapat diambil dihadapkan dengan teori dari Zaroni (2017) adalah sistem pergudangan yang ada di TNI Angkatan Laut untuk mengatasi keterlambatan distribusi masih belum maksimal, maka perlu adanya strategi memperbaiki untuk mendirikan gudang dan jumlah gudang di dekat satuan pemakai dan kapal/KRI yang beroperasi dwilayah perairan Koarmada I, yang dapat mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada tersebut sehingga distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut dapat berjalan cepat, tepat waktu, tepat sasaran, dan maksimal.

4.3.1.3 Proses Pengangkutan Bekal Kelas V dari Arsenal ke Satuan Pemakai di Wilayah Kerja Koarmada I

Menurut Drs. M.N. Nasution, M.S.Tr., APU (2015) menyatakan bahwa Dalam proses pengangkutan selalu dilibatkan lebih dari satu moda dan

terdapat perbedaan yang besar jika dilihat dari sifat eko-teknologis dari masing-masing moda transportasi, yang terwujud dalam bentuk bahwa setiap moda transportasi sebenarnya memiliki keunggulan tertentu dibandingkan moda transportasi yang lain, terhadap jenis dan volume muatan yang diangkut adalah merupakan faktor utama yang menyebabkan mengapa pembangunan dan pengoperasian transportasi perlu dilakukan melalui pendekatan kesisteman.

Dalam memilih moda transportasi untuk suatu jenis produk tertentu, lazimnya pengirim mempertimbangkan tujuh kriteria berikut:

- a. Kecepatan waktu pengantaran dari rumah ke rumah atau dari gedung ke gedung (trabel time).
- b. Frekuensi pengiriman terjadwal.
- c. Keandalan dalam memenuhi jadwal pada waktunya.
- d. Kemampuan menangani angkutan dari berbagai barang.
- e. Banyaknya tempat singgah atau bongkar muat.
- f. Biaya per ton/kilometer.
- g. Jaminan atas kerusakan atau kehilangan barang.

Apabila pengiriman menghendaki faktor kecepatan, maka transportasi melalui udara dan truk merupakan dua pilihan utama. Kalau perusahaan menginginkan biaya yang murah, maka transportasi melalui kereta api dan kapal adalah pilihan utama. Untuk angkutan darat, truk muncul dengan tawaran yang lebih murah dibandingkan dengan kereta api, karena dapat melayani dari pintu ke pintu (door to door service).

Upaya yang sudah dilaksanakan untuk mengatasi keterlambatan pendistribusian logistik Bekal Kelas V di TNI Angkatan Laut, untuk pemenuhan bekal ulang bekal kelas V di wilayah kerja Koarmada I, akibat tidak adanya kapal/KRI adalah dengan cara antara lain:

- a. Pengangkutan bekal kelas V dari Arsenal menuju ke Dermaga Ujung Surabaya di Koarmada II. Lalu dengan menggunakan Truck

jenis HINO atau UNIMOC tergantung jumlah bekal kelas yang diminta dengan pengamanan dilaksanakan oleh Patroli pengawal (Patwal) dari Arsenal atau Satuan pemakai, membawa bekal kelas V tersebut menuju ke Dermaga Ujung Surabaya di Koarmada II. Kemudian bekal kelas V laoding ke kapal/KRI yang sudah ditunjuk untuk mengangkut bekal kelas V tersebut.

b. Satuan pemakai atau Satuan Peminta dari Koarmada I, mengupayakan sendiri langsung mengambil bekal kelas V ke Arsenal, melalui jalan darat dengan menggunakan Truck jenis HINO atau UNIMOC tergantung jumlah bekal kelas yang diminta dengan pengamanan dilaksanakan oleh Patroli pengawal (Patwal) dari Satuan pemakai, dengan melaksanakan koordinasi via surat kepada Arsenal tembusan Koarmada I.

c. Berkoordinasi via telepon kepada Dissenlekal, Armada/Kolinlamil dan Arsenal. Sehingga pengangkutan dapat menggunakan KRI yang berada di Surabaya menuju Satuan pemakai atau Lantamal-Lantamal di wilayah kerja Koarmada I atau wilayah Barat, dan pengangkutan menggunakan sarana Angkutan darat jika pengiriman dari Mako Lantamal ke Satuan pemakai di tingkat bawahnya.

d. Diupayakan dari pihak Staf Operasi TNI Angkatan Laut (Sopsal), Sops Koarmada I dan Sops Koarmada II serta Dissenlekal dan Arsenal untuk aktif berkoordinasi dan memonitor pergerakan Kapal/KRI serta melaksanakan koordinasi ketersediaan angkutan, utamanya memantau pergerakan Unsur yang akan melaksanakan operasi di wilayah Lantamal II terhadap kapal/KRI milik Koarmada I, II dan III dan menggunakan unsur tersebut untuk mengangkut bekal kelas V dari Arsenal Baruporon Surabaya menuju ke Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I.

e. Upaya untuk mengatasi keterlambatan pendistribusian yang lain adalah melalui cara menitipkan bekal kelas V kepada kapal/KRI

Koarmada I yang sedang Operasi di wilayah Koarmada II dan sandar di Surabaya serta akan kembali ke wilayah Koarmada I khususnya ke Satuan pemakai (Lantamal/Lanal/Posal).

f. Upaya agar pendistribusian logistik bekal kelas V yang terlambat akibat tidak adanya kapal/KRI adalah dengan cara jemput bola dimana tiap Lantamal atau Satuan pemakai di Koarmada I mengirim personil khusus untuk memproses bekal kelas V tersebut dan mencari unsur yang akan bergerak dari Surabaya ke Jakarta atau menggunakan jalur darat dengan menggunakan kendaraan Truck sampai dengan Jakarta dan kemudian selanjutnya menunggu ketersediaan kapal/KRI yang akan beroperasi di wilayah ALKI I untuk mengangkut bekal kelas V ke Satuannya/Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I dari dermaga Kolinlamil atau dermaga Pondok Dayung Jakarta.

g. Upaya agar pendistribusian logistik bekal kelas V yang terlambat akibat tidak adanya kapal/KRI adalah agar Sopsal merencanakan pengaturan, penjadwalan maupun penunjukan KRI untuk membantu mengangkut bekal kelas V sesuai dengan tujuan dengan menggunakan unsur gelar.

h. Upaya memanfaatkan unsur dari Puspenerbal untuk mengatasi kendala pendistribusian logistik bekal kelas V ini yang secara teknis penggunaan pesawat terbang dimungkinkan untuk melaksanakan distribusi logistik bekal V dengan jenis amunisi kaliber kecil dari Arsenal, namun belum ada aturan yang mengaturnya, sehingga Puspenerbal dapat membantu Arsenal atau Satuan pemakai untuk dapat cepat mendistribusikan bekal kelas V tersebut yaitu dengan menggunakan pesawat angkut Cassa NC-212 yang dioperasikan oleh Skuadron Udara 600 untuk mendistribusikan bekal kelas V jenis amunisi kecil tersebut ke Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I yang dilaksanakan terbatas untuk mendukung permintaan Satuan pemakai di Lingkungan Puspenerbal di wilayah

kerja Koarmada I seperti Lanudal Sabang, Lanudal Tanjungpinang, Lanudal Matak dan Lanudal Jakarta.

Kesimpulan yang dapat diambil dihadapkan dengan teori dari Drs. M.N. Nasution, M.S.Tr., APU, adalah proses pengangkutan dalam distribusi sudah dapat berjalan dengan baik namun masih belum maksimal dikarenakan keterbatasan angkutan dan jarak gudang satuan pemakai yang terlalu jauh dari gudang pusat Arsenal, sehingga perlu adanya strategi yang dapat mengatasi kekurangan tersebut sehingga distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut dapat berjalan cepat, tepat waktu dan maksimal.

4.3.2 Strategi Distribusi Logistik Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut dari Arsenal menuju ke satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I

Makmur Supriyatno (2017) menegaskan bahwa, perang memerlukan strategi, dalam strategi terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan untuk memenangkan atau kejayaan sebuah perang (*winning* atau *victory of war*), yaitu terdiri dari tujuan (*ends*), sarana atau sumber daya (*means*), dan cara untuk mencapainya (*ways*). Penjabaran dari tiga komponen strategi untuk distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut: Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika Angkatan Laut dan Arsenal, adalah sebagai berikut:

4.3.2.1 Strategi ENDS (Tujuan)

a. Strategi Ends Pada Pendistribusian

Menurut I Nyoman Pujawan mahendrawathi ER (2016) menyebutkan bahwa Strategi tidak bisa dilepaskan dari tujuan jangka panjang. Tujuan inilah yang diharapkan akan tercapai. Keputusan-keputusan jangka pendek dan di lingkungan lokal mestinya harus mendukung organisasi atau supply chain ke arah tujuan-tujuan strategis tersebut. Tujuan-tujuan strategis tersebut

perlu dicapai untuk membuat supply chain menang atau setidaknya bertahan dalam persaingan pasar. Untuk bisa memenangkan persaingan pasar maka supply chain harus bisa menyediakan produk yang:

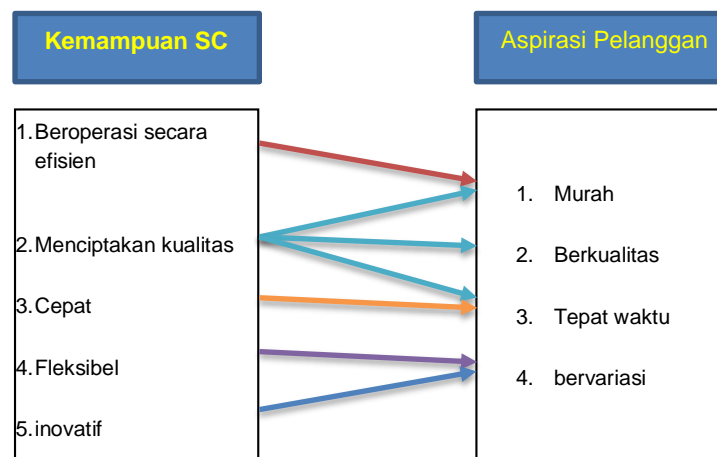
- 1) murah
- 2) berkualitas
- 3) tepat waktu
- 4) bervariasi

Keempat tujuan strategis tersebut sangat penting di mata pelanggan. Namun perlu disadari bahwa tingkat kepentingan untuk masing-masing tujuan di atas berbeda-beda untuk tiap jenis produk dan segmen pelanggan. Ada produk yang dibeli oleh pelanggan dengan pertimbangan utama harga yang murah, sedangkan ada pelanggan yang membeli dengan kualitas sebagai pertimbangan utama. Ada jenis produk yang bisa unggul di pasar karena mampu menciptakan variasi produk yang beragam, ada juga karena mudah atau cepat bisa diperoleh. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka supply chain harus bisa menterjemahkan tujuan-tujuan di atas ke dalam kemampuan sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks operasi supply chain, tujuan-tujuan di atas bisa dicapai apabila memiliki kemampuan untuk:

- 1) beroperasi secara efisien
- 2) menciptakan kualitas
- 3) cepat
- 4) fleksibel

5) inovatif

Gambar ilustrasi hubungan antara empat aspirasi pelanggan dengan lima kemampuan strategis yang harus dimiliki oleh supply chain, seperti yang ada dibawah ini.



Gambar 4.5 Aspirasi pelanggan dan kemampuan strategis supply chain

Maka dalam strategi Ends (tujuan) sistem distribusi bekal kelas V ini, harus mencapai beberapa kriteria, antara lain:

- 1) harus mendapatkan strategi yang ideal agar pendistribusian logistik kelas V dapat berjalan dengan baik dan benar sehingga strategi distribusi logistik bekal kelas V di TNI Angkatan Laut yang ideal dapat berjalan dengan baik tanpa keterlambatan distribusi logistik bekal kelas V sampai di gudang-gudang satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I dengan cepat dan tepat waktu bila sewaktu-waktu bekal kelas V ini dibutuhkan siap untuk digunakan.
- 2) Distribusi bekal kelas V yang diharapkan tidak mengeluarkan cost/anggaran yang banyak (meliputi

biaya untuk bahan bakar dan uang makan kapal/KRI) selama perjalanan pendistribusian logistic bekal kelas V menuju sasaran di Satuan pemakai. Serta pendistribusian harus dilaksanakan secara efisien agar pengeluaran dana hanya sedikit atau murah

- 3) Pendistribusian logistik bekal kelas V, harus dapat berjalan dengan cepat, sehingga dapat tepat waktu dalam artian materiel siap tersedia jika sewaktu-waktu diperlukan atau siap tersedia untuk dimuati ke kapal/KRI yang akan untuk bekal ulang.
- 4) Distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut harus bersifat Fleksibel yang bervariasi dan inovatif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam mencari strategi distribusi yang baik, untuk dipergunakan menekan permasalahan keterlambatan akibat ketidak adaan sarana angkutan kapal/KRI sampai ke daerah tujuan di Satuan pemakai yang cepat dan tepat waktu.
- 5) Pendistribusian logistik bekal kelas V yang tidak tersentralisasi dari gudang pusat Arsenal, untuk mempercepat distribusi bekal kelas V ke gudang-gudang satuan pemakai di Lantamal-Lantamal wilayah kerja Koarmada I.

b. Strategi Ends lokasi Pergudangan

Tujuan pengelolaan pergudangan pada distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut, adalah sebagai berikut:

- 1) *speed*. Kecepatan penyampaian bekal kelas V sampai ke satuan pemakai dan memenuhi permintaan dari satuan pemakai.

- 2) *Efficiency*. Efisiensi rantai pasok diukur dan diperbaiki secara terus-menerus oleh Dissenlekal dan juga Arsenal.
- 3) *Effectiveness*. Efektivitas yang memungkinkan satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I atau pengguna mendapatkan materiel bekal kelas V dengan mudah.
- 4) *Reliability*. Keandalan informasi, komunikasi, dan eksekusi pada sistem pendistribusian bekal kelas V antara Arsenal, Koarmada I berikut jajaran dibawahnya dan Koarmada II serta Sopsal, dapat berfungsi dan bekerja dengan baik.
- 5) Pemendekan waktu kirim bekal kelas V dari gudang bekal ke satuan pemakai, sehingga ada penghematan biaya transportasi serta mengurangi resiko kerusakan materiel bekal kelas V yang lebih tinggi akibat lamanya perjalanan.

c. Strategi Ends Pada Pengangkutan

Menurut Drs. M.N. Nasution, M.S.Tr., APU (2008), kegiatan transportasi merupakan bagian dari pengertian distribusi. Namun demikian, transportasi mempunyai peranan penting bagi industri karena produsen mempunyai kepentingan agar barangnya diangkut sampai kepada konsumen tepat waktu, tepat pada tempat yang ditentukan, dan barang dalam kondisi baik.

Transportasi berperan sebagai mata rantai. Dengan demikian, transportasi dari gudang pusat Arsenal Surabaya harus berfungsi sebagai “jembatan” yang menyambungkan posisi Arsenal dengan gudang yang ada di satuan pemakai, menghilangkan jarak di antara keduanya. Jarak tersebut bisa

disebut sebagai jarak waktu ataupun jarak geografis. Jarak waktu diartikan sebagai barang yang didapat hari ini mungkin belum digunakan sampai esok harinya, atau bulan depan, maupun tahun depan. Jarak atau keseimbangan kualitas barang ini dijumpai dengan pergudangan melalui teknik tertentu untuk dapat menjaga kerusakan dari barang yang bersangkutan.

Pengangkutan distribusi logistik bekal kelas V harus menciptakan kualitas sehingga menghasilkan biaya yang murah, materiel Bekal Kelas V yang berkualitas dikarenakan jarak perjalanan tidak terlalu jauh (tidak rusak dalam perjalanan jika terlalu lama dibawa oleh kapal/KRI). Sehingga proses pendistribusian dapat berjalan tanpa waktu yang lama.

Penjadwalan serta penetapan rute pengiriman dapat memiliki beberapa arah tujuan yang hendak dicapai seperti tujuan dalam meminimumkan ongkos pengiriman, meminimumkan waktu, serta memperpendek jarak tempuh. Fungsi dari sistem pengangkutan, tujuannya adalah merendahkan biaya pengiriman, akan tetapi terdapat kendala time window dan hambatan maksimum jarak tempuh pada setiap kendaraan, di samping hambatan lain seperti kapasitas muatan kendaraan atau hambatan lainnya.

4.3.2.2 Strategi MEANS (Sarana/Sumber daya)

a. Strategi Means Pada Pendistribusian

Merumuskan kebijakan menaikan di bidang pengembangan serta pengelolaan sarana distribusi logistik bekal kelas V yang tersentralisasi/terpusat dari gudang pusat Arsenal menjadi pendistribusian desentralisasi (tidak terpusat dari Arsenal).

Melaksanakan kebijakan pada bidang pengembangan serta pengelolaan sarana distribusi logistik bekal kelas V yang tersentralisasi/terpusat dari gudang pusat Arsenal menjadi pendistribusian desentralisasi (tidak terpusat dari Arsenal).

Menyusun pedoman, prosedur, serta kriteria di sektor pengembangan dan pengelolaan sarana distribusi distribusi bekal kelas V yang tersentralisasi/terpusat dari gudang pusat Arsenal menjadi pendistribusian desentralisasi (tidak terpusat dari Arsenal).

Memberikan bimbingan teknis serta evaluasi dan sosialisasi pelaksanaan kebijakan dibidang pengembangan serta pengelolaan sarana distribusi logistik bekal kelas V yang tersentralisasi/terpusat dari gudang pusat Arsenal menjadi pendistribusian desentralisasi (tidak terpusat dari Arsenal).

b. Strategi Means Pada Pergudangan

Memperpendek jarak gudang penyupplay bekal kelas V dengan gudang Satuan pemakai yang ada di Koarmada I, dan mendirikan gudang penyupplay yang dekat dengan gudang satuan pemakai yang dibuat lebih besar dari gudang yang ada di tiap Lantamal, persiapan untuk merubah distribusi yang tersentralisasi dari Arsenal menjadi desentralisasi (tidak tersentralisasi) dari Arsenal.

c. Strategi Means Pada Angkutan

Menggunakan sarana pengangkutan kapal/KRI, kendaraan darat kereta atau Truck, serta sarana angkutan udara yaitu pesawat terbang yang selalu siap untuk mengangkut bekal kelas V, dari gudang pusat Arsenal Surabaya atau gudang-gudang penyupplay menuju gudang-gudang di satuan pemakai.

4.3.2.3 Strategi WAYS (Cara Untuk Mencapainya)

a. Strategi Ways Pada Pendistribusian

Menyiapkan kapal/KRI yang selalu siap untuk mengangkut bekal kelas V yaitu dengan merencanakan untuk membeli atau membuat kapal khusus angkut bekal kelas V guna efektifitas dan efisienitas pendistribusian logistik yang terkendala dengan minimnya kapal/KRI untuk mendistribusikan bekal kelas V, sehingga proses pendistribusian dapat berjalan dengan tepat waktu.

Mengevaluasi kebijakan yang sedang berlangsung dengan berlandaskan keadaan yang berjalan di level operasional terkait pendistribusian logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut.

Menjalin kerja sama dengan perusahaan angkutan sipil agar dapat mengatasi ketiadaan kapal/KRI jika TNI Angkatan laut kekurangan sarana pengangkutan pada saat akan mengangkut bekal kelas V dari gudang penyuplay bekal.

Terkait dengan penggunaan sarana angkutan menggunakan pesawat terbang, yang secara teknis penggunaan pesawat terbang dimungkinkan untuk melaksanakan distribusi logistik bekal V dari jenis amunisi kaliber kecil dari Arsenal, namun belum ada aturan yang mengaturnya, sehingga segera merumuskan kebijakan membuat aturan terkait pengembangan dan pengelolaan sarana pengangkutan bekal kelas V menggunakan pesawat terbang milik Puspenerbal.

b. Strategi Ways Pada Pergudangan

Memperpendek jarak gudang penyuplay Bekal Kelas V dengan gudang Satuan pemakai yang ada di Koarmada I, dengan mendirikan gudang-gudang penyimpanan bekal kelas V

yang lebih besar dari gudang-gudang penyimpanan bekal kelas V yang ada di Lantamal-Lantamal di wilayah kerja Koarmada I, dan dibangun pada tempat/lokasi yang menyebar di tempat-tempat yang strategis

Terkait dengan pernyataan diatas, maka penerapan strategi distribusi untuk pendistribusian logistik bekal kelas V, adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mempercepat distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Lautmaka perlu adanya strategi yang membuat gudang-gudang ditempat-tempat strategis yang banyak dilalui oleh kapal/KRI yang sedang operasi di wilayah Koarmada I.
- 2) Pembuatan gudang disesuaikan dengan ukuran fasilitas isi gudang yang akan di muati oleh aamunisi yang akan di simpan di gudang tersebut, sebanyak kapal/KRI yang beroperasi selama setahun.
- 3) Ukuran gudang dibuat lebih besar dari ukuran luas gudang milik Lantamal-lantamal yang ada di wilayah kerja Koarmada I, dan ditempatkan diluar dari Lantamal-Lantamal di wilayah kerja Koarmada I. Dari data penelitian wawancara dengan Pejabat Arsenal didapat bahwa ukuran gudang untuk aamunisi kaliber besar adalah: $P \times L \times T = 40m \times 5m \times 4m$, dengan luas = 200 m^2 dan ketebalan dinding 43 cm. Gudang ini dapat menampung aamunisi kaliber 100 BMP 3F mm= 273 butir, kaliber 40 mm = 3.370 butir, kaliber 30 mm = 11.900 butir, dan kaliber 20 mm = 26.150 butir. Total bekal kelas V jenis aamunisi kaliber besar berjumlah 41.693 butir.

Tabel 4.1 Perhitungan Jumlah Bekal Kelas V Dengan Jenis Aamunisi Kaliber Besar dari 45 KRI (diambil tahun 2018, data transkrip wawancara kepada Sopsal) yang beroperasi di Wilayah Kerja Koarmada I

NO	JENIS KAPAL	JENIS SENJATA	BP	JML SENJ	57 mm	40 mm	37 mm	30 mm	25 mm	20 mm	12.7 mm	jumlah
1	KRI PARCHIM	Meriam AK-725	1100	9	9900							
2		MERIAM 30	1504	9				13536				
3		mitraliur 20 mm	1200	6						7200		
4		mitraliur 12,7 mm	1500	28							42000	
5	KRI PROSCH	Meriam 37 mm	4000	5			20000					
6		Meriam 20 mm	2000	5						10000		
7		meriam 25 mm	6125	1				6125				
8	KRI FPB	Meriam 40 mm	1200	4		4800						
9		Meriam 57 mm	612	2	1224							
10		mitraliur 20 mm	2000	9						18000		
11	KRI RANJAU	Meriam 25 mm	6120	2				12240				
12	KRI PATROLI	Meriam 25 mm	2000	17				34000				
13		Meriam 20 mm	2000	4						8000		
14		Meriam 30 mm	1504	3				4512				
15		Meriam 40 mm	750	7		5250						
					11124	10050	20000	18048	52365	43200	42000	196787

Sumber Diolah Peneliti 2019

Dari Penjelasan diatas maka penerapan berapa banyak gudang yang harus didirikan untuk menampung bekal kelas V dengan jenis aamunisi kaliber besar, jika satu gudang ukuran luas 200 m² dapat dimuati 41.693 butir dengan beberapa macam kaliber, maka untuk aamunisi dari beberapa senjata yang ada di 45 buah KRI adalah 196.787 butir (bekal pokok di KRI), maka untuk bekal

pokok di gudang daerah/yang diletakan di darat maka $2 \times 196.787 \text{ butir} = 393.574 \text{ butir}$. Sehingga perlu dibangun gudang di wilayah kerja Koarmada I adalah sejumlah: $393.574 : 41.693 \text{ butir} = 9.44$ pendekatan kebawah menjadi 9 buah gudang yang berukuran 200 m^2 .

Dari perhitungan kapasitas diatas maka jika akan dibangun gudang yang lebih besar dari gudang Lantamal maka perlu dibangun 9 sampai dengan 10 buah gudang ukuran besar dengan ukuran seperti diatas yang dibangun ditempat-tempat yang strategis di wilayah kerja Koarmada I. baik di salah satu tempat yang ada di pulau Sumatera dan dibangun juga di pulau Bintan tepatnya dapat di Tanjung Uban, yang dekat dengan Fasharkan Tanjung Uban.

Untuk mendirikan gudang penyimpanan bekal kelas V tersebut dapat di sebar atau di kelompok kelompokan semisal tiga buah gudang ditempatkan di pulau Sumatera yang berdekatan, tiga buah gudang ditempatkan di gugusan pulau Bintan dan tiga buah lagi di letakan di pulau Kalimantan. Akan tetapi ini semua perlu adanya pengkajian lebih mendalam oleh para pakar dan pemangku kebijakan di TNI Angkatan Lautperihal penempatan untuk gudang yang akan di didirikan tersebut, di tempat yang memiliki nilai strategis dan mudah dijangkau, sehingga jika terjadi keadaan darurat atau sewaktu-waktu ada serangan dari wilayah Barat Indonesia, maka bekal ulang tetap dapat di lakukan di daerah operasi dan tidak perlu bekal ulang di Arsenal.

c. Strategi Ways Pada Pengangkutan

Dalam memilih moda transportasi untuk pendistribusian logistik bekal kelas V, maka pengirim logistik bekal tersebut harus mempertimbangkan enam kriteria yang ada, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kecepatan waktu distribusi logistik bekal kelas V dari gudang pusat Arsenal Batuporon Surabaya ke Gudang-gudang satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I. atau dari gudang penyuplay ke gudang satuan pemakai di wilayah Koarmada I.
- 2) Frekuensi pendistribusian logistik bekal kelas V yang terjadwal.
- 3) Keandalan dalam menepati jadwal tepat pada waktunya.
- 4) Keahlian menangani angkutan dari berbagai macam pengiriman logistik bekal kelas V.
- 5) Banyaknya tempat singgah dan bongkar muat.
- 6) Jaminan atas kerusakan atau kehilangan materiel bekal kelas V.

Apabila pendistribusian bekal kelas V menghendaki faktor kecepatan, maka pilihan jatuh pada transportasi melalui jalur udara serta truk yang menjadi dua pilihan utama. Jika distribusi bekal menghendaki biaya yang murah, maka pilihan jatuh pada transportasi melalui jalur kereta api atau sarana angkutan melalui laut yaitu kapal adalah pilihan yang utama. Untuk angkutan darat, kendaraan truk dapat menjadi solusi dengan pilihan yang jauh lebih murah bila menggunakan sarana angkutan darat dengan kereta api, karena bisa melayani dari pintu ke pintu (door to door service).

BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Pelaksanaan distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut, dari Arsenal menuju satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I

a. Distribusi

Kesimpulan yang dapat diambil dihadapkan dengan teori dari I Nyoman Pujawan dan Mahendrawathi ER (2016) menyatakan bahwa Strategi Supply Chain (rantai pasok) tentang menyediakan produk yang murah, berkualitas, tepat waktu, dan bervariasi, adalah sistem distribusi sudah dapat berjalan dengan baik namun jika diterapkan dengan teori yang ada harus tepat waktu maka pendistribusian ini masih belum maksimal sehingga perlu adanya strategi yang dapat mengatasi kekurangan tersebut sehingga distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut dapat berjalan cepat, tepat waktu dan maksimal.

b. Pergudangan

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa letak pergudangan yang ada di TNI Angkatan Laut untuk mengatasi keterlambatan distribusi masih belum maksimal, maka perlu memperbaiki posisi penempatan dan jumlah gudang di dekat satuan pemakai dan kapal/KRI yang beroperasi di wilayah perairan Koarmada I, yang dapat mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada tersebut sehingga distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut dapat berjalan cepat, tepat waktu, tepat sasaran, dan maksimal.

c. Angkutan

Kesimpulan yang dapat diambil adalah proses pengangkutan dalam distribusi sudah dapat berjalan dengan baik namun masih belum maksimal dikarenakan keterbatasan angkutan dan jarak gudang satuan pemakai yang terlalu jauh dari gudang pusat Arsenal,

sehingga perlu adanya strategi yang dapat mengatasi kekurangan tersebut sehingga distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut dapat berjalan cepat, tepat waktu, tepat sasaran, dan maksimal.

5.1.2 Faktor-faktor yang menjadi penghambat distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut dari Arsenal menuju ke Satuan pemakai di wilayah Koarmada I

a. Distribusi

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa kendala yang ada saat ini yaitu tidak adanya sarana angkutan kapal/KRI yang akan membawa bekal kelas V dari Arsenal, dan menunggu sampai berbulan-bulan baru kemudian tersedianya kapal/KRI tersebut. Kendala kedua adalah jarak antara gudang pusat Arsenal dengan gudang-gudang disatuan pemakai yang ada di wilayah kerja Koarmada I terlalu jauh, sampai beberapa ribu kilometer.

b. Pergudangan

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa kendala yang ada saat ini yaitu adanya jarak antara gudang pusat Arsenal dengan gudang-gudang disatuan pemakai yang ada di wilayah kerja Koarmada I terlalu jauh, sampai yang paling terjauh ke Lantamal I Belawan yaitu 2.147,9 kilometer. Dan sistem pergudangan yang tersentralisasi dari Arsenal. Belum menerapkan sistem pergudangan yang desentralisasi mendelati satuan/unsur pemakai..

c. Angkutan

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa kendala yang ada saat ini yaitu tidak adanya sarana angkutan kapal/KRI yang akan membawa bekal kelas V dari Arsenal, dan menunggu sampai berbulan-bulan baru kemudian tersedianya kapal/KRI tersebut. Kendala kedua adalah jarak antara gudang pusat Arsenal dengan gudang-gudang disatuan pemakai yang ada di wilayah kerja Koarmada I terlalu jauh, sampai beribu-ribu kilometer. Belum

dapatnya menggunakan sarana angkutan pesawat udara secara maksimal untuk bekal kelas V jenis amunisi caliber kecil.

5.1.3 Strategi distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut dari Arsenal menuju ke Satuan pemakai di wilayah Koarmada I

a. Strategi ENDS (Tujuan)

- 1) Pendistribusian
 - a) Distribusi logistik bekal kelas V sampai di gudang-gudang satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I harus cepat dan tepat waktu bila sewaktu-waktu bekal kelas V ini dibutuhkan siap untuk digunakan.
 - b) Distribusi bekal kelas V yang diharapkan tidak mengeluarkan cost/anggaran yang banyak menuju sasaran di Satuan pemakai. Serta pendistribusian harus dilaksanakan secara efisien agar pengeluaran dana hanya sedikit atau murah.
 - c) Pendistribusian logistik bekal kelas V, harus dapat berjalan dengan cepat, sehingga dapat tepat waktu dalam artian materiel siap tersedia jika sewaktu-waktu diperlukan atau siap tersedia untuk dimuati ke kapal/KRI yang akan untuk bekal ulang.
 - d) Distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut harus bersifat Fleksibel yang bervariasi dan inovatif.
 - e) Pendistribusian logistik bekal kelas V yang tidak tersentralisasi dari gudang pusat Arsenal.
- 2) Pergudangan
 - a) *speed*. Kecepatan penyampaian bekal kelas V sampai ke satuan pemakai dan memenuhi permintaan dari satuan pemakai.

b) *Efficiency*. Efisiensi rantai pasok diukur dan diperbaiki secara terus-menerus oleh Dispenlekal dan juga Arsenal.

c) *Effectiveness*. Efektivitas yang memungkinkan satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I atau pengguna mendapatkan materiel bekal kelas V dengan mudah.

d) *Reliability*. Keandalan informasi, komunikasi, dan eksekusi pada sistem pendistribusian bekal kelas V antara Arsenal, Koarmada I berikut jajaran dibawahnya dan Koarmada II serta Sopsal, dapat berfungsi dan bekerja dengan baik.

e) Pemendekan waktu kirim bekal kelas V dari gudang bekal ke satuan pemakai, sehingga ada penghematan biaya transportasi serta mengurangi resiko kerusakan materiel bekal kelas V yang lebih tinggi akibat lamanya perjalanan.

3) Angkutan

Transportasi harus mempunyai peranan penting bagi distribusi logistic bekal kelas V agar barangnya diangkut sampai kepada satuan pemakai tepat waktu, tepat pada tempat yang ditentukan, dan barang dalam kondisi baik.

b. Strategi MEANS (Sarana/Sumber daya)

1) Pendistribusian

a) Merumuskan kebijakan menaikan di bidang pengembangan serta pengelolaan sarana distribusi logistik bekal kelas V yang tersentralisasi/terpusat dari gudang pusat Arsenal menjadi pendistribusian desentralisasi (tidak terpusat dari Arsenal).

- b) Melaksanakan kebijakan pada bidang pengembangan serta pengelolaan sarana distribusi logistik bekal kelas V yang tersentralisasi/terpusat dari gudang pusat Arsenal menjadi pendistribusian desentralisasi (tidak terpusat dari Arsenal)..
- c) Menyusun pedoman, prosedur, serta kriteria di sektor pengembangan dan pengelolaan sarana distribusi distribusi bekal kelas V yang tersentralisasi/terpusat dari gudang pusat Arsenal menjadi pendistribusian desentralisasi (tidak terpusat dari Arsenal).
- .d) Memberikan bimbingan teknis serta evaluasi dan sosialisasi pelaksanaan kebijakan dibidang pengembangan serta pengelolaan sarana distribusi logistik bekal kelas V yang tersentralisasi/terpusat dari gudang pusat Arsenal menjadi pendistribusian desentralisasi (tidak terpusat dari Arsenal).

2) Pergudangan

Memperpendek jarak gudang penyupplay bekal kelas V dengan gudang Satuan pemakai yang ada di Koarmada I, dan mendirikan gudang penyupplay yang dekat dengan gudang satuan pemakai yang dibuat lebih besar dari gudang yang ada di tiap Lantamal, persiapan untuk merubah distribusi yang tersentralisasi dari Arsenal menjadi desentralisasi (tidak tersentralisasi) dari Arsenal.

3) Angkutan

Menggunakan sarana pengangkutan kapal/KRI, kendaraan darat kereta atau Truck, serta sarana angkutan udara yaitu pesawat terbang yang selalu siap untuk mengangkut bekal kelas

V, dari gudang pusat Arsenal Surabaya atau gudang-gudang penyuplay menuju gudang-gudang di satuan pemakai.

c. **Strategi WAYS (Cara Untuk Mencapainya)**

1) **Pendistribusian**

Menyiapkan kapal/KRI yang selalu siap untuk mengangkut bekal kelas V yaitu dengan merencanakan untuk membeli atau membuat kapal khusus angkut bekal kelas V , Mengevaluasi kebijakan yang sedang berlangsung dengan berlandaskan keadaan yang berjalan di level operasional terkait pendistribusian logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut, Menjalin kerja sama dengan perusahaan angkutan sipil agar dapat mengatasi ketiadaan kapal/KRI jika TNI Angkatan laut kekurangan sarana pengangkutan pada saat akan mengangkut bekal kelas V dari gudang pen-supplay bekal. Terkait dengan penggunaan sarana angkutan menggunakan pesawat terbang, yang secara teknis penggunaan pesawat terbang dimungkinkan untuk melaksanakan distribusi logistik bekal V dari jenis amunisi kaliber kecil dari Arsenal, namun belum ada aturan yang mengaturnya, sehingga segera merumuskan kebijakan membuat aturan terkait pengembangan dan pengelolaan sarana pengangkutan bekal kelas V menggunakan pesawat terbang milik Puspenerbal

2) **Pergudangan**

Memperpendek jarak gudang penyupplay Bekal Kelas V dengan gudang Satuan pemakai yang ada di Koarmada I, dengan mendirikan gudang-gudang penyimpanan bekal kelas V yang lebih besar dari gudang-gudang penyimpanan bekal kelas V yang ada di Lantamal-Lantamal di wilayah kerja Koarmada I,

dan dibangun pada tempat/lokasi yang menyebar di tempat-tempat yang strategis

Pembuatan gudang disesuaikan dengan ukuran fasilitas isi gudang yang akan di muati oleh amunisi yang akan di simpan di gudang tersebut, sebanyak kapal/KRI yang beroperasi selama setahun.

3) Angkutan

Pengirim logistik bekal tersebut harus mempertimbangkan enam kriteria yang ada, yaitu sebagai berikut:

Kecepatan waktu distribusi, Frekuensi pendistribusian logistik bekal kelas V yang terjadwal, Keandalan dalam menepati jadwal tepat pada waktunya, Keahlian menangani angkutan dari berbagai macam pengiriman logistik bekal kelas V, banyaknya tempat singgah dan bongkar muat yang di perkecil, Jaminan atas kerusakan atau kehilangan materiel bekal kelas V.

5.2 Rekomendasi

Agar TNI Angkatan Laut perlu adanya suatu pengembangan penelitian-penelitian lebih lanjut untuk menganalisa pengaruh kesiapan sarana angkutan dalam mengatasi keterlambatan pendistribusian bekal kelas V ini dan perlu adanya kajian untuk pembuatan kapal angkut khusus untuk bekal kelas V jenis amunisi kaliber besar dan kecil serta kajian penempatan gudang-gudang yang berukuran lebih besar dari gudang penyimpanan bekal kelas V yang ada di Lantamal-Lantamal di wilayah Koarmada I dan mencari letak posisi penempatan gudang yang strategis di wilayah kerja Koarmada I, serta adanya pembuatan aturan yang berisi tentang standart operasi prosedur (SOP) tentang pengangkutan dengan pesawat udara yang pernah dilaksanakan mengangkut bekal kelas V dari jenis amunisi kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, M. Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- B, Matthew Miles dan A. Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djoko, Adi Guritno dan Meirani Harsasi. (2016). *Supply Chain Management*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hakim, Chappy. (2011). *Pertahanan Indonesia, Angkatan Perang Negara Kepulauan*. Jakarta: Red & White Publishing.
- Martono, Ricky. (2015). *Manajemen Logistik terintegrasi*. Jakarta: Penerbit PPM Manajemen
- Nasution, M.N. (2015). *Manajemen Transortasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nyoman, I Pujawan dan Mahendrawathi ER. (2016). *Manajemen Rantai Pasok*. Surabaya: Guna Widya.
- Salim. (2016). *Ketahanan Pangan Dari Laut: Sea Power Perspective, My Fish My Life*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. (2008). *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta: Pustaka Intermasa.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. (2010). *Si Vis Pacem Para Bellum*. Jakarta: Pustaka Intermasa
- Supriyatno, Makmur (2017). *Tentang Perang, terjemahan "On War" Carl Von Clausewitz*. Jakarta: CV. Makmur Cahaya Ilmu.
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian, Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta

- Tippe, Syarifudin (2017). *Ilmu Pertahanan: sejarah, Konsep, Teori, dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Virona, Ricky Martono. (2018). *Manajemen Rantai Pasok*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Virona, Ricky Martono. (2018). *Manajemen Logistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zaroni. (2017). *Logistics & Supply Chain*. Jakarta Selatan: Prasetiya Mulya Publishing. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas.
- Hartanto, Y. A. (2016). "Manajemen Logistik Dalam Meningkatkan Kesiapan Tempur Alutsista TNI ANGKATAN LAUT". *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 6(1)
- Nuary, F. (2013). "Analisis Distribusi Outbound Logistik BBM Pertamina ke SPBU Bontang (dari persepsi pihak SPBU kota Bontang)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Ferdinal, Ocktave. (2014). "Peran Intelijen Logistik TNI Dalam Perencanaan Logistik Operasi Militer Untuk Perang" Tesis Universitas Pertahanan Indonesia".
- Ruzikna, R., & Fatimah, S. (2014). "Analisis Pelaksanaan Strategi Distribusi Pupuk (Studi Evaluasi Penjualan Pupuk Urea Bersubsidi PT. Pupuk Iskandar Muda Perwakilan Riau dan Kepri, Kasus Wilayah Kampar)". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 1(1).
- Setyawan, Yudi. (2017). "Analisis Sistem Pergudangan Dan Sistem Distribusi Di Bekmatpus Dalam Rangka Mendukung Kesiapan Logistik TNI Angkatan Udara" Tesis Universitas Pertahanan Indonesia.
- Siboro, B., Jushermi, J., & Noviasari, H. (2014). "Analisis Strategi Saluran Distribusi Minyak Pelumas Enduro pada PT. Arjuna Lumas Dwiguna Pekanbaru". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(2).
- Sodikin, Imam. (2014). "Penentuan Rute Distribusi Produk Yang Optimal

Dengan Memperhatikan Faktor Kecepatan Kendaraan Guna Meningkatkan Efisiensi Penggunaan BBM. Jurnal Manajemen Transportasi & logistik. Volume 01 Nomor 01, Maret 2014.

Internet/Website

<http://indraachmadi.blogspot.com/2013/05/pengadaan-perbekalan.html>.

Diakses tanggal 5 Mei 2019.

<https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-logistik.html>. Diakses tanggal 15 Juli 2019.

<https://www.dosenpendidikan.co.id/logistik/>, diakses tanggal 16 Juli 2019.

http://eprints.uny.ac.id/18463/5/BAB_3, diakses tanggal 3 September 2019

Peraturan/Undang-Undang

Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 23 tahun 2015 tanggal 20 november 2015 tentang Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015.

Peraturan Menteri Pertahanan republik indonesia nomor 24 tahun 2015 tanggal 22 november 2015 tentang Strategi Pertahanan Negara 2015

Perkasal/69/XI/2010 tanggal 2 November 2010 tentang Buku Petunjuk Induk Pembinaan Logistik TNI Angkatan Laut.

Perkasal/115/XII/2009 tanggal 31 Desember 2009 tentang Organisasi dan Prosedur Dinas Materiel Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut.

Perkasal/103/XII/2010 tanggal 31 Desember 2010 tentang Buku Petunjuk Administrasi Pembinaan Pembekalan TNI Angkatan Laut(PUM- 7.02).

Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 3 tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara.

Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2015 tentang Strategi Pertahanan Negara

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Hery Sudaryanto, lahir di Jakarta pada tanggal 5 Mei 1966. Anak pertama dari pasangan Bapak Sudarto dan Ibu Suharti. Menyelesaikan pendidikan SD Miranti Jakarta lulus tahun 1979, SMPN 81 Lubang Buaya Jakarta Timur lulus tahun 1982, SMAN 48 Pinang Ranti Jakarta Timur lulus tahun 1985. Akademi TNI Angkatan Laut lulus tahun 1990, Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut lulus tahun 2006, Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut (S-1) lulus tahun 2001, dan pada tahun 2018 melanjutkan program Magister (S-2) di Universitas Pertahanan.

Peneliti masih aktif sebagai Perwira TNI. Mengawali karier pada tahun 1990. Jabatan-jabatan yang pernah diemban adalah:

1. Komandan Unsur A3 Div A Ron II Flotila AAL.
2. Kepala Departemen Elektronika Bantu KRI NGU-344 Satkor Armatim.
3. Kepala Departemen Elektronika KRI Fatahillah-361 Satkor Koarmatim.
4. Kataud Asrena Kasal Mabasal.
5. Kepala Subdis Pemeliharaan Sensor Weapon and Command Disharkap Koarmabar.
6. Perwira PS Bag Ren Fasharkan Surabaya Lantamal III Koarmatim.
7. Kepala Bengkel Listrik Fasharkan Jakarta Lantamal III Koarmabar.
8. Kepala Seksi Senjata Subdis Materiel Senjata dan Aamunisi Dissenlekal Mabasal.
9. Kepala Subdis Materiel Indra Pengendalian Senjata Dissenlekal Mabasal.
10. Kepala Subdis Materiel Senjata dan Aamunisi Dissenlekal Mabasal.
11. Pranata Utama Bidang Hardware Disinfolahatal Mabasal.
12. Staf Ahli Panglima D Jemen Koarmabar.
13. Asisten Pengkajian dan Pengembangan Pusdikma Kodiklat TNI Mabas TNI.
14. Staf Ahli Pangkoarmada I E Teknologi Logistik (Luar Formasi) Koarmabar.

Berbagai pendidikan militer yang pernah diikuti yaitu:

1. AAL-36.
2. Pendidikan Perwira Siswa Angkatan 3.
3. Pendidikan Lanjutan Perwira Elektronika Pengendalian Senjata Angk. 9.
4. Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut Teknik Elektronika Angk. 19.
5. Sekolah Komando TNI Angkatan Laut Angk. 44.
6. Keahlian barang dan Jasa Pemerintah.

Menikah dengan Runi Hartati pada tahun 1993 di Tuban dan dikaruniai 3 orang anak, bernama Achmad Robbi fathoni, Anisah Nur Afifah, dan Muhammad Fakhri Rizqi.